

**SIGNATUUR  
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER  
MICROFORM :**

M SINO 0886 dl 2

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:  
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:  
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-10 0300

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Drama di Boven Digoel : romans pertjinta'an jang mengoendjoek bagimana gampang manoesia mendjadi korban dari salah mengarti dan barang permaennnja nasif jang boeroek / oleh Kwee Tek Hoaj. - Tjit. 1. - Tjitjoeroeg : Typ. Drukk. Moestika, 1938-1941. - 4 dl. (718 p.). ; 21 cm

Sino-Maleisische literatuur. - Novel based on press reports of the internment in Boven Digul (Irian Barat) of Cummunists arrested by the Dutch authorities during the repression of the 1926-27 uprisings. Written according to the utopian political ideas of the author it depicts the love between two Indonesians, Moestari and Noerani in the concentration camp. - In: *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia : a provisional annotated bibliography* / Claudine Salmon. - Overdr. uit: *Weekblad Panorama*, 1928-1931. - *Novelle Djil.* 1-4.

AUTEUR(S)

Kwee Tek Hoay (1886-1952)

Exemplargegevens:  
Djil. 1-4. - Fotokopie.

Sign. van origineel:  
Shelfnr. of original copy:  
M hh 5463 N

Sign. van microvorm:  
Shelfnr. of microform:  
M SINO 0886 dl 2

Filmformaat / *Size of film* :  
Beeld plaatsing / *Image placement* :  
Reductie moederfilm / *Reduction Master film* :  
Jaar van verfilming / *Filmed in* :  
Verfilmd door bedrijf / *Filmed by* :

HDP / ~~AIB~~ 16 / 35 mm  
COMIC / IIB  
18:1  
2005  
Karmac Microfilm Systems

hh

5463

N

# *Drama di Boven Digoel.*

*Romans pertjinta'an jang mengoondjeek bagimana gampang  
manusia mendjadi korban dari salah-mengarti dan  
barang permaanannya nesif jang boeroek.*

**DJILID II.**

OLEH  
KWEE TEK HOAJ

DRAMA DI BOVEN DIGOEL II.

080 105 645



*Dihatoerken*

*Pada* .....

*Oleh*

hh - - N

# DRAMA DI BOVEN DIGOEL.

Romans perfiata'an jang mengoendjoek bagimana gampang manoesia mendjadi korban dari salah-mengarti dan barang permaenanja nasib jang boeroek.

OLEH  
KWEE TEK HOAJ.

OVERDRUK DARI WEEKBLAD PANORAMA  
PENERBITAN TAON 1928-1931.

**DJILID II.**

(Het auteursrecht voorbehouden ingevolge artikel 11  
v/d wet Stbl. 1912 No 600).

TJITAKAN PERTAMA  
1938.



Typ. Drukkerij „Moestika”  
Tjitjoeroeg.

*Pembelian dari:  
Nj. Kwee Tek Hoaj  
Djakarta, 9/7-67*

080 105 645

hh - - N

# DRAMA DI BOVEN DIGOEL.

Romans pertjinta'an jang mengoendjoek bagimana gampang manoesla mendjadi korban dari salah-mengarti dan barang permaenanja nasif jang boeroek.

OLEH  
KWEETEK HOAJ.

OVERDRUK DARI WEEKBLAD PANORAMA  
PENERBITAN TAON 1928-1931.

## DJILID II.

(Het auteursrecht voorbehouden ingevolge artikel 11  
v/d wet Stbl. 1912 No 600).

TJITAKAN PERTAMA  
1938.



Typ. Drukkerij „Moestika“  
Tjitjoeroeg.

*Pemberian dari:  
Nj. Kwee Tek Hoaj  
Djakarta, 9/7-67*



*Dihatoerken*

*Pada*

*Oleh*





DISADJIKEN  
PADA  
MARIKA, JANG MENDJADI KORBAN DARI  
NASIF BOEROEK DAN SALAH-MENGARTI.

## Sedikit Katerangan.

Koetika toelis ini tjerita dalem weekblad *Panorama* di taon 1928, saboleh-boleh kita atoer soepaja menjotjoki dengan ka'ada'an di itoe tempo, menoeroet kabiasa'an kapan orang menoelis romans jang berdasar atas hikajat.

Tetapi sekarang, berselang sapoeloeh taon, koetika ini boekoe ditjatak, ada terdjadi banjak perobahan jang membikin apa jang ditoetoerken banjak berbeda sama ka'ada'an di ini masa. Oepama, itoe nama Weltevreden sekarang soedah dirobah djadi Batavia Centrum. Hoofdbureau dari Politie soedah dipindah dari Koningsplein Noord ka Koningsplein West.

Itae gedong bioscoop di Pintoe-aer soedah beberapa kalih toeker nama. Taxi-taxi di Batavia tida tandain lagi dengan tjap bola poetih, sedeng atoeran dateng dan berangkatnja trein poen telah berobah banjak hingga berbeda djaoe kapan dibanding dengan boekoe spoor dari sapoeloeh taon jang laloe.

Ka'ada'annja itoe Kramat di Goenoeng Salak—jang kita ambil sabagi model boeat apa jang ditoetoerken dalem ini boekoe, oentoek maksoed mana koetika menoelis ini tjerita kita sengadja diam disana beberapa hari lamanja — poen sekarang soedah banjak berobah. Sadari wafatnja kijaie jang tinggal disitoe, sabagian dari roemah-roemah dan perabotannja soedah tida ada atawa terganti baroe, hingga tida begitoe tjotjok seperti apa jang dilokiskan. Tapi itoe Kramat dan koepel di bawahnja sampe sekarang masih berdiri dengan ampir tida berobah dan bisa diboektiken kajotjokannja oleh siapa jang dateng disana.

Tanggal-tanggal dan hari jang diseboet dalem ini tjerita poen diatoer menoeroet penanggalan jang be-toel. Oepama hari menikahnja Raden Moestari dengan Siti Rohaja, 5 Januari 1927, djatoh hari Rebo, boekan ditoelis sakenanja sadja, hanja tjotjok dengan boenji-

nja almanak dari itoe taon.

Oewang gadji jang diseboet dalem ini boekoe — oepama Noerani ditawarkan bajaran f 150 saboelan boeat mengadjar di satoe sekola particulier di Borneo — kaliatan ada terlaloe tinggi kapan menoeroet oekoeran gadji di int masa. Tetapi djikaloe dibanding sama ka'ada'an economie di itoe tempo — taon 1926-1927, koetika harga rubber naek sampe f 5 per kilo — itoe penawaran ada dengan sapantesnja, kerna pendoedoek priboemi jang berdiam di daerah jang banjak kebon karet, pada itoe koetika sama djoega kbandjiran oewang

Maka kapan pematja ada dapetken beberapa loekisan dalem ini tjerita jang kaliatannja tida satimpal atawa berlaenan sama ka'ada'an sekarang, biarlah djangan diloepa jang ini Drama dikarang dan dipetaken seperti soedah kadjadian di taon 1926 1927, jang ka'ada'annja dalem banjak hal berbeda djaoe dari sekarang ini.

Tjitjoeroeg, 18 October 1938.

K. T. H.

## ARTINJA BEBERAPA OMONGAN SOENDA JANG DI GOENAKEN DALEM INI BOEKOE.

Boeat bikin oedara jang melingkoengin ini tjerita sabisa-bisa mendjadi tjotjok dengan ka'ada'an jang sawadjarnja, maka di beberapa bagian ada digoenaken omongan dalem bahasa Soenda jang saharoesnja moesti terdapat dalem kadjadian hari-hari jang sabenernja.

Soepaja pematja jang tida mengarti Soenda bisa dapet taoe apa jang dimaksoedken, di bawah ini kita beriken artiannja:

Pagina 236: Tebih deui, abdi mah di Bangkongreang, (Djaoe lagi, saja tinggal di Bangkongreang).

237. Parantos (soedah).

Moeng panjariosan anoe sanes mah jaltos. (Menoeroet tjerita laen-laen orang katanja memang betoel begitoe).

Kantenan, saban dinten seu eur tatamoena: Belanda, Tjina, Djawa, henteu kirang-kirang anoe darongkap. (Betoel sekalih, satiap hari banjak tetamoenja: Belanda, Tjina, Djawa, tida sedikit jang datang).

Sapalih niatna bade amengan bae ngadon ni-is; tapi noe seu-urna mah garadoeh pamaksadan. (Sabagian niatannja boeat djalan-djalan sadja aken tjari hawa dingin; tapi jang kabanjakan ada mengandoeng maksoed atawa perminta'an).

Aja sakinten bae; oepami kana delman mah doea djam (Ada djaoe djoega; kapan naek deeleman moesti mengambil tempo doea djam).

Oepami nganteurkeun sadjalan bae mah saringgit. (Oepama menganterin sadjalan sadja hanja saringgit).

238. Mowal lami, sakedap deui dongkap. (Tida lama, sabentar lagi aken sampe).

239. Sanes, ijeu, mah boemina toean ti Batawi. (Boekan, ini ada roemahnja satoe toean dari Batavia).

248. Samad, anteurkeun ijeu 'neng ka tonggoh. (Samad, anterin ini nona ka atas).

333. Djøeragan sepoeh aja? (Apakah toean toea ada di roemah?).

Njondong, keur siram. (Ada, lagi mandi).

## ERRATA.

<i>Pagina:</i>	<i>Garis:</i>	<i>Perkata'an:</i>	<i>Moestinja:</i>
168	8	dajdi	djadi
169	6	mendjdi	mendjadi
180	4	pol tie	politie
185	2	bisa	biasa
186	25	salae nja	salaennja
187	7	seka ih	sekali
203	25	soemahnja	roemahnja
219	32	enteng	n'tèng
232	18	lem h	lemah
236	12	radja-	radjanja
238	34	ssmpe	sampe
241	20-21	Ka'ada'andja	Kaadaannja
244	19	tetamoe-tetamoe ada kaperloean	tetamoe-teta- moe jang ada kaperloean
249	25	di s arin	disiarin
256	11	ang	jang
278	38	jang wetnja jang meminta	jang wetnja meminta
304	28	mambatja	membatja
309	11	gampan	gampang
309	32	tijdschif	tijdschrift
315	20-21	aken aken	aken
317	29-30	erlaloe	terlaloe
330	23	toe	itoe
330	29	terbesar	tersebar
346	17	sa-	satoo

## Pengoendjoek Pagina:

	<i>Pagina:</i>
XVII. Katjoepetannja Manoesia . . . . .	165
XVIII. Nasib jang Djail dan Kedjem . . . . .	173
XIX. Poetoesan Nekat . . . . .	186
XX. Kadjadian jang Tida Terdoega . . . . .	195
XXI. Pengorbanan jang Katiga dari Soe- baidah . . . . .	202
XXII. Bajangan Kaberoentoengan Moen- tjoel Kombali . . . . .	214
XXIII. Awan Item jang Tebel . . . . .	223
XXIV. Pengharepan jang Pengabisan . . . . .	232
XXV. „Sabar! . . . . Sabar! . . . . Sabar!“ . . . . .	242
XXVI. Kramat dari Giritjahja . . . . .	249
XXVII. Sjair-sjairan jang Menghoranken . . . . .	259
XXVIII. Satoe Gadis Pengarang . . . . .	274
XXIX. Peladjaran jang Tersamboeni . . . . .	291
XXX. Ilmoe Mengarang . . . . .	306
XXXI. „T. M.“ . . . . .	327



THOMAS MOORE

(Terlahir di taon 1779, wafat taon 1852)

ACHLI-SJAIR BANGSA IERSCH, JANG BOEAH-KALAMNJA  
ADA DIKOETIP DALEM INI BOEKOE.

XVII.

KATJOEPETANNJA MANOESIA.

Koetika Noerani dilepas dari tahanan dan balik ka roemahnja di Tanah Tinggi, ia dapetken besluit kalapasannja dari Kartini School, jang diberiken dengert hormat, ada terletak di atas medja, berikoet katerangan jang ia boleh terima gadjinja boeat boelan November dan December. Maski badannja lemah, Noerani lantes berangkat boeat terima itoe gadji, sebab ia perloe oewang aken bajar berbagi-bagi rekening, berešin oelang di waroeng, dan laen-laen lagi. Pada besok paginja, ia moelaf selidiki dimana ajahnja ada ditahan. Dari politie ia dapet taoe, Boekarim dipendjara dalem boewi Glodok bersama laen-laen orang Communist, dan saban hari Minggoe familienja boleh bertemoe serta bawain barang makanan dan laen-laen kaperloean. Dengan girang Noerani laloe atoer persedia'an soepaja bisa entengin kasoesian ajahnja jang ada di dalem pendjara. Ia soedah sedla selimoet, bantal dan laen-laen aken dikirim pada ajahnja.

Iapoenja penjakit sekarang soedah semboeh banjak. Itoe dokter, jang rawatin padanja di C. B. Z., ia pake teroes dan dateng tiga hari satoe kalih. Dari sebab sakitnja Noerani teroetama dari lantaran kesel, maka begitoe lekas itoe kakeselan moelai ringan itoe penjakit poen djadi entengan.

Ada beberapa sebab jang membikin hatinja Noerani djadi terhiboer. Dari Soebaidah ia dapet taoe ada terboeka banjak tempat aken bekerdja sabagi goeroe dalem sekola-sekola particulier Boemipoetra, hingga djikaloe kasehatannja soedah balik kombali ia bisa lantes dapet pakerdja'an. Tentang hal ajahnja, ia ada harepan tida oesah terpisah dari itos orang toea jang tertjinta, kerna sekarang pamerintah soedah ambil poatoesan pasti aken singkirkon pemimpin-pemimpin communist ka satoe tempat di Nieuw Guinea jang dinamaken Boven Digoel atawa Digoel Oedik, ka mana anak



Istrinja boleh toeroet sama-sama, hingga kapan soedah dateng temponja aken Boekarim dibawa ka itoe tempat pemboengan, Noerani poen boleh toeroet djoega. Jang djadi halangan tjoemah iapoentja oeroesan dengan Moestari. Apakah aken djadi kapan ia moesti pergi ka Digoel bersama ajahnja? Dalem hal ini Noerani tida bisa ambil poatoesan tetep sabelonnja bertemoed dan tanja pikirannja Moestari.

Tapi apakah telah djadi dengan itoe kekasih? Bagimanakah dengan Soebaidah jang soedah mengilang dari C.B.Z. dengan mendadak aken tengokin iboenja jang sakit di deket Bandoeng? Doea-doea sampe sekarang tida ada kabarnja lagi. Inilah ada hal satoe-satoenja jang membikin Noerani boeat pikiran, kerna ia taoe boekan ada kabiasa'an dari Soebaidah aken tinggalin sendirian satoe sobat jang lagi ada di dalem kasoesian dan jang ia soedah berdjandji aken belain sampe pengabisan. Maka kalo Soebaidah beberapa minggu tida memberi kabar apa-apa, itoelah tentoe ada satoe sebab atawa halangan jang penting sekalih.

Tapi halangan apakah itoe? Beberapa kalih Noerani dapet pikiran aken tjoba toelis soerat pada Soebaidah ka Soreang, tapi bagaimana adresnja ia tiada taoe; laen dari itoe ini maksoed telah ditjegah oleh Irmah, jang bilang Soebaidah atawa Moestari nanti dateng dalem tempo jang tida lama lagi, hingga Noerani, jang tida dapet taoe sobatnja ditahan dalem pendjara, terpaksa menoenggoe dengan sabar.

Satoe minggu soedah liwat dengan tida ada kabar apa-apa, baik dari Soebaidah maoe poen dari Moestari. Hatinja Noerani djadi semingkin tida enak dan merasa amat koetir. Ia inget Soebaidah soedah kirim itoe soerat jang dipertandaken oleh Noerani pada tanggal 6 December, dan sekarang soedah tanggal 3 Januari — ampir satoe boelan! Mengapakah Moestari jang Soebaidah bilang masih tjinta keras padanja, belon djoega kaliatan sedeng ia dan Soebaidah meminta dengan sanget soepaja itoe pamoeda dateng dengan lekas?

Sa'andenna ada halangan, mengapakah Moestari tida menoelis sedikit soerat aken memberi katerangan atawa djawaban? dan mengapakah Soebaidah sendiri telah mengilang dengan mendadak serta tida ada kabarnja lagi?

Ia soedah denger dari Soebaidah, Moestari sekarang ada djadi Tjamat Politie di Tjimandiri, di pasisir laetan Kidoel. Beberapa kalih ia dapet pikiran aken toelis pada Moestari, tapi itoe niatan Noerani tides dengan keras. Anak prampoean jang sopan-santoen poen ada poenja satoe tabeat angkoeh: maski boleh djadi mati dari lantaran doeka dan rindoe, ia tida nanti maoe mendesak pada satoe lelaki jang kaliatan tida soeka perdoeliken lagi padanja. Itoe satoe soerat jang ditoeelis oleh Soebaidah, di bawah mana Noerani telah taro tanda tangannja, ia anggep ada sampe tjoekoop boeat bikin Moestari dapet taoe jang Noerani soedah mendoesin dari kakeliroeanja dan bersedia aken minta ma'af padanja. Kalo itoe soerat tida diperdoeliken, tida ada sebab boeat ia menoelis lebih djaoe lagi.

Tapi maski begitoe, Noerani masih merasa sanget penasaran dan ingin tjari taoe apa soedah djadi dengan Moestari. Tapi sama siapakah ia moesti minta katerangan? Kawan-kawannja Moestari, itoe prijae-prijae moeda jang beladjar sama-sama di Bestuur School, samoea soedah kaloear aken djalanken dienst. Betoel ada satoe doea orang jang bekerdja di Batavia, tapi Noerani merasa koerang pantes aken serepin halnja satoe djedjaka pada orang-orang lelaki. Maka ia pikir djalan jang paling baik boeat dapetken katerangan tjoekoop tida laen melinken ia moesti pergi pada Nonja Soebrata, di roemah siapa Moestari doeloe ada mendempang, dan jang ada perna sanak pada itoe pamoeda, hingga tentoe sekali itoe njonja bisa memberi katerangan jang tjoekoop tentang kekasihnja itoe, dan brangkalih tentang Soebaidah djoega.

Bagitoeelah dengan tida ilang tempo lagi, di itoe pagi dari tanggal 3 Januari, Noerani naek deuleman dari

Tanah Tinggi aken pergi ka roemahnja Oemar Soebrata di Pintoe Besi. Tatkala sampe di depan itoe roemah dan toeroen dari deeleman, ia djadi tertjenggang meliat di pekarangan roemahnja Soebrata ada menoenngoe doea auto Hudson jang amat indah dan mentèrèng, dan satoe di antaranja, jang model Sedan, ada ditantjepin di depannja satoe pajoeng ketjil jang pake aer mas, tanda kabesaran dari satoe Boepati. Noerani tida dajdi masoek, laloe berdiri di pinggir djalan besar, mengawasi ka gallerij moeka dari roemahnja Soebrata, dimana ada berkoempoel banjak orang, antara mana ada djoe-ga prijaie-prijaie, satoe tanda si toean roemah lagi kadatangan tetamoe orang-orang besar. Sekarang Noerani pikir lebih baek poelang sadja, aken dateng kembali di laen hari. Ia moelai menengok ka kanan kiri aken tjari satoe deeleman atawa sado jang kosong, kerna deeleman jang tadi dipake soedah berlaloe.

Dikaloe di itoe waktoe lantes kadapetan satoe deeleman kosong jang membikin Noerani bisa lantes berlaloe dari depan roemahnja Oemar Soebrata, satoe tragedy jang mendjengkelken dalem ini lelakon bisa tersingkir, dan Drama di Boven Digoel tida tertijpta. Tapi apa tjilaka semoea kantaran jang liwat di itoe saat kabetoelan ada moeatan hingga itoe gadis, jang kakinja masih lêmès, terpaksa berdiri di bawah poehoen aken menoenngoe. Samentara itoe dari dalem roemah Soebrata kaliatan boedjang-boedjang lelaki dan prampoean membawa beberapa koffer dimasoekken ka dalem auto, ada djoe-ga jang di-iket di belakangnja. Sabentar lagi kaliatan Njonja Soebrata pimpin Rohaja jang pake badjoe soetra jang amat indah, dengan leher, dada, serta kadoea koeping dan tangannja seperti menjalah dengan perhiasan emas dan inten, laloe diadjak naek ka dalem itoe auto jang disertaken pajoeng emas, dimana ada toeroet djoe-ga Soebrata dan satoe prijaie satenga toea. Dalem auto jang kadoea poen ada toeroet djoe-ga beberapa familie dari Soebrata dan satoe prijaie, sedeng beberapa tetamoe

laen ada berdiri berdjedjer di pintoe pekarangan, dan koelika itoe doea auto moelai bergerak, iaorang rame-rame tertawa dan bersoerak sambil oelapken tangannja aken memberi selamat djalan.

Noerani mengawasi itoe samoea dengan tida taoe apa artinja. Itoe koffer-koffer jang dibawa ada mendjdi tanda, bahoea Soebrata dan istrinja bakal bepergian boekan boeat sabentaran. Noerani merasa perloe aken tjari taoe, kapan njonja Soebrata aken kembali, soepaja ia bisa landjoetken niatannja boeat tanja katerangan tentang Moestari.

Sasoedahnja itoe orang-orang jang tadi berkoempoel di pekarangan pada boebaran, dan tjoemah katinggalan satoe boedjang prampoean toea jang lagi angkat glas dan tjangkir dari medja-medja di gallerij depan, Noerani bertindak masoek, laloe gapein itoe boedjang, seraja menanja :

„Ma, apakah saja boleh dapet taoe kapan Njonja Soebrata aken kembali ?”

„Paling lekas satoe minggoe,” saoe itoe boedjang.

— „Ka manakah ia aken pergi ?”

— „Ka Soekaboewana, boeat rajaken pernikahannja nona Rohaja dengan poetra dari Boepati. Jang tadi dateng ada Patih dan Mantri Kaboepaten boeat anterin nona Rohaja ka Soekaboewana, dan Boepati soedah kirim iapoenja auto aken ambil itoe bakal penganten.”

— „Menikah pada poetra Boepati ?” tanja Noerani dengan soeara goemeter, sedeng hatinja memoekoel keras. „Poetra Boepati jang mana, 'ma ?”

— „Pada Raden Moestari, Assistent Wedana jang doeloe menoenngang disini.”

Noerani merasa kepalanja poesing dan matanjagelap, hingga ia ampir roeboeh, tapi ia paksa koeatken hatinja, laloe doedoek di satoe korsi, dan minta saglas aer pada itoe boedjang toea.

Sasoedahnja minoem dan hatinja moelai telep, ia menanja lagi :

— „Dari kapankah Moestari soedah bertoepdangan



dengan Rohaja?"

— "Sadari waktue abis kariboetan Communist, koetika ia hendak berangkat aken pegang dienst kombali."

— "Kapanakah iaorang aken menikah?"

— "Di hari loesa, jaitoe Rebo tanggal lima ini boelan."

— "Terima kasih banjak, 'ma. Saja poenja kepala ada sedikit poesing. Apakah boleh toeloeng panggilin satoe sado atawa deeleman?"

Itoe boedjang prampoean laloe pergi ka loear, dan tida berselang lama lantes balik kombali bersama satoe deeleman kosong.

Dengen dipimpin oleh itoe boedjang prampoean, Noerani jang ampir pangsang laloe naek di itoe kandaran. Sasoeдахnya kasih persent sapitjis pada itoe boedjang prampoean dan oetjapken terima kasih, Noerani perentah koetsier menoedjoe ka Tanah Tinggi.

Begitoe sampe di roemah, itoe aer mata jang denggen sanget soesah ia soedah tahan, lantes mengoetjoer dengan deres seperti bendoengan petjah. Sampe sore Noerani tida kaloear dari kamarnya, pikirin nasib sendiri jang amat tjilaka.

Itoe sikep jang aneh dari Moestari dan Soebaidah, jang membikin ia sanget heran, sekarang mendjadi terang. Segala pertjoba'annya Soebaidah telah mendjadi gagal kerna Moestari, sapoelangnja dari C. B. Z. dimana Noerani soedah oetjapken perkata'an jang blkin sakit hatinja, laloe iket pertoendangan dengan Rohaja. Soebaidah sendiri, sasoeдахnya meliat segala pertjoba'annya mendjadi gagal, roepanja merasa maloe akan ketemoeken pada Noerani, maka ia teroes mengilang. Itoe sobat tida maoe petjahken itoe kabar hal Moestari telah bertoendangan dan bakal lekas menika, brangkalih lantaran koetir Noerani djadi bertambah kesel hingga sakitnja semingkin berat.

Noerani tida tertaloe sakit hati pada Moestari jang tida djawab soeratnya dan tida perdoeliken lagi padanja lantaran soedah mempoenjai kekasih baroe, tapi ia merasa goesar pada Soebaidah jang soeroe ia toelis

soerat pada itoe djedjaka jang soedah ada poenja toetdangan. Sekalihpoen koetika dateng di C. B. Z. boleh djadi Soebaidah belon dapet taoe perhoeboengannya Moestari pada Rohaja, tapi toch tida pantas Soebaidah, sasoeдахnya dapet taoe doedoeknja hal jang betoel, lantes singkirin diri dan tida maoe berhoeboeng lagi padanja. Pengharga'annya Noerani pada itoe sobat, jang dianggep ada paling djoedjoer dan setia, sekarang mendjadi linjap sama sekalih. Kaloe Soebaidah ada satoe sobat jang djoedjoer, tida moesti ia pegang resia tentang pertoendangan dan pernikahannya Moestari pada Rohaja. Siang-siang ia moesti kasih taoe doedoeknja hal jang betoel, soepaja Noerani tida oesah pikirin teroes-meneroes. Soebaidah toch moesti mengarti, pernikahannya satoe poetra Boepati sabagi Moestari, jang dirajaken di Kaboepaten, tida bisa di semboeniken, hingga satoe waktue moesti sampe di koepingnja Noerani. Mana lebih baek, Noerani terima itoe kabar dari Soebaidah sendiri atawa dari laen orang. Itoe sobat poenja foetoe resia dan semboeniken ini kabar jang tida enak, boekan ada satoe tindakan betoel, hanja terbit dari pikiran tjoepet, tida djoedjoer, dan palsoe.

Begitoeelah Noerani, jang tadinja pandang Soebaidah sabagi dewi penoeloeng aken poelangken kombali kabertentoengannya jang telah moesna, sekarang berbalik djadi goesar dan membentji pada itoe sobat jang sabenernja di itoe koetika sedeng mendekek dalem kamar tahanan lantaran hendak belaken padanja.

Oh, manoesia, bagaimana tjoepet kae ada!

Noerani boekan satoe anak prampoean jang bodo dan tjoepet. Pri boedi jang aloes, tabeat jang moelia, kasabaran jang besar, pikiran jang pandjang serta loeas, dan pengatahoean jang tinggi, samoea ada dipoenjai olehnja. Tapi sang nasib jang sanget kedjem telah permaenken padanja begitoe roepa, hingga itoe gadis jang belon perna dendem hati pada satoe manoesia, bisa dapet anggepan jang menjasar begitoe djaoe. Lebih

doeloe Moestari, dan sekarang Soebaidah, moestri terima giliran dipersalahkan dan dibentji oleh Noerani, jang bertabeat aloes dan lemah-lemboef, sedeng djoestroe itoe doea orang ada machloek dalem doenia jang paling tjinta dan paling ingin beriken kaberoentoengan padanja. Apakah ini boekan satoe hal jang sanget gandjil?

Djikaloe pada satoe gadis jang begitoe tinggi pri boedinja bisa timboel salah mengarti begitoe heibat, apakah heran kapan dalem kalangan manoesia jang berpikiran tjoeper dan moraalnja rendah gampang sekali terdjadi kakeliroean jang berbahaya? Tida saorang bisa salahin pada Noerani kaloe di itoe waktue ia merasa goesar pada Soebaidah. Satoe serie kadjadian jang ada di loear kapandean manoesia boeat singkirin telah paksa padanja aken dapet itoe anggepan njasar. Pokonja perkara ada dari lantaran Soebaidah hendak restain pada sobatnja hal ia ditahan oleh politie, kerna koeatir Noerani jang sedeng sakit keras nanti berdoeka-tjita. Dan djoastroe ini kasajangan besar dan toeloes, jang djarang terdapat diantara sobat-sobat, ada djadi lantaran timboelnja itoe salah-mengarti jang membikin Soebaidah digoesarin dan dibentji oleh itoe sobat jang ia hendak toeloeng dan djaga kaselametannja!

Kasoedahan dari ini lelakon, orang moestri oelang dan oelangken poela itoe pertanja'an: apakah artinja ini penghidoepan jang begitoe penoeh dengan illusi or atawa maya? Siapa berboeat kabaekan, kadjoedjoeran dan kabeneran di antara sasama manoesia dengan harep dapet penghargaan dan terima kasih, ia ada keliroe besar, kerna ada banjak kadjadian-kadjadian jang membikin boekan sadja orang djahat, hanja manoesia jang paling baik poen gampang sekali keliroe anggep orang poenja sikep dan perboeatan. Maka betoel sekali peladjarannja Buddha Gautama jang bilang: siapa jang ingin beroentoeng dan selamat, ia selamanja moestri mengasih dengan tida harep terima balesan apa-apa.

NASIB JANG DJAIL DAN KEDJEM.

Di hrari Slasa tanggal 4 Januari 1927 djam 5 sore, di Kaboepaten Soekaboewana soedah berkoempoel banjak orang, kerna sanak familie dari Boepati, dari tempat deket dan djaoe, soedah dateng berkoempoel aken toeroet rajaken pernikahannja itoe pembesar goeng poenja poetra soeloeng dengan Raden Adjeng Rohaja, anak prampoeannja djaksa pensioen Raden Oemar Soebrata. Maskipoen itoe pernikahan hendak dirajaken dengan amat sederhana, tapi lantaran koe-lawarganja Boepati ada besar djoemblahnja, maka dalem kaboepaten ada kaliatan rame djoega, apalagi dari sebab si bakal penganten prampoean dengan kadooa orang toea dan laen-laen familienja ada sama-sama disitoe.

Dalem ini beberapa hari Moestari poenja hati merasa djengkel dan tertindih keras, kerna dari Soebaidah ia belon terima kabar apa-apa. Boleh djadi itoe kaponakan soedah gagal dalem pertjoba'annja aken bikin ia djadi rapet kombali pada Noerani, tapi toch boekan satoe kabiasa'an dari itoe gadis aken tinggal diam, tida maoe kabarken kasoedahannja dari iapoenja pertjoba'an sabagi toekang mendamiken. Lebih lagi Moestari merasa tida enak, kerna doea soerat jang ia kirim dari Tjilmandiri, dan soerat paling belakang jang ia kirim dan masoekken sendiri di post dari Soekaboewana di tanggal 1 Januari, sama sekali tida didjawab.

Berapa kalih ia dapet pikiran aken pergi ka Batavia boeat tjari pada Soebaidah di C.B.Z., tapi sang tempo tida mengidzinken. Iapoenja ajah tida berentinja kasih perentah-perentah aken ia meronda ka tempat-tempat jang djaoe, hingga sampe di tanggal 31 Decembar baroelah ia ada tempo aken dateng lagi di Soekaboewana, dimana kombali ia dapet perentah aken pergi ka Tjiamis di tanggal 2 Januari, hingga baroe tadi lohof, satoe hari di moeka ia menikah, ia bisa dateng di Ka-



boepaten Soekaboewana dan bertemoe pada bakal istrinja. Itoe pertemoean pada Rohaja dan kadoea bakal mertoeanja, dan itoe persedia'an di Kaboepaten aken rajaken iapoenja pernikahan, tida sedikit poen bikin Moestari merasa goembirah hati. Moestari mengarti, di hari esok ia aken koeboer samoea pengharepannja jang masih katinggalan aken bisa hidoep beroentoeng bersama Noerani, zonder dapet taoe apa soedah djadi dengan itoe kekasih jang sedeng ada di dalam sakit di C.B.Z. dan jang Soebaidah anggep tida nanti berlakoe chianat padanja kaloe tida terdjadi apa-apa jang menerbitkan salah-mengarti.

Di itoe hari Slasa tanggal 4 Januari djam 5 sore, maski tida toeroen oedjan, langit ada mendoeng, dan beberapa toempoek awan item melajang-lajang dengan tjepet di oedara, tertioep oleh angin jang santer dari sebelah Kidoel. Moestari, jang pikirannja sedeng djengkel dan tertindih, tjoba asingken diri dari itoe orang-orang jang berkoempoel di Kaboepaten dengan pergi ka satoe podjok jang soenji di dalam kebon, laloe berdoedoek di satoe bangkoe kajoe. Ia lagi pikirin satoe niatan nekat aken sewa satoe taxi boeat pergi tjari Soebaidah di Weltevreden, kerna biarpoen soedah tida ada harepan lagi, sedikitnja ia masih ingin denger apa-apa dari itoe kaponakan jang soedah berdjandji pasti aken oeroes iapoenja perkara dengan Noerani. Ia ingin tjari taoe apa sebabnja Soebaidah tinggal boengkem, sasoedahnja toelis satoe briefkaart pada tanggal 1 December aken memberi taoe ia soedah moelai bekerdja sabagi leerling verpleegster di C. B. Z. soepaja bisa bertemoe pada Noerani. Ia tida bisa abis mengarti, kenapa itoe kaponakan tida menoeelis apa-apa lagi dan tida djawab iapoenja soerat-soerat. Apakah boleh djadi Soebaidah dapet tjilaka atawa kena sakit keras?

Tapi — Moestari berpikir lagi — apakah sekarang ada perloenja ia berhoeboeng dengan Soebaidah? Apakah ia haroes berboeat djikaloe saände mendadak Soebaidah

bilang, oeroesannja dengan Noerani bakal mendjadi beres? Iapoenja pernikahan soedah tida bisa dibatal-ken lagi, kerna tjoemah tinggal satoe hari, dan iapoenja bakal penganten soedah ada di dampingnja, sedeng samoea koelawarga soedah berkoempoel. Soebaidah tida bisa salahin djikaloe ia tida maoe toenggoe lebih lama, kerna doeloe ia soedah kasih peringetan aken beresken ini oeroesan sabelonnja liwat boelan December.

Lebih djaoe Moestari soedah moelai merasa, ada dari maoenja Allah jang ia tida bisa berdjodo dengan Noerani. Sedeng ia sendiri soedah ambil tindakan salah hingga kena terdjiret oleh Rohaja, jang bersama iboenja soedah desek padanja ka satoe podjok hingga tida bisa moendoer poela, sekarang ditambah lagi oleh perboeatan dari ajah dan iboenja sendiri jang paksa ia menikah dengan lekas pada itoe gadis jang ia koerang penoedjoe. Apa sebab ajah dan iboenja toeroet mendesek begitoe roepa, itoelah ia tida mengarti. Lebih lagi ia merasa heran pada sikep dari Soebaidah jang seperti tida maoe perdoeli lagi padanja, sedeng ia masih taro harepan besar pada pakerdja'annja itoe kaponakan. Boekankah ini samoea hal ada mendjadi boekti jang iapoenja tertjerei dengan Noerani ada atas maoenja Toehan? Sasoeatoe pertjoba'an aken lawan atawa tentangin pada sang takdir pastilah tida nanti mendatengken kasoedahan laen dari pada kasoesian dan katjilaka'an.

Ini pikiran membikin Moestari batalin itoe niatan aken pergi tjari pada Soebaidah di Batavia. Tapi toeh hatinja tinggal teroes tida enak. Sabelonnja menika ia ingin bitjara lagi satoe kalih pada Soebaidah, kaloe boekan boeat oeroesan dengan Noerani, sedikitnja aken dapet taoe apa sebabnja itoe kaponakan tinggal diam, tida maoe menoeelis atawa mendjawab iapoenja soerat-soerat. Ia ingin taoe apa soedah djadi dengan Soebaidah dan kenapa ia ambil sikep begitoe. Dengan ini pikiran ia berbangkit dari itoe bangkoe, laloe masoek ka pendopo dari Kaboepaten, menghampiri pada telepon, aken mipta bitjara interlokaal ka

Weltevreden, jaitoe pada Soebaidah di C. B. Z. Tapi baroe sadja Moestari berdiri di moeka telefoon toestel, bel sigrah berboenji. Ia laloe samboet dan menanja: „Hallo, siapa?”

Kadengeran soeara orang prampoean bitjara: „Apakah ini dari Kaboepaten?”

— „Betoel.”

— „Saja maoe tanja, apakah Raden Moestari ada disitoe?”

— „Ada; siapakah ini jang bitjara?”

— „Saja nanti kasih taoe pada Raden Moestari sendiri.”

— „Saja ini ada Moestari.”

— „Oh, kaeo sendiri, Moes? . . . . djangan kaget, kaeo Soebaidah.”

— „Soebaidah? ach, kaeo merasa girang sekalih, kerna djoestroe kaeo sendiri lagi maoe bitjara interlokaal padamoe ka Weltevreden. Kaeo bitjara dari mana?”

— „Pegang resia, Moes, kaeo datang dengan semboeni, kerna kaeo hendak bitjara satoe oeroesan jang sanget penting boeat kaeo. Kaeo baroe sampe dan sekarang bertempat di Hotel Pasoendan kamar no. 9. Datang lekas disini sekarang djoega, djangan ilang tempo lagi!”

— „Baek, Soebaidah, kaeo lantes berangkat.”

„Djangan tjerita pada satoe orang jang kaeo ada datang.”

— „Baek.”

Moestari ambil topinja, laloe naek satoe deeleman, dan tida antara lama soedah beradeapan dengan Soebaidah di dalem kamarnya di Hotel Pasoendan.

— „Ach, Soebaidah, kaeo tida kira kaeo bisa berlakoe begitoea kedjem,” menjomel Moestari; „boekan sadja kaeo tida maoe mtenoelis soerat apa-apa, malah kaeo poenja soerat-soerat poen kaeo tida bales, sedeng kaeo ingin sekalih mendapat taoe hatsilnja kaeo poenja pakerdja'an.”

— „Apakah kaeo bitjara maen-maen atawa dengan

sabenernja, Moes?” saet Soebaidah dengan memandang keras parasnja Moestari. „Kaeo tjoemah terima dari kaeo tiga soerat, jaitoe jang pertama kaeo kasih kaeo tempo boeat beresken oeroesan dengan Noerani sampe di achirnja Decembar, jang kadoea mengabarkan kade soedah terima kaeo poenja soerat jang minta kaeo lantes datang di Batavia aken bertemoe pada Noerani boeat linjapken itoe salah-mengarti, dan jang katiga kaeo poenja soerat paling belakang jang mengabarkan kaeo bakal manikah dengan Rohaja. Ini soerat jang kadoea dan katiga ada sanget bertentangan, hingga kaloa doea-doeanja kaeo jang toelis, kaeo moesti anggep plikiranmoe tida beres atawa otakmoe sedeng terganggu.” Abis bilang begitoe, Soebaidah serahkan itoe tiga lembar soerat aken Moestari pereksa.

Moestari terkedjoet sanget koetika meliat itoe soerat jang kadoea.

„Ini soerat ada palseo, boekan kaeo jang toelis!” berkata Moestari dengan goesar sambil tangannja me-noemboek medja. „Ini masin toelis dan tjap Assistent Wedana, memang betoel ada kapoenja'ankoe, tapi ini tekenan boekan kaeo poenja tanda-tangan. Kaeo belon perna toelis ini soerat, dan djoega kaeo tida ada terima kaeo poenja soerat salaennja itoe satoe briefkaart jang mengabarkan kaeo bakal masoek berkdja djadi leerling verpleegster di C. B. Z. soepaja bisa bertemoe pada Noerani.”

„Kaloa begitoe, tjotjok seperti jang kaeo doega, ada orang berboeat djahat aken poetoesken kita poenja perhoeboengan. Apakah salaennja dari itoe doea, kaeo tida toelis apa-apa lagi padakoe?”

— „Di tanggal 11 dan 18 Decembar kaeo telah toelis aken minta dengan sanget kaeo kabarken bagaimana kasoedahannja kaeo poenja pakerdja'an, dengan memberi taoe djoega, kapan sampe liwat Decembar, kaeo tida bisa tolak kainginan orang toekoe jang hendak oeroe kaeo lantes menika dengan Rohaja.”



— „Dari manakah kaoe kirim itoe soerat-soerat?”

— „Dari Tjimandiri.”

— „Dan itoe satoe jang paling belakang?”

— „Dari Soekaboewana, dan akoe jang masoekken sendiri di bus.”

— „Ach, sekarang akoe mengarti, di Tjimandiri moesti ada orang jang berchianat, jaitoe tangkep samoea soerat-soerat jang kaos hendak kirim padakoe, atawa jang akoe kirim padamoe. Itoe orang ada begitoe berani, hingga soedah pake kaoe poenja tjap dan masin toelis aken bikin itoe soerat palseo. Apakah tida ada salah-satoe orang jang kaoe tjoerigaken?”

— „Samoea soerat-soeratkoeh, jang dateng atawa jang akoe hendak kirim, ada dioeroes oleh djoeroetoelis, saprang jang boleh dipertjaja dan baik tingka lakoenja. Tapi, nanti doeloe! akoe rasa akoe bisa doega, siapa adanja itoe bangsat . . . . . Kapankah kaoe kirim itoe soerat jang akoe tida dapet trima?”

— „Di tanggal anem December.”

„Itoe soerat moesti sampe di Tjimandiri paling laat tanggal delapan. Di itoe waktue akoe tida ada di roemah, lagi pergi meronda. Djoestroe Raden Soebrata bersama istrinja soedah berdiam tiga hari di Katjamanatan aken toenggoein akoe balik, kerna marika djoega hendak bertemoeh padakoe. Tadinja iaorang bilang pada djoeroetoelis hendak toenggoeh sampe akoe balik, tapi mendadak di tanggal delapan sore iaorang laloe berangkat ka Soekaboewana. Boleh djadi Raden Soebrata soedah tjoeri itoe soerat jang kaoe kirim. Apakah boenjinja?”

— „Itoe soerat boenjinja penting sekali, terdiri dari anem lembar kertas jang tertoeelis rapet di moeka dan belakang, dan akoe ada lampirken djoega satoe soerat jang ditoeeken oleh Noerani, dan disitoe akoe toetoerken hatsilnja akoe poenja antero pakerdja'an. Maski akoe tida bikin copy, tapi akoe inget bagaimana akoe soedah toelis.”

Soebaidah laloe toetoerken iapoenja pertemoeh

dan pembijara'an dengan Noerani dari bermoealah sampe di achir, dan tjeritaken djoega, bagaimana dalem itoe soerat ia minta dengan sanget soepaja Moestari lantes dateng di Batavia.

Moestari djadi poetjet dan bergoometer dari lantaran sanget marahnja. Tida bisa disangsiken lagi ini perboeatan ada dilakoeken oleh Soebrata jang, sasoedahnja tjoeri itoe soerat, telah mengadoeh pada ajahnja, jang lantaran takoet ia rapet kombali pada Noerani, mendadak telah desek dan paksa padanja aken menika pada Rohaja. Antero itoe komplotan sekarang djadi terbebèr terang di pemandangan Moestari. Lebih djaoe, ia lantes inget bagaimana waktue ia disoeroeh oleh ajahnja pergi ka Tasikmelaja, Soebrata soedah dateng lagi di Tjimandiri katanja boeat ambil barang-barangnja jang katinggalan. Roepanja di itoe waktue ia goenaken kasempatan aken bikin itoe soerat palseo jang dikirim pada Soebaidah, kerna tanggalnja tjap post ada tjotjok sama koendjoengan kadoea kalih dari Soebrata ka Tjimandiri.

„Tapi, Soebaidah,” kata Moestari dengan oering-oeringan, „mengapakah sasoedahnja kaoe terima ini djawaban jang tida memoeaskan, kaoe tingal diam, tida maoeh toelis lagi padakoe?”

„Ini doea soerat jang paling belakang akoe baroe batja tadi pagi,” saeet Soebaidah sambil tarik napas pandjang. „Di tanggal 11 December akoe ditangkep oleh politie, jang taro tjoeriga akoe bekerdja djadi verpleegster di C.B.Z. ada dengan maksoed tersemboeni boeat berhoehoeng pada orang-orang communist jang berobat di itoe hospitaal, teroetama pada Noerani.”

Komoedian Soebaidah toetoerken segala pengalamannya, sampe tadi pagi ia melarikan diri dari kantoer Djaksa.

„Akoeh ini, Moestari,” saeet Soebaidah, „ada sarang tahanan minggat, jang saban waktue bisa ditangkep oleh politie. Tapi sekarang hatikoe merasa senang soedah sampeken ini semoea kabar padamoe, hingga

kaoe taoe doedoeknja hal jang betoel dalem kae poenja oeroesan dengan Noerani."

— „Bagimanakah ka'ada'annja Noerani sekarang?"

— „Ia ada dalem selamat. Irmah bilang pol tie soedah lepas ia dari tahanan, hingga ia bisa poelang ka roemahnja di Tanah Tinggi. Maskipoen badannja masih lemah, tapi ia ada di loear bahaja."

„Kalo begitoe, biarlah ini malem djoega akoe koen djoengin padanja. Beriboe soekoer, Soebaidah jang baik dan djoedjoer, boeat kae poenja hati setia aken belaken pada Noerani hingga itoe salah-mengarti jang begitoe heibat bisa dapet disingkirken!" Abis berkata begitoe, Moestari pegang kadbea tangan kaponakannja itoe, teroes ditjoem sambil berloetoet.

Soebaidah lekas berbangkit, tarik tangannja, tjoba angkat pada Moestari, sambil berkata:

„Djangan berlakoe seperti anak-anak, Moes. Akoe tida berharga aken dapetken kae poenja soekoer dan terima kasih, kerna akoe rasa kadatengkoe ini nanti membikin kae poenja kasoekeran djadi bertambah heibat. Boekankah besok kae bakal menikah? akoe denger kae poenja sanak familie semoea soedah berkoempoel, dan kae poenja bakal istri poen soedah dateng bersama ajah dan iboenja di Kaboepaten. Apakah nanti djadi djikaloe kae landjoetken perhoeboenganmoe dengan Noerani? Apakah orang toea dan familiemoe nanti bilang djikaloe mendadak kae batalken ini pernikahan jang soedah begitoe deket? Akoe liat kae poenja ka'ada'an di ini waktoe ada serba soeker."

„Ako tida perdoeli apa jang ajah dan iboekoe nanti bilang! Akoe tida ambil poesing apa jang sanak familie dan orang banjak nanti kata!" saet Moestari dengan soeara goesar. „Biar apa djoega nanti djadi, akoe tida soeka menikah dengan anak prampoeannja satoe penipoe jang goenaken akal boesok sabagi Soebrata soedah berboeat. Akoe tida maoe tarik pandjang ini oeroesan, tapi akoe maoe hoekoem Soebrata,

akoe maoe kasih paladjaran pada semoea orang jang tjampoer dalem itoe komplotan, antara mana ada ajah-koe djoega, bahoea orang tida boleh maen gila pada Moestari! Kalo iaorang berani permaenken akoe denger tahan dan tjoeri akoe poenja soerat-soerat dan bikin soerat palseo, akoe poen sekarang maoe permaenken pada marika semoea dengan pergi linjapken diri di maleman dari akoe poenja pernikahan. Iaorang boleh kawinken Rohaja pada laen orang, tapi tida pada Moestari! Kalo toenggoe disini, Soebaidah, sebab akoe moesti poelang ka Kaboepaten aken atoer segala peroesia'an pada sabelonnja kita berangkat sama-sama ka Batavia aken ketemoe pada Noerani."

Abis bilang begitoe, Moestari lantes berpamitan. Lama djoega ia berlaloe; sampe djam 9 malem baroelah ia balik di Hotel Pasoendan, laloe adjak Soebaidah naek di satoe taxi jang berisi beberapa koffer dan lantes dilariken moedjoe ka djoeroesan Buitenzorg aken teroes ka Batavia.

„Brangkalih kae merasa kesel toenggoein akoe begitoe lama, Soebaidah", kata Moestari sasoedahnja ada di dalem auto. „Baroesan akoe telah bekerdja banjak sekati aken beresken akoe poenja segala oeroesan."

„Ako liat kae ada bawa djoega beberapa koffer pakean. Apakah tida ada orang tanjaken ka mana kae hendak pergi?"

„Tida, sebab orang kira itoe koffer ada kapoenjaannja salah satoe dari kita poenja tetamoe jang hendak pergi mondok ka laen tempat."

— „Tapi toch tida perloe kae bawa koffer begitoe banjak."

— „Mengapakah tida perloe? akoe poen soedah ambil poetoesan tetep aken tida bakal kombali lagi ka Soekaboewana. Akoe berniat hendak adjak Noerani pergi menjingkir ka satoe tempat jang djaoe dan soenji, dimana tida ada satoe manoesia kaeem Merah atawa kaeem Poetih, jang bisa halangin kita poenja pertjintaan. Akoe niat pergi ka bilangan Bantam Kidjoel,



aken pilih tempat di antara kaoem Badoej jang tinggal di oetan jang paling lebet dan soenji dengan terpisah dari pergaoelan manoesia, soepaja bisa merasain kasedepannya penghidoepan dan pertjinta'an bersama-sama Noerani. Dan kaoe djoega, Soebaidah, kaloe maoe boleh toeroet bersama-sama."

— „Bagimana dengan kaoe poenja pangkat dan pakerdja'an?"

— „Baroesan akoe soedah beresken samoea. Akoe soedah toelis satoe soerat rekest pada Resident aken minta ontslag. Djoega akoe soedah tinggalken di medja toelis satoe soerat jang diadresken pada ajahkoe dan Soebrata dalem mana akoe oendjoek dengan djelas satoe persatoe atas tida patoetaja iaorang poenja perboeatan jang soedah tjoeri akoe poenja soerat-soerat dan bikin soerat palseo aken pisahkan akoe dari Noerani. Akoe memberi selamat tinggal pada iboekoe dan sekallan familie, jang akoe harep nanti soeka pandang Moestari seperti soedah mati, kerna akoe bakal pergi menjingkir ka tempat djaoe dan soenji, terpisah dari pergaoelan manoesia, jang penoeh dengan segala kadjahatan dan kaboesoekan."

— „Ach, Moes, akoe tida kira kaoe bakal ambil tindakan jang begitoe nekat," kata soebaidah.

— „Akoe *moesti* berboeat begini! Tida ada laen djalan lagi! Kaloe akoe maoe hidoep beroentoeng dengan Noerani, akoe moesti menjingkir dari akoe poenja ajah bonda dan laen-laen familie, pada siapa akoe biasa bergaoel, jang soedah terang tida setoedjoe pada ini pernikahan. Akoe moesti berenti dari pakerdjaan ambtenaar, maskipoen akoe ada harepan bisa menggantikan ajahkoe djadi Boepati! Akoe moesti toentoet satoe penghidoepan baroe, dimana kabesaran, kamoelja'an kakoeasa'an dan kakaja'an, tida bisa goenaken pengaroehnja boeat mengganggoe katentreman dan kasedepannya manoesia poenja penghidoepan. Di tempat jang soenji, terdjaoeh dari segala penggoda'an doenia, akoe nanti bawa penghidoepan sabagi saorang tani. De-

ngen badan terlandjang dan pake tjelana pendek akoe nanti patjoel itoe tanah, sedeng Noerani nanti berdiri di sabelahkoe aken bantoe sebar itoe bibit, atawa tja-boetin roempoet-roempoet, di dalem kita poenja kebon. Akoe tida maoe taoe soeal pergerakan, nationalisme, kamerdika'an, kamadjoean, kasopanan, economie dan laen-laen nonsens lagi, jang pemimpin-pemimpin zaman sekarang sedeng poeter otak dan bergoelet matimatian. Akoe nanti merasa poeas kaloe bisa hidoep berdoea dengan Noerani jang djadi sabagi akoe poenja sorga kaberoentoengan."

— „Ach, Moes, satoe angen-angen jang bagoes sekali! Akoe sendiri poen soedah merasa bosen pada pergaoelan jang penoeh dengan kadjoesta'an dan kapalsoean. Dalem ini beberapa taon akoe soedah banjak tjampoer dalem berbagi-bagi pergerakan dari orang prampoean, tapi kasoedahannja akoe tida dapetken laen dari rasa kedoesoeng dan mendongkol, hingga banjak kalih akoe moesti berbantah dan djadi bermoesoeh pada kawan-kawan bekerdja jang berlakoe tjoerang dan palseo."

— „Kaloe begitoe, Soebaidah, biarlah kaoe toeroet pada kita-orang bersama-sama. Noerani tentoe aken beroentoeng sekalih kaloe kaoe melaloe bisa ada di dampingnja. Tjoemah, ach, sajang sekali kaoe belon ada poenja pasangan, Soebaidah!"

Itoe gadis tersenjoem, laloe djebiken bibir serta berkata:

— „Pasangan? itoe ada soeal jang paling djaoe dari hatikoe! Apakah bedanja ada poenja soeami atawa tida? Anak prampoean lemah, jang tida poenja kampoean aken hidoep merdika dan tjari makan sendiri, brangkalih perloe aken tjari satoe lelaki boeat toempangin dirinja. Tapi akoe sendiri anggep itoe pernikahan tjoemah djadi satoe gandoelan jang memberatkan tindakannja gadis jang hendak bergerak sendiri dengan merdika. Tapi kabanjakan anak-anak prampoean zaman sekarang ada pikir dirinja djadi angget

tjilaka kaloe tida lekas dapet laki; akoe sendiri sabaliknja ada anggep, bagi anak-anak prampoean jang mamilih soeami dengan memboeta lantaran koeatir djadi „prawan toea,” iaorang sama djoega pasang tali boeat mendjiret lehernja sendiri.”

— „Mendjadi djikaloe begitoe, kaeo tida ada halangan aken toeroet kita-orang pergi tinggal di tempat soenji sampe djadi toea zonder dapet soeami?”

— „Sama sekali tida! hatikoe aken merasa poeas kaloe bisa hidoep selama-lamanja di antara orang-orang jang tjotjok pikiran dan saling taro sympathis satoe pada laen.”

Omongannja Soebaidah membikin Moestari djadi girang sekalih. Ini kaponakan, maski oesianja ada lebih moeda, Moestari pandang sabagi satoe soedari toea, satoe iboe, satoe malaikat penoeloeng jang bisa bikin ia dan Noerani djadi beroentoeng. Alangkah senangnja kaloe iaorang bertiga bisa tinggal di tempat soenji aken sampeken angen-angennja! Oh, pikirannja Moestari di itoe waktoe soedah ngapoeng seperti masoek di sorga, dan ini samoea boekan impian lagi, kerna ini malem djoega ia aken bertemoe dan pelok tjioem pada Noerani, jang aken lantes diadjak menjingkir ka satoe tempat jang soenji, di bilangan Preanger atawa Bantam, dimana iaorang aken hidoep dengan senang bersama-sama, kerna Moestari ada bawa oewang simpenannja f 2000 jang, kaloe digoenaken dengan himat dan tierdik, ada tjoekoop aken marika hidoep santosa di dalem tempo jang aken dateng.

Salagi marika omong among teroes-meneroes, dengan tida merasa itoe auto jang dilariken dengan katjepetan 50 kilometer satoe djam, soedah liwatin Buitenzorg, dan kira djam 12 malem iaorang sampe di Gardoe Pompa, Senen, laloe membelok ka Tanah Tinggi, dimana Moestari dan Soebaidah lantes toeroen dan berdjalan kaki aken masoek di itoe gang ketjil dimana ada letaknja roemah dari Mas Boekarim.

Tatkala sampe di itoe roemah marika dapetken

pintoe pagernja tinggal terpentang, pot-pot kembang dan laen-laen perabotan jang bisa ditaro didepan soedah tida ada, dan di dalem roemah poen gelap pêtêng. Moestari laloe mongetok dan memanggil-manggil, tapi tida kadengeran soera orang menjaoet, hingga ia moesti mengetok dengan lebih keras. Ampir sapoeloeh minuut lamanja ia mengetok dengan sia-sia, hingga Moestari dan Soebaidah merasa heran. Maeo atawa tida iaorang terpaksa mengetok sakeras-kerasnja sambil panggil-panggil namanja Noerani dan Ma Oerip ganti-ganti, hingga achirnja salah satoe tetangga, jang tinggal di sablah roemahnja Boekarim, telah kaloe ar dan memboeka pintoe, laloe menegor:

„Kaeo-orang maeo apa?”

„Kita maeo bertemoe pada nona Noerani,” saeot Moestari.

„Nona Noerani soedah tida tinggal lagi di itoe roemah, jang sekarang kosong, barang prabotannja tadi pagi samoea soedah didjoeal,” saeot itoe tetangga.

„Ka manakah ia pergi?” tanja Moestari dengan koeatir.

„Katanja ia pergi belajar ka Medan Deli. Baroe tadi sore ia berangkat naek kapal di Tandjong Priok.”

Moestari djadi merasa lemes, tida sanggoep berdiri, laloe djatoken badan, berdoedoek di mana tangga, sedeng Soebaidah gigit bibir, matanja menjalah seperti kaloe ar api, kadoea tangannja dikepel keras dan diangkat seperti menangtang aken bergoelot pada sang Nasib jang begitoe djail dan kedjem!

## POETOESAN NEKAT.

Itoe sinar kaberoentoengan jang baroe moelai moentjoel rêmêng-rêmêng aken terangin penghidoepannya Noerani, sekarang telah linjap kombali, kerna itoe gadis dapetken di sapoeternja tida laen dari kagelapan, gelap goelita jang sanget heibat dan menakoetken. Moestari jang ia tjinta dengan sagenep hati telah terlinjap boeat selama-lamanja. Soebaidah, sobat satoe-satoenja jang ia paling taro harepan dan andelan, ternyata tida boleh dipertjaja. Perkara ajahnja masih lama dipoatoesken hingga belon kataoean bagaimana nasibnja. Kaloe ajahnja dianggep berdosa sabagi pemimpin communist jang kepalaken pembontakan, sabelonja diboeang ka Nieuw Guinea brangkalih moesti djalanken hoekoeman lebih doeloe, hingga ia tida bisa toeroet sama-sama. Kasehatannya jang terganggu, badannya jang dirasakan semingkin lêmês, dan pikirannya jang melajang dan kaloet tida karoean, membikin ia merasa tida sanggoep aken djalanken kombali parkerdja'an goeroe seperti doeloe, hingga boeat kadepanin ia tida taoe bagaimana moesti hidoep. Dan di atas dari ini semoea, itoe pernikahan dari Moestari pada Rohaja ada djadi sabagi piso jang menantjep di oeloe-hatinja, jang selama-lamanja tida bisa tertjaboet, hingga Noerani sekarang merasa pasti, ia tida ada poenja tempat aken linoengken diri saloenja di dalem lobang koeboeran!

Koelika Noerani kaloear dari kamarnya, hari soedah djadi soe. Dari djaoe ia dapet denger soera muziek dari orang jang bikin pesta pernikahan, sedeng di loear kadengeran rame soearanja anak-anak jang lagi maen sambil tentawa. Doeloean Noerani, pada begini waktoe, sering berdiri di deket pager roemahnja aken liatin itoe anak-anak bermaen, kerna ia soeka sekalih sama anak-anak. Tapi sekarang . . . oh, samoea sinar dari kagirangan soedah linjap sama sekalih dari hati

dan pikirannya.

Ia berdoedook mengadepin medja dimana Ma Oerip telah sadjikan barang makanan. Maski dari tengahari, salaennja minoem aer, ia tida dahar satoe apa, Noerani tida merasa kapingin makan. Sekarang ia tida menangis lagi, kerna itoe aer mata, jang dikoetjoerken satengah harian, soedah kering sama seka'ih, tjoemah bibir matanja ada membenggoel dan soearanja serak.

Salagi ia doedook bengong menghadepin medja, kadengeran soera orang mengetok daon pintoe. Ma Oerip laoe pergi ka loear, dan tida antara lama ia kombali dengan membawa satoe soerat jang ia sodorin pada Noerani sambil berkata.

„Di loear ada satoe orang Melajoe, jang lagoe bjtjaranja seperti orang dari sebrang minta sampeken ini sapotong soerat pada nona, dan ia ada toenggoe balesannya.”

Noerani ambil itoe soerat jang envelopnja koetjel bekas ditekoek-tekoek djadi beberapa lipet. Dengan lieran ia dapetken itoe soerat dialamatkan boeat ia sendiri, jaitoe Mejuffrouw Noerani, Tanah Tinggi, Weltevreden. Sebab itoe adres di-typ sama masin, Noerani tida bisa doega siapa poenja toelisan, tapi sasoeahnja robek itoe envelop dan moelai membatja, kaliatan ia terkedjoet, satoe tanda ia kenal baek siapa penoelisnja, maski djoega di bawahnja itoe soerat ada tertanda oleh „M. Amzir”, satoe nama jang asing boeat Noerani.

Beginilah boenjinja itoe soerat:

Bandjermasin, 25 December 1926.

„Adoe hai adindakoe Noerani,

„Beratlah beban kemasjoelan jang menindis njawa dan sendi anggautakoe ini sedjak kita bertjerai di itoe malam jang tertjelaka. Ta oesahlah kami berpandjang kalam akan meloekiskan betapa pedih hikajat perdjalanankoe jang dikedjar olih politie laksana cheiwan alas di tengah perboeroean. Tjoekoplak bila angkau ketahoei bahwa kami telah dapat membawa



„diri hingga terbebaslah deri perangkap politie. Hart-  
„tjoerlah rasa hatikoe bila memikirkan nasif saudara-  
„saudara kita, teroetami ajahendamoe jang beroesia  
„tinggi, jang telah terkoendjara dan lenjap kemerda-  
„heka'annja.

„Sekarang dapatlah kami perlindoengkan diri di  
„tempat jang sentausa dengan bertoekar nama men-  
„djadi Mohamad Amzir. Kami telah beroleh rezeki  
„tjoekep dengan mendjadi goeroe di seboeah sekola  
„particulier Boemipoetera di Perabai, jang letaknja  
„di sebelah oeloe deri Bandjermasin, dan diberi salaris  
„honderd vijftig pop per maand. Boemipoetera disini  
„lojar hidoepnja karena beroleh labah tjoekep dari hatsil  
„tanaman getah pertja. Atas nazihat kami, terbangkit-  
„lah keinginan mereka akan mengadakan seboeah se-  
„kola oentoek anak perampoean samatjam Kartini  
„School di Java, dan setoedjoelah mereka akan mem-  
„bajar gadji f 150 seboelan bila beroleh seorang goeroe  
„jang tjakap dan memadai kepandaianja oentoek  
„mengepalai itoe sekola.

„Bilamana benar itoe chabar jang sampai di telinga-  
„koe behwa engkau telah dihalau dari Kartini School,  
„dan beloem lagi beroleh lain pakeredja'an, hendaklah  
„engkau loeloeskan barang perminta'ankoe akan me-  
„njeberang ke Bandjermasin, agar dapatlah kita hidop  
„bersama-sama hingga terchaboellah angen-angen kita  
„jang dahoeloe itoe akan mendjadi soemi dan isteri.  
„Pedih banget rasa hatikoe memikirkan nasif kita  
„jang malang, teristimewa poela bila mengingat engkau  
„tertinggal seorang diri seolah-olah jatim piatoe dengan  
„ta seorang djoea poen jang menghibor dan memper-  
„lindoengkan. Silahkan lah, adinda Noer, datang tinggal  
„disini bersama kekasihmoe jang ta sekedjap pon me-  
„loepakan akan dikau. Sesampainja ini soerat, maolah  
„engkau bersiap salekas-lekasnja menaik kapal jang  
„bertolak paling dahoeloe deri T. Priok, dan djangan-  
„lah engkau chawatir dalam pelajaran karena jang  
„membawa ini soerat, saudara Abdulkadir, ada sacha-

„bat charib-koe jang dapat dipertjajai, dan ia akan  
„djadi penghantar-moe, dan padanja kami titipkan  
„oewang f 100 oentoek bekal dan menaik kapal di  
„kelas doea.

„Menantikan adinda empoenja chabar dan kadata-  
„ngan,

Salam diperbanjak deri kekasihmoe,  
(Tertanda) M. AMZIR."

Di bawahnja itoe soerat ada tertoeelis „Z O.Z." jang  
membikin Noerani pereksa di belakangnja, dimana ka-  
dapetan tiga roentoen sairani :

#### OENTOEK ADINDA NOERANI.

Poelau Pandan djaoeh ka tengah

Di balek poelau Angsa Doea ;

Hantjoerlah badan dikandong tanah,  
Boedi jang baik terkenang djoea.

Boeah mengkoedoe 'koe sangka kandis,  
Kandis terletak di dalam poean ;

Goela dan madoe 'koe sangka manis,  
Terlebih manis senjoem-moe toean.

Djikalau pasang ajer di laoet,  
Maoekah dinda bersama mandi ?

Djikalau datang adjal dan maoet,  
Maoekah dinda bersama mati ?

(Tertanda) R.

Noerani bengong berpikir sasoedahnja membatja itoe  
soerat. Komoedian ia terbangkit, pergi ka per'engahan  
loear di mana Abdulkadir ada menoenngoe. Ia dapetken  
itoe pembawa soerat ada seorang toea jang romannja  
baek dan manis boedi bahasanja. Ia tjerita jang ia ada  
djadi soedagar koelit oeler dan binjwak, jang saban  
doea tiga boelan sekali dateng ka Batavia boeat oe-  
roesan dagang. Ia sendiri ada toeroet menoenngang  
pada itoe sekola boeat anak-anak prampoean jang hep-



tidak diberdiriken di Berabai. Ia merasa betoentoeng sekalih djikaloe Noerani bisa toeroet ka sana aken pimpin itoe sekola, kerna Mohamad Amzir jang ada djadi iapoenja sobat baik, poedjiken keras kapan-deannja Noerani dalem pakerdja'an goeroe. Itoe gadjih f 150 saboelan ada boeat permoelahan sadja, dan kaloe Noerani bekerdja baik hingga itoe sekola djadi madjoe, dengan lekas gadjinja aken ditambah djadi f 200 atawa lebih, kerna di Borneo Timoer pendoedoeknja banjak jang kaja besar, hingga gampang sekalih orang dapet oewang.

Noerani djawab, ia maoe pikir-pikir doeloe pada itoe voorstel, dan besok pagi ia nanti ambil poatoesan. Sasoedahnja terimaken itoe oewang f 100 jang dikirim oleh Mohamad Amzir pada Noerani, Abdulkadir lantes berlaloe, dengan berdjandji besok pagi djam delapan hendak kembali. Lebih djaoeh ia memberi taoe, saberepa bisa Noerani moesti ambil poatoesan lekas, kerna besok sore ada kapal jang aken belajar ka Bandjarmasin dengan apa ia hendak berangkat, hingga djikaloe bisa ada paling baik Noerani toeroet bersama-sama.

Sasoedahnja itoe orang soeroean berlaloe, Noerani doedoek memikir. Itoe soerat dari Radeko — Mohamad Amzir poen boekan laen dari pada Radeko — telah datengken perobahan besar pada Noerani poenja pemandangan. Baroesan ia merasa dirinja teroembang-ambing sendirian di tengah laetan penghidoepan dengan tida ada saorang poen jang ambil perdoeli dan perhatikan nasibnja jang bertjilaka dan tida ada harepan lagi. Tapi sekarang ternjata masih ada sedikitnja satoe orang, jaitoe Radeko, jang tetep tjinta padanja, dan soedah tjarikan satoe pakerdja'an bagoes serta tjotjok boeat Noerani, dan soedah kirimken djoega oewang f 100, maskipoen belon tentoe ia terima itoe tawaran. Betoel doeloe ia bentji pada Radeko, tapi itoe kabentjian sabagian besar ada dari lantaran hatinja soedah teriket keras pada Moestari. Sekarang, sasoedahnja itoe hati dilookaken begitoe heibat oleh itoe kekasih,

soedah barang jang pasti pikirannja itoe gadis berbalik djadi taro sympathie pada fihak jang laen. Segala tjatjat dan kesalahannja Radeko mendadak djadi ter-toetoep; kalakoean Radeko jang begitoe brutaal di itoe malem, jang bikin itoe gadis sanget goesar dan bentji padanja, sekarang dipandang sabagi boekti dari tjintanja jang amat keras, jang doeloean oleh Noerani selaloe tida diperdoeliken, hingga masih boleh dimaäf-ken djikaloe mendadak itoe djedjaka djadi nekat dan berlakoe lantjang.

Begitoelah kalemahan dan gondjetnja tabeat prampoean!

Lebih djaoeh Noerani pikir, di Betawi ia tida ada harepan apa-apa lagi, kerna sedjak ajahnja ditahan dan ia dilepas dari djabatan goeroe, samoea sobat-sobatnja jang doeloe telah singkirken diri, kerna ia soedah kena ditotol sabagi „gadis merah,” hingga orang takoet deketin, koeatir nanti ditjoerigain oleh politie. Soebaidah, sobat satoe-satoenja jang paling berani dan djoedjoer, poen telah balikin belakang padanja, hingga boeat hidoep di satoe kota besar dengan tida mempoenjai sobat jang boleh dipartjaja, itoelah ia rasaken berat sekalih, maka ada lebih baik kaloe ia bisa pergi menjingkir ka tempat jang djaoeh di sebrang laetan, dimana ia nanti toantoet penghidoepan baroe aken loepain ini segala hal jang menjedihken.

Soedah barang jang pasti kaloe ia dateng di Barabai, ia aken djadi istrinja Radeko. Tapi sekarang Noerani tida kababatan lagi aken menika pada itoe pantoeda jang doeloe ia bentji, kerna hatinja terlaloe sakit pada perboeatannja Moestari jang, maskipoen soedah terima itoe soerat jang boenjinja begitoe merendah dan menerima salah, masih tinggal oendjoek keras hatinja boeat tida perdoeliken lagi padanja. Djikaloe Moestari ada saorang lelaki jang berboedi haloes, sekalihpoen ia tida bisa batalken pernikahannja dengan Rohaja, sedikitnja ia moesti membaes dan oetjapken sedikit perkata'an manis pada satoe gadis jang soedah terima

salah, apalagi dalam itoe soerat ada dibilang, poetoesan dari Moestari nanti meneteppen apa ia haroes hidoep lebih lama di doenia atawa masoek ka lobang koeboer dengan hati jang antjoer. Tapi toch maski begitoe, maski taoe djiwanja Noerani ada bergantoeng pada iapoenja poetoesan, Moestari tida maoe denger kalerangan jang ia hendak beriken, seperti djoega itoe pamqeda *sengadja* hendak bikin Noerani mati dengan penjeselan besar dan tida ada hiboeran lagi. Sikep dari Soebaldah jang tinggalken satengah djalan padanja, Noerani rasa ada dari lantaran itoe sobat soedah kena dipengaroehin oleh Moestari, kerna djikaloe tida ada jang tjegah atawa menghalangin, tida boleh djadi Soebaldah nanti djaoken diri sama sekalih dari Noerani. Begitoeolah ini sangka'an djelek membikin itoe gadis berbalik djadi pandang Moestari sabagi satoe lelaki jang berhati keras dan kedjem, jang tjinta padanja dengan satjara palaoe, hingga kaloe dibandingkan sikepnja Moestari dengan Radeko, jang terseboet belakangan ternjata ada djaoe lebih djoedjoer dan moelia, kerna maskipoen sakean lama Noerani tida perdoeliken, itoe katjinta'an ternjata tida berubah, dan sampe sekarang poen masih tinggal tetep seperti doeloe.

Dipandang dari fihak oeroesan oewang, pengharepannja di itoe tempat di sebrang laetan ada bagoes sekalih, kerna gadji f 150 saboelan, biar ia bekerdja sampe badannja bongkok, Noerani tida bisa harep aken dapet di Java djikaloe tjoemah mendjadi goeroe sadja. Berdoea dengan Radeko ia bakal dapet f 300 saboelan dengan ada harepan nanti ditambah dengan lekas, hingga tjoekoep boeat iaorang hidoep senang.

Kaberatan satoe-satoenja aken pergi ka tanah sebrang, jaitoeolah ia koeatir pada nasib ajahnja jang ada dalam pendjara di Glodok, jang ia tida bisa tengokin lagi. Tapi itoe ajah, dalam pertemoean paling belakang, telah beri nasehat aken Noerani djangan terlaloe pikirken padanja, kerna maski Noerani tida anterken barang makanan, Boekarim di dalam pendjara tida

merasa kakerangan, kerna ia ada saorang toea jang sanget diendahin oleh laen-laen orang tahanan oomunist, jang selaloe bagi pada Boekarim segala makanan jang marika terima dari familienja, dan pandang itoe pemimpin sabagi marika poenja orang toea sendiri.

Tentang kawarasannja, Boekarim bilang belon perna merasa begitoe sehat seperti sekarang sasoedahnja ada di dalam boewi, kerna tida ada hal apa-apa jang membikin ia djadi poesing pikiran. Satiap hari ia bergirang, mengobrol dan tertawa bersama laen-laen orang tahanan, hingga kaloe itoe ajah dapet taoe Noerani bakal pergi ka tanah sebrang aken tjari pada Radeko, soedah tentoe dengan girang ia nanti idzinken.

Ka'ada'an oewang poen membikin Noerani sanget koeatir aken berdiam lama-lama di Batavia dengan saorang diri. Oewang gadji jang ia terima tjoemah katinggalan f 70 jang, maski digoeraken dengan sanget himat, tjoemah bisa dipake boeat doea boelan, hingga kaloe itoe cewang soedah abis dan ia belon bisa dapet pakerdjaan, ia tida taoe bagaimana moesti hidoep. Sabaliknja, kapan ia bisa dapet pakerdjaan bagoes di Borneo, satiap boelan ia bisa kirim sabagian dari gadjinja pada Ma Oerip boeat beliken makanan dan laen-laen keperluan bagi ajahnja. Dan djikaloe soedah pasti ajahnja bakal tida dihoekoem, hanja diboeang ka Digoel, masih ada banjak tempo aken Noerani ambil tindakan boeat toeroet ajahnja ka itoe tempat pemboeangan kapan ternjata penghidoepannja dengan Radeko di Borneo tida menjenangkan.

Ini samoea ada djadi sebab-sebab jang membikin Noerani ambil poetoesan nekat boeat terima itoe oendangan, dan laeoe beri taoe maksoednja pada Ma Oerip, jang dipesen aken tinggal sadja di Batavia, nanti satiap boelan dikirimken oewang, jang sabagian ia boleh pake, dan sabagian lagi ia moesti beliken makanan aken dikirim satiap minggoe pada ajahnja. Lebih djaoe itoe baboe dipesen djoega aken saban minggoe kirim kabar apa jang telah kadjadian dengan ajahnja, teroeta-

ma kaloe soedah ada katetepan apa Boekarim aken ditentoet di moeka pengadilan, boeat mana ia pasti aken dihoekoem, atawa diboeang ka Digoel. Lebih djaoe Noerani minta Ma Oerip djangan kasih taoe pada siapa djoega ka mana ia aken pergi. Kaloe orang tanjakan, bilang sadja ia belajar ka Medan Deli. Sabagian barang-barangnja jang tida perloe dibawa dan tida bisa didjoeal, seperti potret-potret, boekoe-boekoe, pakean ajahnja dan sabaginja, ia titipken pada Ma Oerip, sedeng itoe segala perabotan roemah tangga ia hendak djoeal besok pagi pada satoe toko barang perabotan tweedehandsch.

Sampe lat malem Noerani bekerdja aken pak barang-barang jang moesti dibawa, jang terdiri dari pakean dan boekoe-boekoe peladjaran, jang dikasih masoek dalam ampat koffer, dan tatkala ini samoea soedah selese, ia laloe toelis doea soerat jang dititipken pada Ma Oerip, satoe dialamatkan boeat ajahnja dan satoe lagi pada Irmah. Soerat boeat Boekarim bakal disampeken dengan envelop terboeka, sedeng jang boeat Irmah dikirim dengan post. Begitoelah Noerani soedah beresken segala kaperloean, aken soesoel pada Radeko, jang pada toedjoeh minggoe jang laloe ia begitoe bentji dan pandang sabagi djoega satoe iblis jang ditijptaken boeat mengganggoe ia poenja kaberoentoengan!

Ja, doenia ini ada sabagi satoe tooneel. . . . .!

### KADJADIAN JANG TIDA TERDOEGA.

Pada besok paginja djam delapan Noerani terima kadatengannja Abdulkadir, jang djadi girang sekalih koetika mendapat taoe, itoe gadis soedah bersedia aken berangkat ka Bandjarmasin dengan kapal jang aken belajar sabentar sore. Dengan diante oleh itoe orang toea, Noerani pergi ka kantoer K. P. M. aken beli satoe ticket klas doea di kapal *Benkelen*. Dari sitoe iaorang berpisah: Abdulkadir kirim satoe telegram aken beri taoe pada Mohamad Amzir jang Noerani bakal sigrah berangkat, sedeng itoe gadis sendiri pergi pada satoe toko barang lelangan jang lantes kirim orang boeat taksir barang perabotan jang Noerani hendak borongken. Dalam tempo satengah djam Noerani soedah djoeal itoe antero perabotan dengan harga f 325, dan tida antara lama lantes dateng vracht-auto dan koeli-koeli jang angkoetin itoe semoea barang, hingga pada djam 2 lohor itoe roemah dari Boekarim telah djadi kosong sama sekalih, dan koentjinja diserahkan pada eigenaar roemah. Pada beberapa tetangga jang menanja ka mana ia hendak mengalih, Noerani djawab dengan pendek bahoea ia telah dapet pakerdjaan di satoe sekola boeat anak-anak prampoean di Medan.

Djam 3 lohor, dengan dianter oleh Abdulkadir dan Ma Oerip, ia berangkat sama taxi ka Tandjoeng Priok dan lantes naek di kapal *Benkoelen* jang aken belajar djam lima sore. Ma Oerip tida berentinja koetjoerken aer mata lantaran tida tega moesti berpisah pada nonanja jang amat baik dan ia tjinta sabagi anak sendiri, hingga Noerani poen toeroet menangis djoega. Atas nasehatnja Abdulkadir, Ma Oerip lantes berlaloe sabelonnja kapal belajar, soepaja iaorang tida djadi lebih terharoe lagi.

Soeitani kapal soedah berboenji satoe kalih, dan sabagian dari orang jang tida toeroet belajar soedah



moelai toeroen, koetika satoe officier kapal dateng di Noerani poenja cabin bersama satoe politie opziener, jang di-ikoetin oleh doea orang Blanda jang tida terkenal, jang minta bitjara pada itoe gadis, jang lantes mendjadi kaget dan poet,et kerna menginget segala pengalamannja jang tida enak dengan orang-orang politie. Kadatengannja itoe politie opziener, dengan dianter oleh doea orang Blanda preman jang matjemnja seperti rechercheur, pastilah ini kalih poen boekan membawa kabar jang baik.

„Apakah kae poenja nama betoel Noerani?” tanja itoe politie opziener dalam bahasa Blanda.

„Betoel, toean,” saet Noerani, djoega dalam bahasa Blanda.

„Apakah kae boekan Soebaidah?” tanja poela itoe orang politie sambil kadoea matanja mengawasin dengan tadjem pada itoe anak prampoean.

Noerani djadi kaget, kerna tida mengarti, kenapa itoe orang politie seboet namanja itoe sobat jang soedah lama mengilang, dan jang soedah tinggalkan peringetan sanget tida enak padanja.

„Akoel boekan Soebaidah. Mengapakah kae seboet itoe nama?” menanja Noerani dengan sedikit goegoep.

Itoe politie opziener dan doea kawannja tersenjoem koetika meliat itoe gadis djadi kaget disebot nama Soebaidah, dan denger penjaotannja jang kentara sekalih ada bingoenng.

„Ada kaperloean apa dengan Soebaidah, itoe kae traesah taoe. Kae moesti kasih penjaotan jang betoel pada segala pertanja'an. Apakah sasoenggoeh-nja kae poenja nama boekan Soebaidah?” tanja poela itoe pegawe politie.

„Akoel poenja nama Noerani, boekan Soebaidah,” ia menjaot dengan merasa heran.

— „Boekankah kae soedah perna djadi goeroe dari Kartini School di Goenoeng Sahari?”

— „Ja, betoel.”

— „Boekankah belon lama kae masoek di C.B.Z.?”

— „Itoe betoel.”

— „Dan lantes kae ditahan oleh politie?”

— „Ja, akoel dipereksa di kantoer politie.”

— „Mengapakah kae lari?”

— „Akoel tida lari. Politie sendiri soedah soeroe poelang sasoeahnja didenger segala katerangkoe.”

— „Kae djoesta! djangan omong kosong dan poeter-poeter. Kae soedah lari minggat waktoe hendak dipereksa oleh Djaksa. Kae poenja nama Soebaidah. Kita moesti tahan kae dan kirim kombal ka dalem boei, dan kita mae pereksa djoega kae poenja barang-barang!”

Abis bilang begitoe, itoe politie opziener bitjara sedikit dengan itoe skurman kapal, jang lantes panggil beberapa jongos kapal aken angkat kombali koffer-koffernja Noerani dari dalem itoe cabin, dan ini gadis jang kaget dan doeka tjita hingga seperti ilang soemanget, didorong toeroen dari itoe kapal dengan digiring oleh itoe orang-orang politie, sedeng Abdul-kadir tinggal menongkrong di samping dek dengan heran dan koetir, tapi tida berani tjampoer atawa samperken pada Noerani, apalagi di itoe waktoe kapal soedah ampir berangkat.

Noerani dan barang-barangnja dinaekin di satoe taxi dengan dianter oleh itoe doea rechercheur, te-roes dibawa ka Batavia. Di sapandjang djalan Noerani merasa heran kerna tida mengarti apa sebabnja itoe orang-orang politie tangkep padanja dengan toedoeh ia ada Soebaidah, jang dikataken telah lari minggat dari tahanan politie. Bahoea itoe orang-orang politie telah keliroe, itoelah soedah terang sekalih. Tapi mengapakah iaorang hendak tjari pada Soebaidah? apakah telah djadi dengan itoe sobat sadari Noerani dikaloerker dari C.B.Z.? Inilah ada hal-hal jang membikin itoe gadis djadi bingoenng dan heran.

Itoe taxi berenti di Commissariaat Pendjaringan, jang pernanja di Glodok, dimana barang-barangnja

Noerani diteroenken, dan itoe gadis dibawa ka kantor. Salah satoe opziener jang mendjaga disitoe kasih tangan pada itoe rechercheur Blanda, dan bitjara sambil memaen: „Siapakah itoe? apakah kae poenja njaie?”

„Oh, tida, tida!” saet itoe rechercheur; „ia ada akoe poenja orang tangkepan.”

— „Satoe orang tangkepan jang manis dan tjantik sekali! Apakah perkaranja?”

— „Ia ada satoe prampoean communist jang nakal, waktoe hendak dipereksa oleh Djaksa, tadi pagi ia soedah melarikan diri. Akoe tangkep padanja di Tandjong Priok djoestroe waktoe ia hendak toeroet dengan kapal aken pergi ka Bandjarmasin.”

„Zoo, zoo! akoe kasih selamat boeat kae poenja kasebêtan dan katjakepan!” kata itoe opziener jang laloe kasih tangan lagi sekali pada itoe rechercheur.

Di itoe sa'at satoe mantri-politie jang baroesan dengerin itoe pembijtara'an, laloe madjoe ka depan, dan berkata:

„Kaloe begitoe kae keliroe, toean. Ini anak prampoean boekan Soebaidah jang lagi ditjari oleh politie. Ia poenja nama Noerani jang, seperti djoega Soebaidah, doeloe ada djadi goeroe di Kartini School. Doea-doeanja akoe kenal.”

Itoe rechercheur Blanda djadi tertjenggang

„Tapi ia sendiri mengakoe soedah perna bekerdja di C.B.Z. dan ditahan oleh politie.”

„Itoe memang betoel,” saet itoe mantri politie „Lantaran dapet sakit ia dikirim ka C. B. Z. sabagi orang tahanan oleh politie, jang hendak denger katerangannja berhoeboeng dengan kariboetan communist. Sasoedahnja semboeh dan bisa didenger samoea pengakkoeannja, ia telah dimerdikaken kembali.”

Itoe rechercheur dari Priok djadi tertjenggang dan moekanja merah lantaran djenga atas kakeliroeannja. Itoe politie opziener panggil pada Noerani, jang lan-

tes ditanja:

„Mendjadi kae poenja nama betoel boekan Soebaidah?”

— „Sadari masih di kapal akoe soedah bilang, namakoe Noerani.”

— „Apakah kae tida kenal Soebaidah?”

— „Ia ada djadi akoe poenja kenalan baik.”

— „Apakah kae tida taoe dimana ia sekarang ada?”

— „Sadari akoe masih berobat di hospitaal ia soedah pergi dan sampe sekarang akoe belon liat lagi padanja.”

— „Nah, soedah! sekarang kae ada merdika aken pergi ka mana kae soeka.”

— „Tapi, toean, apakah akoe boleh dapet taoe ada hal apa jang telah terdjadi dengan Soebaidah?”

— „Ia ditoedoh ada djadi communist jang soedah sengadja bekerdja di C.B.Z. aken mengasoet dan berhoeboeng dengan orang-orang communist tahanan jang berobat di itoe hospitaal, maka beberapa minggu jang laloe ia ditangkep oleh politie, dan tadi pagi, waktoe hendak dipereksa oleh Djaksa, ia soedah minggat, hingga politie di mana-mana tempat dan begitoe poen di Priok dapet titah boeat intip anak-anak prampoean Indonesier jang pande bahasa Blanda, berbadan tinggi koeroes, koeltnja poetih koening dan moekanja sedikit poetjet, kaloe-kaloe diantarannja ada kadapetan itoe pemboeronan. Kae poenja roepa dan potongan badan ada banjak mirip dengan loekisan dari Soebaidah; ditambah lagi pengakkoeanmoe jang amat tjotjok dengan hikajatnja itoe gadis, maka politie di Priok soedah keliroe kena tahanan padamoe.”

Noerani tertjenggang mendenger ini katerangan. Selarang baroe ia mengarti kenapa Soebaidah telah mengilang dengan tida ada kabarnja sama sekalih. Sekarang djadi terang bahoea itoe soba', pada siapa kemaren ia merasa begitoe goesar dan bentji, telah djadi korban dan masoek dalem pendjara kerna hen-

gak bèlaken padanja. Lantaran Soebaidah ditahan oleh politie dengan tida ada jang taoe, soedah tentoe sadja ia tida bisa berhoebong pada Moestari, dan boekan tida boleh djadi semoea soerat-soerat jang ia kirim pada Moestari atawa jang itoe djedjaka kirim padanja, telah ditahan oleh politie, hingga Moestari, jang kira Noerani masih teroes bentji padanja, telah ambil poetoesan aken menikah pada Rohaja.

Ini katerangan dari doedoeknja perkara, jang di itoe sa'at berklèbat dalèm pikirannja Noerani, membikin itoe gadis djadi sanget terharoe dan dapet kepala poesing, hingga ia tida koeat berdiri, laloe doedoek di satoe korsi jang kosong dan teroes menangis.

„Ach, djangan begitoe, diamlah, juffrouw! nanti akoe kasih soerat katerangan soepaja koe bisa teroesken perdjalanannoe ka Bandjermasin dari Semarang, kerna itoe kapal *Benkoelen* bakal singgah disitoe,” memboedjoe itoe politie opziener jang mengira Noerani menangs lantaran perdjalanannja batal.

„Banjak terima kasih, toean,” saeet Noerani. „Tapi sekarang akoe belon bisa ambil poetoesan kapan akoe aken berangkat. Biarlah akoe poelang sadja doeloe.”

Itoe opziener soeroe opas-opas panggil taxi dan angkat barang-barangnja Noerani, jang lantes berangkat ka loear dengan tindakan limboeng.

Ka manakah sekarang ia aken pergi?

Roemahnja soedah kosong sama sekalih dan anteroe perabotannja soedah didjoeal. Tida ada tempat aken ia toempangin diri salaennja dari di roemah Ma Oerip di Kwitang. Maskipoen itoe roemah ada boeroek dan letaknja dalem kampoeng jang mesoem, boeat samantara waktoe ia moesti diam doeloe disitoe aken pikirken bagaimana ia haroes bertindak lebih djaoe. Kanginginnja boeat tjari pada Radeko di Bandjermasin soedah linjap sama sekalih, kerna ia merasa koerang pantas berlaloe dari Java sabelonnja bertemoem atawa dapet taoe apa soedah djadi dengan Soebaidah jang telah korbanken diri goena kaselamatannja.

Maka itoe, maskipoen pengharepannja tentang Moestari soedah djadi moesna sama sekalih, Noerani masih djoega ingin biar Soebaidah, sobatnja jang begitoe baik dan setia itoe, djadi mengarti bahoea ia ada saorang bisa hargaken boedi dan kabaekan, dan tida nanti tinggal awasin pada itoe sobat jang lagi ada di dalem soesah.

Koetika Noerani sampe di roemahnja Ma Oerip di Kwitang, ia disamboet oleh itoe baboe toea jang setia dengan kaget bertjampoer girang. Dengan ringkes Noerani toetoerken apa telah terdjadi pada dirinja, dan sekarang ia toenda doeloe berangkatnja ka Bandjermasin aken tjari taoe bagaimana nasibnja Soebaidah.

Ma Oerip lantes beresken kamarnja boeat Noerani rebahkan diri, kerna ternjata itoe nona ada lelah dan dapet sedikit demem. Itoe gontjangan jang dialamken dalem ini doea hari bisa datengken kasoedahan djelek bagi kasehatannja Noerani, hingga perloe sekali ia mengaso biar tjoekoep, soepaja ada poenja tenaga aken hadeapkan segala karoewetan jang aken dateng.



PENGORBANAN JANG KATIGA DARI  
SOEBAIDAH.

— „Liatlah, Soebaidah, bagaimana kedjem itoe sang nasib jang soedah halangin segala ichtiar kita. Akoe soedah lakoeken pengorbanan jang pengabisan dengan menjngkir dari semoea familie, tinggalkan pangkat, kabesaran, dan pengharepan, tjoemah soepaja bisa hidoep bersama Noerani, tapi sekarang. . . . .”

— „Sekarang kita moesti berdjaja dengan lebih keras dan lebih nekat lagi, Moestari!”

— „Apakah koe masih ada harepan bisa berhatsil, Soebaidah?”

— „Mengapakah tida? Djangan berhati lemah, Moestari, kita haroes berdjaja teroes sampe koe bisa berte-moe dan hidoep sama-sama dengan Noerani!”

Begitoelah itoe doea orang moeda jang mengandoeing satoe maksoed dan satoe toedjoean telah berkata-kata, salagi iaorang berdoedoek di atas tangga di tempat gelap depan roemah dari Boekarim jang soedah kosong, dengan hati tertindes oleh penjeselan dan kadoeka'an heibat lantaran berangkatnja Noerani ka tanah sebrang dengan mendadak.

„Akoekoeatir”, kita poela Moestari, „ini nasib sial nanti mengikoetin teroes di sapandjang perdjalanan kita, hingga koe poenja tjape dan lelah, Soebaidah, semoea bakal djadi sia-sia.”

— „Itoe belon tentoe; koe nanti liat apa akoe bisa kalahken itoe nasib jang djelek atawa tida. Kaloe koe merasa djeri, Moestari, dan ingin toendoekken kepala pada sang nasib, biarlah koe balik sekarang ka Soekaboewana dengan naek kombali itoe taxi jang masih ada menoenngoe, soepaja besok pagi koe bisa menikah dengan Rohaja. Akoe sendiri nanti berdjalan teroes aken tjari pada Noerani.”

— „Oh, tida, tida! biar dirikoe antjoer leboer, tida nanti akoe maek menikah pada anak prampoeannja

satoe penipoe dan toekang palsoeken soerat! Kaloe koe rasa masih ada harepan, akoe ada bersedia aken iringin segala kahendakmoe, aken tjari sampe dapet pada Noerani maskipoen ia ada di oedjoeng doenia”

— „Kaloe begitoe, kita tida boleh berdoedoek bengong lamalama disini, hanja marilah kita tjari keterangan lebih djaoe.”

Abis bilang begitoe, Soebaidah berbangkit, laloe menghamperi pada itoe telangga jang masih ada berdiri di moeka pager, seraja menanja:

„Bang, siapakah jang bilang Noerani soedah berangkat ka Medan Deli?”

— „Ia sendiri jang bilang koetika ditanja oleh istri-koe.”

— „Bersama siapakah ia pergi belajar?”

— „Brangkalih sama Ma Oerip, jang ada toeroet sama-sama koetika ia berangkat dengan naek taxi ka Priok.”

Ini satoe panjaetan, jang dioetjapken dengan sadjoedjoernja oleh itoe telangga, ada meroegiken besar sekalih pada Noerani dan Moestari, kerna kaloe Soebaidah dapet taoe Ma Oerip tida toeroet belajar, nistjaja ia bersama Moestari nanti dateng tjari padanja dan bisa ketemoeken Noerani jang lagi rebah di soemahnja itoe baboe dengan diserang demem. Begitoelah orang bisa liat, perkara-perkara jang amat ketjil dan kaliatannja tida saberapa berarti, bisa menimboelken kakoesoetan besar. Dalem ini doea hari, soedah doea kalih moehtjoel oeroesan ketjil jang toch achirnja membikin Noerani dan Moestari djadi terpentjar djaoe maski djoega iaorang begitoe ingin aken bertemoes satoe pada laen. Kadjadian jang pertama jaitoe waktoe Noerani tida bisa lantes dapet deeleman kosong di depan roemahnja Oemar Soebrata hingga membikin ia dapet taoe Moestari bakal menikah dengan Rohaja jang mendjadi lantaran ia ambil poetoesan nekat aken terima ondangannja Radeko aken pergi ka Bandjermasin. Satoe kadjadian

loear biasa soedah bikin batal itoe perdjalan, hingga itoe doea kekasih beräda semingkin dekat satoe sama laen. Tapi oetjapannja itoe tetangga, jang bilang brangkalih Ma Oerip toeroet djoega belajar, membikin gagal kans satoe-satoenja boeat iaorang bisa bertemo.

Tida ada alesan aken Soebaidah kecerang pertjaja pada itoe omongan. Satoe anak prampoean jang alim dan belon pernah belajar ka tanah sebrang, pastilah tida nanti berani pergi sendirian dengan tida mempoenjai kawan jang anter. Memang tida ada laen orang dari Ma Oerip jang ia boleh bawa, kerna itoe baboe soedah bekerdja lama sadari koetika iboenja Noerani masih hidoep.

„Ka manakah Noerani singkirken iapoenja prabotan?” tanya Soebaidah.

— „Ia borongken pada saorang Tionghoa toekang barang lelangan.”

— „Apakah itoe niatan aken pergi ka Medan memang soedah dipikir lama atawa datang dengan mendadak?”

— „Kaliatannja dengan mendadak, sebab doea hari jang laloe istrikoedateng omong-omong padanja, ia tida tjerita tentang niatnja aken pergi ka tanah sebrang, malah di itoe pagi ia ada beli tjangkokan kembang roos Persie jang teroes ditanem di kebon belakang dekat soemoer.”

Soebaidah diam berpikir, kerna ini katerangan ada penting sekalih. Komoedian ia menanja poela:

— „Apakah sadari poelang dari hospitaal, ada banjak orang jang datang koendjoengin pada Noerani?”

— „Djarang sekalih, tjoemah ada itoe doktor Djawa jang obatin padanja, dan lagi satoe verpleegster dari C. B. Z. dan akoe poenja istri dan anak-anaknja ketjil pada siapa Noerani sering adjak memaen.”

— „Apakah pada doea tiga hari jang laloe tida kaliatan ada orang jang datang?”

— „Oh, ja, sekarang akoe inget; kemaren sore ada

satoe orang tanja padakoe, dimana rdemahnja Nona Noerani, dan ia lantes masoek ka dalem. Dari bitjaranja dan dandanannja kaliatan itoe orang berätsal dari sebrang. Pada akoe poenja istri Ma Oerip tjerita, itoe orang ada bawa soerat dan oewang voorschot boeat Noerani bekerdja mendjadi goeroe di Medan Deli.”

— „Bagimana matjemnja itoe orang?”

— „Sedikit item, oemoernja kira 50, ramboetnja tjampoer oeban, boedi bahasanja manis dan pakeannja poen pantes. Tadi pagi ia datang lagi dan lantes berangkat naek deeleman bersama-sama Noerani, setaoe pergi ka mana, dan waktoe maoe berangkat ka Tandjong Priok, itoe orang ada toeroet doedoek di dalem taxi.”

„Banjak trima kasih, bang”, kata Soebaidah, jang lantes tarik tangannja Moestari diadjak kaloear dari itoe gang aken naek kombali dalem itoe taxi jang masih tinggal menoenngoe.

„Ka manakah kita aken pergi?” tanya Moestari.

„Ka satoe hotel lebih doeloe aken toenda ini koffer-koffer, komoedian koe moesti pergi ka C. B. Z. aken tjari pada Irmah boeat tanja apa ia ada terima soerat dari Noerani atawa tida,” saet itoe kaponakan.

Tida antara lama iaorang soedah beräda dalem satoe hotel ketjil di Kramat, ambil doea kamar dan besken barang-barangnja. Itoe waktoe soedah djam i malem, dan Moestari kaliatan merasa kababatan aken pergi pada Irmah pada begitoe waktoe.

„Apakah tida bisa besok pagi sadja?” ia menanja.

„Tida bisa, moesti sekarang djoega, kerna besok kita ada poenja laen pakerdjan,” saet Soebaidah dengan soera memerintah.

— „Koerang baek aken bangoenin Irmah sasoedahnja liwat tengah malem, tjoemah boeat tanja apa ia ada terima soerat.”

— „Itoe soerat ada penting sekalih boenjinja.”

— „Akoed tida bisa doega bagaimana pikiranmoed,



Tjobalah bilang, Soebaidah, apa jang kaœe rasa sa-soedahnja mœndenger katerangan dari itoe tetangga."

— „Oh, kakœeatiran besar sekalih, Moes!"

— „Apakah kaœe kira Noerani kena ditipœe dan dibawa lari?"

— „Boekan. Ini sekali Noerani berangkat ka tanah sebrang dengan maœnja sendiri. Disana ia ada di-toenggoe oleh Radeko!"

— „Hm? Radeko? bagaimana bisa djadi!"

— „Ach, Moes, kaœe ada saorang ambtenaar politie, masalah tida bisa doega dan oesoet djalannja ini oeroesan?"

— „Ini waktœe pikirankœe gelap, bingoeng dan ka-loet."

— „Dari itœe perloe sekalih kaœe lantes berangkat ketemoeken Irmah, sebab akœe doega pasti ia moesti ada terima soerat dari Noerani. Dari itœe soerat kita nanti dapet taœe apa jang djadi lantaran Noerani berangkat dengan mendadak, sabelonnja mœndenger kabar dari akœe tentang apa jang lagi dia-toer."

Moestari tida berajal lagi, di itœe saat djoega ia lantes berangkat, tinggal Soebaidah sendirian di dalam kamar, dimana ia berdjalan moendar-mandir sambil berpikir dan isep sigaret teroes-mœneroœs, sabagimana djadi kabiasa'annja dikalœe otaknja sedeng bekerdja keras.

Satœe djam komœodian Moestari soedat kembali dengan paras sanget berdoeka, lalœe banting diri di korsl, toendjang djidatnja di medja dengan sabelah tangan.

„Manakah itœe soerat?" tanja Soebaidah.

Dengen lesœe dan tangan gemeter Moestari kalœearin satœe soerat dari sakoenna, sambil berkata: „Kœœe poenna doegahan ada djitœe sekalih, Soebaidah! Kœœe ini ada satœe Sherlock Holmes prampœean! tadi sore Irmah barœe terima ini soerat jang besok pagi-pagi ia hendak kirim padakœe ka Tjimandiri, oentoeng akœe keboeroe dateng ambil."

Soebaidah samboet dan batja itœe soerat jang demikian boenjinja:

„Tanah Tinggi, 4 Januari 1927.

„Irmahkœe jang tertjinta,

„Kalœe kaœe terima ini soerat, orang jang menœœlis dia soedah ada djœœe di tengah laœœtan, aken „tinggalken ini poelo Djawa jang tjoemah kasih pa„danja kasedihan dan kagetiran. Salaennja dari ajah„kœœe, tjoemah kaœe sendiri jang akœe kirimken ini „soerat pemberian selamat tinggal, kerna diantara be„gitœe banjak sobat-sobat jang doelœe, semœœa moes„na seperti asepi, tida ada satœe poen jang katinggalan!

„Pastilah kaœe merasa heran, kenapa akœe ambil „ini poetoesan dengan mendadak. Ja, Irmah, nasib „manœœsia terkadang ada begitœe roepa, hingga ter„paksa orang moesti laloeken apa jang sabatoelnja ia „tida inginken. Akœe moesti pilih antara kematian „dengan hati jang antjoer, atawa pergi menœœntoet „penghidoepan barœe di laen tempat. Akœe pilih jang „belakangan soepaja, sabagitœe lama Toehan belon „tjaboet ini djiwa dari badankœe jang amat sial, akœe „masih bisa berboeat apa-apa goena kabaekannja sa„sama manœœsia.

„Beribœœe terima kasih, Irmah jang amat baek, boeat „kœœe poenna katjinta'an seperti soedara salama akœe „sakit keras di C.B.Z. dan sasoedahnja akœe poelang „ka roemah. Kœœelah ada sobat satœe-satoenna jang „masih inget dan oendjoek sajang padakœe, jang ter„oembang-ambing sendirian di tengah geloembang „penghidoepan jang amat getir dan pait. Akœe ber„soekoer kita bisa berpisah dengan satjara sobat jang „menginget dan menjjinta satœe sama laen, kerna soe„dah ada firasat jang selalœe membikin akœe kœœeatir, „jaitœe siapa bergœœelan rapet lama-lama padakœe, di „satœe waktœe nistjaja ia berbalik djadi bentji dan dje„mœœe pada badankœe jang sial ini, jang tida bisa kasih „laen dari-pada kadjengkelan dan kasedihan pada sa-



„Soeatoe orang jang ada di deketnja, maski djoega  
„saoemoer hidoep akoe belon perna mempoenjai ka-  
„inginan laen dari-pada menjinta dan mengharep ka-  
„beroentoengannja sasama manoesia.

„Dengen zonder disengadja akoe soedah bikin sakit  
„hatinja Moestari jang selaloe akoe pandang sabagi  
„koentjinja dari akoe poenja sorga kaberoentoengan.  
„Sasoedahnja Soebaidah boeka matakoe dengan oen-  
„djoek akoe poenja kakeliroean, akoe tjoba aken per-  
„baeki kombali apa jang salah dan bersedia aken tjoem  
„kakinja itoe pamoeda boeat minta diampoenken. Tapi  
„itoe kasalahan roepanja soedah membikin Moestari  
„begitoe djemoe padakoe, hingga ia tida perdoeliken  
„lagi akoe poenja perminta'an soepaja ia lekas dateng  
„di Batavia, malah itoe soerat poen ia tida maoe dja-  
„wab sama sekalih.

„Maski begitoe, masli akoe belon poetoes harepan,  
„kerna mengandel pada Soebaidah jang akoe pandang  
„sabagi satoe sobat jang paling djoedjoer dan setia.  
„Siang malem akoe toenggoein iapoenja kabar seperti  
„roempoet kering di tegalan jang menantiken toeroen-  
„nja oedjan. Tapi Soebaidah poen roepanja soedah  
„toerøet toeladan dari Moestari aken membentji pa-  
„dakoe, hingga ia tida maoe berhoeboeng lagi.

„Bermoelah akoe tida maoe pertjaja itoe orang-orang  
„jang akoe begitoe tjinta dan hargaken nanti mem-  
„poenjai hati begitoe kedjem pada akoe ini jang soe.  
„dah ampir termasuk ka lobang koeboer. Betoel itoe  
„kalakoean membikin akoe merasa aneh, tapi akoe  
„tida tjoeriga dan menaro sangka'an djelek. Baroe  
„komaren akoe dapet taoe apa jang mendjadi sebab  
„Moestari dan Soebaidah tida maoe kenal lagi pada-  
„koe, jaitoe: Moestari di hari esok, tanggal 5 Januari,  
„aken menikah pada anak prampoeannja Raden Oemar  
„Soebrata, hingga Moestari dan Soebaidah tida perloe  
„ambil perdoeli lagi pada satoe anak prampoean sial  
„jang soedah beriken pada marika begitoe banjak  
„djongkel dan soesah.

„Sasoedahnja mendapet taoe ini hal, boeat akoe tida  
„ada laen djalan dari pada menjingkir ka lobang koe-  
„boer, soepaja salama-lamanja tida ada lagi laen orang  
„jang moesti menanggoeng roegi dan soesah dari lanta-  
„ran akoe. Tapi roepanja Toehan belon maoe idzinken  
„aken ini badan tjilaka dapet tempat mengaso jang  
„sampoerna. Salah-satoe orang jang taro tjinta dan  
„hargaken keras padakoe, jang doeloe akoe bentji dan  
„tida perdoeliken, sekarang dateng tawarin akoe aken  
„menoentoet satoe penghidoepan baroe di sebrang  
„laoetan, dimana akoe poenja kapandean sabagi goeroe  
„bisa bergoena oentoek sasama manoesia.

„Ini tawaran, jang akoe tida bisa anggep laen dari  
„pada titahnja Toehan, akoe loeloesken dengan lantes,  
„dan begitoealah sekarang boeat pertama kalih akoe  
„tinggalkan ini poelo Djawa negri kalahirankoe, brang-  
„kalih boeat selama-lamanja. Djangan marah, Irmah,  
„kaloe akoe tida beri taoe ka negri mana akoe aken  
„pergi, dan salandjoetnja akoe aken poetoesken per-  
„hoeboengan pada samoea sobat-sobat. Pandanglah  
„moelai dari ini hari jang Noerani soedah tida ada  
„lagi di doenia.

„Akoetjoemah ada satoe perminta'an Irmah-koe jang  
„tertjinta, perminta'an jang pengabisan, jang akoe harep  
„koe nanti soeka loeloesken, jaitoe: djikaloe di be-  
„lakang hari koe bisa bertemoe pada Soebaidah,  
„sampekenlah padanja akoe poenja permoehdoenan  
„maäf beriboe maäf, jang akoe soedah djadi lantaran  
„dari iapoenja segala kasoesian, sedeng iapoenja  
„boedi dan katjinta'an akoe nanti inget teroes sampe  
„di achir djaman. Kapan koe bisa bertemoe djoega  
„pada Moestari, toeloenglah sampeken akoe poenja  
„pemberian selamat atas iapoenja pernikahan de-  
„ngan Raden Adjeng Rohaja, dan njatakenlah peng-  
„harapankoe, jang ingin ia dan istrinja hidoep dengan  
„manis dan kekel, soepaja ia bisa dapet itoe kaberoen-  
„toengan jang doeloean dengan sia-sia ia soedah tjari  
„dari Noerani jang berna-ib boeroek dan membawa

„Apes!

„Lagi sekali akoe membilang beriboe-riboe terima kasih, Irmahkoe jang tertjinta, dan selamat tinggal sampe kita bertemoe lagi di . . . . . laen doenia!

„Sobatmoe jang bertjilaka  
(Tertanda)

NOER.

Sasodahnja abis mambatja, Soebaidah doedoek bengong seperti patoeng. Boeat pertama kalih Moestari dapetken itoe kaponakan poenja mata mendjadi basah, satoe tanda hatinja ada terharoe dari boenjinja itoe soerat jang amat sedih. Tapi itoe gadis soedah bisa lantes tindes perasa'annja, laloe isep lagi satoe sigaret, komoedian ia berkata:

„Apalah kae soeka toeroet pikirankoe, Moestari?”

— „Akoeh ingin apa sadja jang kae rasa baik.”

— „Kaloe begitoe kita moesti bersedia akoe soesoel pada Noerani, sampe ka Medan Deli atawa ka mana sadja ia ada.”

— „Accoord! kita moesti tjari padanja sampe dapet aken kasih katerangan dan bikin linjap itoe salah mengerti, jang pastilah membikin loeka sanget pada hatinja.”

— „Laen dari itoe, akoe hendak tjegah ia djato di bawah kakoeasa'annja Radeko. Maski ia tida seboet siapa adanja itoe orang, tapi soedah tentoe boekan laen dari Radeko, sebab dalam itoe soerat ia bilang, itoe lelaki ada tjinta padanja, tapi doeloe ia tida perdoeliken.”

— „Akoeh poen rasa begitoe. Tapi bagaimanakah kae bisa doega lebih doeloe, sabelonnja mambatja ini soerat, jang Noerani bakal pergi pada Radeko?”

— „Itoelah ada gampang sekali. Pertama Noerani poenja berangkat ada dengen mendadak sasodahnja kadatengan itoe orang dari tanah sebrang. Kadoea, itoe orang katanja ada bawa „voorschot” boeat Noerani bekerdja mendjadi goeroe di Medan. Bagaimana bisa djadi Noerani lantes mengikoet dengen gampang

dikaloe di Medan tida ada saorang jang ia kenal baik dan boleh dipertjaja boeat toenggoe kadatengannja? Siapalah orang di Medan begitoe gila aken kasih voorschot pada satoe anak prampoean jang belon terkenal? Sabagitoe djaoe jang akoe taoe, Noerani tida ada poenja kenalan atawa familie di tanah sebrang. Dari sebab Radeko sampe sekarang belon tertangkap, dan ia memang beratsal orang dari sebrang, amat boleh djadi ia soedah melarikan diri ka Sumatra Timoer, dan dari tempat semboeninja ia tjoba pikat Noerani, jang ia anggep soedah djadi iapoenja toendangan dan soedah menjataken soeka aken djadi istrinja. Dan Noerani telah ambil ini poetoesan nekat sasodahnja ia dapet taoe kae bakal menika pada Rohaja, hingga ia dapet sangka'an keliroe bahoea kita berdoea senggadja tida mae perdoeliken lagi padanja. Tadi akoe masih merasa heran Noerani berangkat zonder toenggoe kabar dari kita, tapi ini soerat sekarang soedah boeka itoe resia jang membingoengken, jaitoe lantaran ia keliroe anggep jang kita tida soeka perdoeliken lagi padanja kerna kae soedah teriket dengen Rohaja.”

— „Itoe betoel, Soebaidah. Tapi akoe tida mengerti, mengapakah kae bisa lantes pastiken Noerani ada kirim soerat pada Irmah?”

— „Sebab Noerani tentoe merasa djengkel kae tida djawab soeratnja dan akoe soedah mengilang begitoe lama. Sabelonnja ia berangkat ka tanah sebrang, pastilah ia moesti tinggalken pesenan atawa perkataan boeat kita berdoea. Pada kae tentoe ia tida berani menoelis, kerna soeratnja jang doeloe tida didjawab; tapi pada akoe ia moesti tinggalken pesenan atawa tjomelan. Dan ia taoe Irmah ada djadi akoe poenja sobat baik, dan antara sobat-sobat begitoe banyak, tjoemah Irmah masih tinggal rapet padanja di dalam tempo jang paling belakang. Inilah sebabnja maka akoe berani pastiken, ia moesti toelis apa-apa pada Irmah.”

Moestari memanggoet-manggoet, komoedian ia berkata:

— „Apakah jang kita moesti oeroes besok pagi?”

— „Pergi tjari taoe kapan bakal ada kapal jang belajar ka Medan.”

— „Ja, kita moesti lekas berangkat, sebab akoe koeatir ajahkoe nanti soeroe tjari dan pegat padakoe di koeliling tempat, sebab besok pagi tentoe orang banjak dapet taoe jang akoe soedah mengilang.”

— „Akoepoen begitoe djoega. Politie tentoe tida tinggal diam akoe soedah melarikan diri dari tahanan. Kae sendiri ada saorang merdika, Moestari, hingga boleh berangkat ka mana socka, kerna soeal berenti dari pakerdjaan negri dan tida maoe menika boekan ada perboeatan jang melanggar wet. Tapi akoe, kaloe kepegang lagi oleh politie, nistjaja lantes didjebloesken ka dalem pendjara.”

— „Kaloe begitoe kae moesti menjamar, soepaja tida gampang dikenalin.”

— „Ini akoe soedah pikir.”

Sabentar lagi Soebaidah masoek ka kamarnja. Lima blas minuit komoedian ia kaloe ar dengan ramboetnja jang pandjang dan gomplok soedah digoenting pendek, hingga moestari djadi kaget.

— „Astaga, Soebaidah! . . . . .”

— „Djangan bilang lagi Soebaidah. Moelaf dari ini djam akoe poenja nama „Oedjang Marsoeid”, dan besok pagi kae moesti pergi pada toekang barang lelangan di Pasar Senen boeat beliken beberapa stel jas dan fantalon boetoet, nanti akoe kasihken oe-koerannja, dan satoe pasang spatoe van Lowa jang no. 37, satoe petji Indonesier bloedroe item, doea potong saroeng poleng, doea kemedja dan satoe stel pijama. Ini soedah tjoekoop boeat akoe belajar sabagi kae poenja boedjang. Akoe nanti doedoek di dek, dan kae di klas doea.”

— „Ach, tida, kita nanti doedoek di klas doea atawa di dek sama-sama. Tapi penoempang klas doea lebih diperhatiken oleh politie, maka paling baek kita naek di dek sadja seperti orang orang Boemipoetra

jang laen.”

Begitoe Soebaidah dan Moestari soedah ambil atoeran aken soesoel pada Noerani jang dikira soedah berangkat ka Medan. laorang tida sangka sekalih-kalih, orang jang hendak disoesoel itoe ada di satoe tempat jang tjoemah saperdjalan sapoeloeh minuit dari itoe hotel, hingga itoe penjoesoelan boekan bikin ia-orang djadi deket pada Noerani, hanja terpisah semingkin djaoe.

Demikianlah heibatnja kaloe nasib jang boeroek permaenken pada manoesia!



BAJANGAN KABEROENTOENGAN MOENTJOEL  
KOMBALI.

Koetika besok paginja, di itoe hari Rebo dari tanggal 5 Januari, Noerani kaloe ar dari kamar, dememnja telah linjap dan badannja merasa segeran. Tapi hatinja melinken Allah jang taoe bagaimana heibat menangoeng sedih dan sakit, kerna di itoe hari ia ktra Moestari dan Rohaja lagi djadi penganten dengan diaksiken dan diberkahi oleh bilang riboe manoesia.

Ia kapingin sekali mendapet taoe apa soedah djadi dengan Soebaidah jang telah minggat dari tahanan pada kemaren pagi. Di manakah sekarang ia ada mengoempet? apakah ia tida dapet taoe jang Moestari di ini hari aken menikah? Dan kaloe ia taoe, apakah boleh djadi Soebaidah nanti tinggal diam? Menilik pada tabeatnja jang ia soedah kenal baik, Noerani pertjaja jang Soebaidah, biarpoen Moestari lagi djadi penganten, tentoe tiada nanti sangst aken menegor dan oendjoek kakeliroeannja. Siapa taoe, di ini saat Soebaidah soedah ada di Soekaboewana dan lagi tjomelin pada Moestari. Tapi kapan begitoe, Soebaidah tentoe lantes ditangkep oleh politie, sebab ia ada saorang jang minggat dari tahanan, hingga moesti mendekem poela di dalem pendjara. Inilah ada satoe hal jang Noerani tida soeka Soebaidah alamken. Ia ingin sekali bisa bertemoa pada itoe sobat, dan kaloe ternjata ia ada mengandoeng itoe niatan, tjegah padanja saboleh-boleh, sebab Noerani sekarang rasa lebih baik terlima nasibnja jang tjilaka, tida bisa berdjodo pada Moestari, hingga koerang baik djikaloe itoe pamoeda diganggoe kasenangannja di harian ia menika.

Noerani minta toeloeng Ma Oerip plndjemken pada salah-satoe tetangga soerat kabar jang terbit kemaren sore aken dipereksa kaloe-kaloe ada kabar tentang Soebaidah atawa tentang pernikahannja poetra Boepati di Soekaboewana. Tapi apa jang ditjari tida kadapetan,

hanja semoea courant ada penoeh dengan kabaran tentang pembontakan communist jang baroe petjah di Sumatra Barat. Sekarang dalem hatinja Noerani timboel kainginan aken pergi ka Soekaboewana boeat seropin sendiri apa Soebaldah ada kaliatan di Kaboepaten atawa tida, soepaja bisa ditjegah djikaloe ia ada niatan aken menggretjok waktoe Moestari djadi penganten. Dan laen dari itoe, Noerani poen ada katoelaran satoe tabeat aneh jang sering terdapat pada kabanjakan orang prampoean, jaitoe soeka korbanken diri boeat hadapkan hal jang menjangsaraken plkiran, hingga maskipoen pernikahannja Moestari ada meloekaken sanget hatinja, ia kapingin aken saksikan dan menonton di Kaboepaten dimana ia rasa pasti nanti malam bakal diadaken pesta besar. Ia kapingin liat bagaimana dandanannja Moestari dan Rohaja waktoe djadi penganten, dan teroetama ia kapingin saksikan sendiri apa Moestari kaliatan girang dan bergoemblrah atawa tida.

Satoe kalih soedah dapet ini pikiran, nafsoenja Noerani aken pergi ka Soekaboewana tida bisa tertahan lagi. Djam 1 lohor ia lantes berangkat ka station Weltevreden dengan teranter oleh Ma Oerip, dan kira djam 5 sore ia soedah sampe di Soekaboewana, dan laloe mondok di hotel Pasoendan, kamar no 9.

Sasbedahnja pergi mandi dan salin pakean, Noerani doedoek di dalem kamarnja aken minoem thee jang baroe dibawain oleh jongos. Mendadak kaliatan sarombongan orang berdiri di depan pintoe kamarnja, hingga ia berbangkit dengan kaget. Moekannja Noerani berobah poetjet dan badannja bergoemeteran koetika meliat di antara itoe rombongan, jang dianter oleh eigenaar hotel, ada kadapetan djoega Patih, Wedana, Mantri Politie dan beberapa opas. Pengalamannja jang soedah-soedah membikin ia lantes merasa dengan-pasti sekali, jang sekarang poen ia bakal lantes digiring sabagi orang tangkepan.

„Inilah kamarnja, Toean,” kata itoe orang Tieng-hoa eigenaar Hotel.

„Djam berapa ia dateng disini?“ menanja Patih, jang Noerani perna liat dan kenalin koetika bertemoe di depan roemahnja Oemar Soebrata.

—„Kira djam lima sore.“

—„Apakah ia ada membawa kawan?“

—„Tida, tjoemah sendirian.“

Noerani ampir tjampoer bitjara aken oendjoek itoe katarangan dari eigenaar hotel ada keliroe, kerna ia dateng bersama Ma Oerip, koetika itoe pembesar menanja poela begini:

„Djam berapa Raden Moestari dateng bertemoe padanja disini?“

—„Kira liwat satengah djam komoedian.“

Noerani merasa kaget mendenger itoe pertanja'an jang aneh, kerna ia tida ada bertemoe pada Moestari.

—„Berapa lama iaorang doedoek bitjara?“

—„Lebih dari satoe djam.“

—„Di dalem ini kamar?“

—„Ja, Raden Moestari berdoedoek di korsi jang sana dengan menjender ka tembok, dan itoe prampoean doedoek mengadepin medja.“

—„Apakah tida ada jang denger perkara apa jang marika bitjaraken?“

Satoe jengos hotel, jang ada toeroet di dalem itoe rombongan, laloe mendjawab:

—„Apa jang dibitjaraken tida kadengeran betoel, tjoemah kallatan itoe prampoean ada serahken soerat-soerat dan iaorang bitjara dengan bernafsoe seperti orang jang sedeng gesar.“

—„Apakah soedah djadi komoedian?“

—„Djoeragan Tjamat lantes berlaloe, dan itoe prampoean soeroe hamba beli makanan dan teroes dahar sendirian di dalem kamar. Kira djam sembilan malem Djoeragan dateng kombali dengan naek satoe auto besar dimana ada beberapa koffer pakean. Lantes itoe prampoean bajar rekening hotel dan kasih persen pada hamba satoe talèn, komoedian berangkat dan naek di itoe auto bersama djoeragan Tjamat.“

—„Apakah itoe auto particulier atawa taxi?“

—„Taxi dari Batavia, sebab pake tjap bola. Sopirnja bilang baroe abis tarik moeatan dari Batavia ka onderneming, dan ia tjari penoempang jang hendak pergi ka Batavia.“

—„Apakah kae tida taoe nomornja?“

—„Itoe hamba tida periksa.“

—„Tapi apakah betoel itoe prampoean bernama Aminah?“

Eigenaar hotel: „Itoe saja koerang periksa, sebab saja tida kenal itoe prampoean, jang baroe ini satoe kalih dateng disini.“

—„Tapi toch betoel itoe prampoean koelitnja poelita koening, badannja tinggi koeroes, pake katja mata, dan satoe giginja ditambel emas?“

—„Itoe betoel.“

—„Bagimana kaen dan badjoenja?“

—„Badjoenja batist poeti pake kembang blauw aloes, saroengnja kaen pandjang plèrèd.“

—„Apakah ia tida pake perhiasan apa-apa?“

—„Kabajanja ditjantem sama peniti tjantel biasa, zonder pake tjintjin, gelang, giwang atawa laen-laen perhiasan lagi, tjoemah ada pake horlodji tangan perak.“

Noerani, jang dengerken itoe omongan dengan kaget dan heran, lantes mengarti bahoea itoe prampoean nama Aminah boekan laen dari Soebaidah, jang soedah mondok dalem kamar jang sekarang ia tempatin aken bertemoe pada Moestari. Sekarang hatinja merasa lega, dan antero kakooatirannja djadi linjap.

Mandoor hotel minta permisste bitjara:

„Hamba maos oendjoek bertaoe, itoe prampoean kallatan dojan sekali isep sigaret, waktoe lagi omong dengan djoeragan Tjamat, ia melepoes tida brentinja.“

Noerani bermesem, kerna itoe ada loekisan jang njata sekalih dari kasoekaannja Soebaidah.

Moe orang-orang politie lantes pergi ka pertengahan hotel aken tjatet itoe semoes katarangan, tapi satoe opas politie ada berdjongkok tida djaos dari kamarnja

Noerani dan lagi bitjara pada salah satoe jongos.

Noerani hampirkan itoe opas, laoe menanja :

„Ada perkara apa, 'kang?’

„Perkara besar, penganten dibawa minggat,” saoe si opas.

— „Penganten siapa?’

— „Penganten poetranja Kandjeng Boepati jang lari bersama satoe prampoean.”

— „Siapakah jang bawa lari?’

— „Itoe prampoean!”

— „Mana bisa djadi itoe penganten prampoean dibawa lari, sebab di kaboepaten toeh ada banjak orang...”

— „Boekan penganten prampoean jang lari, hanja poetranja Kandjeng Boepati, jang ini hari moesti menikah dengan anaknja Djaksa Pensioen dari Batavia, lagi semalem telah lari dan teroes mengilang bersama satoe prampoean jang kemaren dateng mondok di ini hotel, dan sampe sekarang masih belon kalaean di mana adanja.”

Noerani terprandjat, kerna ini kabar ada amat penting sekali boeat ia.

— „Kaloe begitoe, kang opas, itoe pernikahan di kaboepaten mendjadi oeroeng?’

— „Tida, diteroesken djoega.”

— „Bagaimana bisa diteroesken djikaloe penganten lelakinja soedah mengilang?’

— „Itoe penganten prampoean soedah dikawinken dengan djoeroetoelis Kaboepaten jang istrinja belon lama meninggal dengan ada poenja anem anak jang masih letjil. Soenggoe moedjoer sekali itoe djoeroetoelis, jang bisa dapetken Raden Adjeng Rohaja jang moeda dan elok serta kalaearan dari sekola Millo.”

— „Apakah fihak penganten prampoean tida bikin kaberatan, penganten lelakinja ditoeker dengan itoe djoeroetoelis?’

— „Kepaksa ia terima lantaran orang toeanja maloe kaloe moesti balik ka Batavia dengan tangan kosong dan anaknja gergang djadi penganten. Tapi itoe pe-

nganten prampoean katanja menangis sampe bergoe-lingen, dan sekarang poen aer matanja masih mengoe-  
tjoer teroes.”

Noerani, jang sakean lama tida perna tertawa, dan soedah toepa bagimana moesti tertawa, sekarang terpaksa tekan peroet kerna hatinja merasa seperti dikitiki-  
kitiki.

— „Tapi apakah sebabnja di maleman hari kawin Raden Moestari moesti singkirken diri? boekankah kaloe ia tida setoedjoe, ia bisa tolak dari djaoe hari?’

— „Begini, 'neng, kaloe maoe taoe, denger saja tjeritaken. Raden Moestari poenja nikahan terdjadi dengan paksa'an. Ia sendiri tida setoedjoe menika pada anaknja itoe djaksa pensioen, sebab soedah taro tjinta pada satoe anak prampoean koeminis jang soedah ditahan dalem pendjara lantaran toeroet tjampoer bikin roesoeh bersama-sama bapanja. Kandjeng Boepati tida soeka anaknja menika pada satoe prampoean koeminis, maka Raden Moestari dipaksa menikah dengan anaknja djaksa pensioen dari Batavia. Tapi itoe anak prampoean koeminis soedah bisa minggat dari tahanan politie, dan kemaren sore soedah dateng disini, teroes bitjara telepon, panggil pada Raden Moestari, jang lantes toeroet maboer bersama-sama kabogohnja itoe, dan sampe sekarang tida kataoan iaorang nantjlep di mana. Politie lagi riboet tjari itoe doea orang minggatan. Sekarang di koeliling tempat rame orang tjeritain halnja satoe penganten lelaki dibawa maboer oleh satoe prampoean. Soenggoe itoe anak prampoean koeminis, ada berani sekali, soedah reboet dan bawa lari orang poenja bakal soemi di maleman dari hari kawinnja.”

Noerani kombali tertawa enteng mendenger ini lakon jang mana sabetoelnja ia sendiri ada pegang hoofdrol. Memang ia soedah doega Soebaidah bakal ambil atoeran jang keras dan nekat, tapi ia tida impiken sekali walih jang djalannja perkara soedah madjoe begitoe djaoe, hingga Moestari djadi oeroeng menika dan toeroet maboer ka laen tempat, soedah tentoe



boeat tjari padanja.

la masoek ka dalem kamarnya dengan pikiran girang dan bimbang, jang ia belon perna rasaken saemoer hidoepnja. Ia bersoekoer pada Toehan jang soedah bikin politie di Tandjoeng Priok keliroe sangka ia ada Soebaidah, hingga ia djadi oeroeng belajar ka Bandjermasin boeat ikwet pada Radeko. Kaloe ia tida ditahan oleh politie waktue berada di dalem kapal, brangkali sampe mati ia tida aken dapet taoe kaselia'annja Soebaidah dan katjinta'annja Moestari padanja, hanja teroesmeneroes ia dapet anggepan salah atas sikepnja itoe doea machloek jang tjinta padanja dengan begitoe keras, hingga Soebaidah korbanken dirinja boeat bikin la beroentoeng, sedeng Moestari, begitoe lekas dapet taoe doedoeknja hal jang bener, telah berlakoe nekat aken tinggalkan bakal istrinja, mandah dibentji dan digoesarin oleh antero familienja, dan brangkali kalingan djoega pangkatnja, tjoomah boeat belaken ia saorang.

Sekarang, sasoadahnja ia taoe dan liat dengan terang doedoeknja sasoeatoe perkara, kahormatan dan katjinta'annja pada Moestari djadi tambah beratoesan lipet malah ia berbalik merasa, dirinja ada terlaloe hina, terlaloe tida besharga, boeat djadi pasangannja satoe lelaki jang berhati begitoe moelia. Ia merasa maloe dan seselken dirinja sendiri jang belon lama soedah menjangka begitoe djelek pada Moestari dan Soebaidah. Itoe katjilaka'an dan wasangsara'an jang ia telah tanggoeng, ia anggep masih belon tjoekoep berat boeat kasih hoekoeman pada dirinja jang begitoe gampang bertjoeriga dan menjangka djelek atas itoe doea orang jang begitoe baek dan setia.

Dengen ini pikiran, Noerani laloe barloetoet di depan itoe korsi jang itoe eigenaar hotel bilang kemaren sore telah didoedoekin oleh Moestari. Ia bersoedjoet, menjembah dan pelok kakinja itoe korsi—seperti ia tentoe aken berboeat dengan kakinja Moestari djikaloe itoe kekasih ada berdoedoek di hadapannja—sambil

aer matanja mengoetjoer dan laloe meratap: „Oh, Moestari jang tertjinta, djoengdjoengkoe, ampoenkenlah akoe poenja segala kasalahan jang soedah menjangka begitoe djelek padamoe.” Komoedian ia bersoedjoet di hadapan itoe korsi jang bekas didoedoekin oleh Soebaidah, jang kaki-depannja dipelok dan ditjoem bebrapa kalih, seperti djoega Soebaidah ada doedoek disitoe.

Kabetoelan Ma Oerip masoek ka dalem kamar sambil membawa beberapa boengkoes nasi, sesate ajam dan dengdeng. Ia ampir bertreak kerna meliat nonanja mendeprok di tanah, menangis sambil pelokin korsi, kerna mengira penjakitnja kamboe kombali. Ia lekas taro itoe barang makanan di medja, laloe angkat pada Noerani sambil menanja: „Kenapa, nona? kenapa?”

Noerani berdiri, dan berkata: „Tida, apa-apa, 'ma!”

„Lekas tidoer dan minoem lagi itoe obat!” kata Ma Oerip sambil dorong Noerani ka pembaringan.

„Saja belon maoe tidoer, saja kapingim makan,” saet Noerani.

Ma Oerip laloe boeka itoe boengkoesan makanan dan atoer di medja. Dengan girang ia mengawasin Noerani dahar banjak dengan bernafsoe seperti jang ia belon perna dapetken dalem ini beberapa hari.

Saabisnja dahar, koetika Noerani maoe angkat gendi aer jang terletak di atas medja aken toelang aer ka glaa. ia dapetken di samping itoe gendi satoe poentoeng sigaret jang soedah terbakar sapotong. Ia angkat itoe poentoeng dan liat merknya „Three Castles”, jaitoe sigaret jang biasa di-isep oleh Soebaidah, jang belon perna katinggalan dari dalem taschnja. Ia mengarti, itoe ada sisa dari sigaret jang Soebaidah isep kemaren sore waktue bitjara dengan Moestari. Noerani soeroe Ma Oerip pindjem geretan pada jongos, laloe soeloet itoe sigaret jang bekas di-isep oleh itoe sobat jang djadi iapoenja Dewi penoeloeng, teroes ia isep dengan girang dan keboelken asepnja ka oedara, hingga Ma Oerip djadi heran, kerna saemoer hidoepnja ia belon

parna dapetken Noerani isep sigaret.

Sambil isep itoe poentoeng sigaret, Noerani rebah di korsi males dengan pikirannja melajang-lajang seperti maseek di sorga. Apakah lagi jang ia ingin dan harep? Moestari ternjata masih tjinta padanja dengan satoeloes hati dan Soebaidah, jang djadi ia poenja Dewi penoeloeng, jang djadi seperti iapoenja Allah, tida tinggalken ia satengah djalan. Noerani tjoemah tinggal toenggoe kabar dimana adanja Moestari dan Soebaidah aken toeroet berkoempoel sama-sama. Itoe impian, jang ia sering petaken waktoe doedoek bersama Moestari di Wilhelmina Park di Weltevreden, aken tinggal berdoea'an di tempat soenji dan aman, sigrah djoega nanti berboekti dengan sapenoehnja, kerna tida ada satoe orang jang bisa menghalangin!

Begitoelah itoe astana kaberoentoengan, jang doea hari laloe ia pandang soedah roeboeh dan moesna, mendadak timboel kombali di hadepannja Noerani dengan lebih indah dan bergoemilang dari doeloean!

Helaas, Noerani jang baek dan berboedi aloes! Kaeo tida dapet taoe berapa banjak djoerang moesti dilompatin, berapa banjak rawa jang moesti disebrangin, dan berapa banjak boekit jang moesti dipandjat, sabelonnja kaeo bisa sampe ka dalem itoe „astana" jang djadi kaeo poenja kenangan!

AWAN ITEM JANG TEBEL.

Hawa boemi di Soekaboewana jang terkenal sedjoek dan njaman membikin Noerani bisa tidoer di itoe hotel dengan enak sekalih. Tatkala besok paginja ia mendoesin, sinar matahari pagi telah pantjarken sinarnja jang seperti emas, dan masoek ka dalem kamar dari renggangnja daon pintoe dan djendela. Tapi Noerani belon dapet ingetan aken bangoen, sebab itoe hawa dingin membikin lebih enak ia rebah teroes dan toetoep badannja dengan selimoet, sedeng Ma Oerip, jang tidoer menggletak di tanah depan pembaringannja dengan berales tiker, tinggal meroengkoet, berkrodong dengan saroenjnja, seperti satoe trenggiling.

Sambil rebah di pembaringan Noerani koempoelin ingetannja aken petaken kombali segala apa jang ia denger samalem, jang ada begitoe aneh dan loear biasa, hingga ia djadi sangsi apa ia boekan mengimpi. Tapi itoe kasangsian lantes linjap koetika ia melirik ka medja ketjil di depan pembaringannja, dimana ada terletak sapotong ketjil, kira tjoemah satoe duim, itoe poentoeng sigaret bekas Soebaidah jang ia telah isep kemaren, jang oedjoengnja masih katinggalan dan ia tida maoe boeang, hanja hendak simpen sabagi tanda peringetan dari pengalamannja jang menggirangkan di itoe hotel.

Komoedian Noerani moelai pikir, tindakan apa ia moesti lakoeken boeat bisa bertemoe dengan Moestari dan Soebaidah jang belon kataoean dimana adanja. Jang iaorang telah berangkat ka Batavia aken tjari padanja, itoelah soedah pasti sekalih. Tapi apakah Moestari dan Soebaidah soedah taoe jang Noerani di Batavia ada menoempang pada Ma Oerip? Apakah aken djadi djikaloe marika menjoesoel ka Tanah Tinggi dan dapetken itoe roemah soedah kosong dengan Noerani tida kataoean di mana adanja? Dan bagaimanakah kasoedahannja djikaloe marika denger kabar Noerani

soedah berangkat ka tanah Sebrang? . . . . .

Laen dari itoe, kapan soedah balik ka Batavia, Noerani poen tiada taoe dimana moesti ketemoein pada itoe doea orang, jang tentoe sekalih saberapa bisa hendak semboeniken dirinja, kerna Soebaidah lagi ditjari oleh politie, dan Moestari poen lagi dikedjer oleh orang soeroean ajahnja. Ini semoea pikiran membikin Noerani tida enak, hingga ia merasa perloe sekalih aken berangkat poelang ka Batavia salekas-lekasnja, dimana ia harep nanti dapet satoe djalan aken bertemoe pada Moestari dan Soebaidah. Sasoedahnja tetep dalem ini niatan, Noerani toeroen dari pembaringan, bangoenin pada Ma Oerip jang diperintah bersiap, sedeng Noerani, sasoedahnja tjoetji moeka, laloe berangkat ka kamar mandi.

Koetika balik ka kamarnja, laloe dateng mandoor hotel aken bawa rekening. Ini mandoor ada saorang toea jang gede-omong atawa soeka sekalih mengobrol. Noerani tanja padanja, apa soedah kataoean ka mana perginja Moestari jang minggat bersama prampoean kekasihnja. Si bapa mandoor gojang-gojang kepala, laloe berkata: „Sampe sekarang masih belon ada kabarnja, maski Kangdjeng Dalem telah kirim orang ka mana-mana aken menjoesoel poetranja itoe. Saja rasa tida gampang bisa diketemoein djikaloe orang tida taoe lobang tempat marika mengoempet. Dalem perkara begini pakerdja'an dan perbantoean politie tida saberapa goenanja, kerna politie tjoemah bisa djaga di mana djalanan, station spoor, di pelaboean, dan periksa di hotel-hotel. Raden Moestari, jang teritoeng djoe-ga satoe ambtenaar politie jang pande, soedah kenal betoel atoeran dan tjaranja politie bekerdja, maka sabelonnja minggat tentoelah ia pilih lebih doeloe satoe tempat dimana ia dan katjinta'annja bisa semboeni dengan santosa.”

„Dikaloe begitoe,” tanja Noerani, „bapa mandoor rasa iaorang tida lari menjingkir ka Batavia?”

„Saja rasa tida,” saet itoe mandoor sambil berme-

sem: „iaorang semboeni tida djaoe dari sini.”

Noerani terkedjoet. Hatinja merasa penasaran, kapingin taoe lebih djaoe di mana adanja Moestari dan Soebaidah, jang ia ingin ketemoeken dengan lekas, dan jang ia doega pasti di ini saat lagi ada di Batavia aken sesoel padanja. Dari sebab itoe mandoor hotel bilang iaorang tida semboeni djaoe dari Soekaboewana, maka Noerani djadi ingin dapet katerangan lebih djelas apa sebabnja itoe mandoor bisa menjangka begitoe.

„Tapi, bapa mandoor,” kata Noerani, „iaorang minggat dengan naek satoe taxi atsal dari Batavia, jang lantes berangkat ka djoeroesan kaler, dengan bawa banjak koffer-koffer seperti orang jang hendak berpersion djaoe.”

„Itoe betoel,” saet si mandoor dengan sikep seperti satoe detectief jang oeloeng: „tapi siapakah jang taoe atawa liat, iaorang betoel-betoel teroes ka Batavia? Boekankah itoe auto bisa berenti atawa membiloek di tengah djalan aken masoek di djalanan ketjil jang meneroes ka satoe tempat semboeni jang santosa?”

— „Tapi dengan alesan apakah bapa bisa mendoega begitoe?” tanja poela Noerani dengan soenggoe-soenggoe „Bapa mandoor toch tida liat jang iaorang betoel-betoel soedah berenti atawa menjimpang di tengah djalanan.”

„Maski tida liat dan saksiken sendiri, saja rasanja bisa doega pasti ka mana djoeragan Tjamat telah mengilang dengan itoe prampoean kabogohnja,” kata poela itoe mandoor dengan soera ampir berbisik. „Saja taoe resianja, maka saja bisa bilang begitoe.”

„Resianja?” tanja Noerani dengan heran. „Ada resia apakah itoe? Tjobalah toeloeng bilang, bapa, saja ingin sekalih taoe!”

— „Kaloe 'Neng maoe taoe, itoe resia begini: Djoeragan Tjamat ada djadi moeridnja Kiajie Achmad Bhakti, jang tinggal di Girijahja, di Goenoeng Salak, deket Tjitjoeroeg. Orang bilang ia ada djadi anak-angkat dari itoe Kiajie jang termashoer sakti, oesianja



soedah lebih dari 150 taon, ilmoenja tinggi, hingga bisa taoe segala perkara jang soedah dan bakal kadjadian, dan djampenja ada begitoe mandjoer hingga dari koeliling tempat ada dateng orang-orang jang minta obat atawa tjoba dapetken pertoeoengannja dalem berbagi-bagi perkara jang soeker. Djoeragan Tjamat, sabagi djoega banjak prijaie-prijaie laen dalem ini bilangan, sering sekalih koendjoengin itoe kiajie, dan banjak perkara kadjahatan jang gelap ia telah bisa terangken dan pendjahatnja kena ditangkep, lantaran dapet toeloengan dari itoe kiajie jang sakti. Dalem ini perkara jang baroe kadjadian, boleh dipastiken djoeragan Tjamat, sabelonnja ambil itoe tindakan nekat aken pergi maboer, lebih doeloe soedah minta nasehatnja itoe kiajie jang djadi iapoenja bapa-angkat, dan boekan tida boleh djadi, ia bersama kabogohnja itoe sekarang lagi modjok di Giritjahja."

Noerani mendjadi bengong mendenger ini katerangan. Doeloe ia soedah perna denger Moestari tjerita tentang itoe kiajie di Giritjahja, tapi ia belon perna seboet jang itoe orang toea ada djadi bapa-angkatnja. Moestari tjomah bilang, di Giritjahja, Tjitjoeroeg, ia ada poenja kenalan, satoe kiajie jang beribadat dan tinggi pengataoeannja, jang tempat tinggalnja ada begitoe bagoes dan memberi pemandangan indah, hingga ada harga aken dikoendjoengin, maka ia memberi pikiran soepaja di waktoe vacantie aken Noerani dan kawan-kawannja dateng di itoe tempat, dimana iaorang boleh menginep boeat beberapa malem, kerna toean roemah ada manis boedi dan opèn sekali pada tetamoe-tetamoe, hingga tida berantinja dikoendjoengin oleh segala bangsa. Djadinja, katerangan dari itoe mandoor hotel ada bertentangan sanget dengen apa jang ia denger dari Moestari sendiri atas halnja itoe kiajie, jang ia belon perna agoelin ilmoenja atawa laen-laen kasaktian lagi. Djoega Noerani anggep tida ada perloenja aken Moestari dan Soebaidah moesti diam pada itoe kiajie, kerna soedah pasti sekalih sabelonnja ambil

poetoesan aken menjingkir ka satoe tempat, iaorang lebih doeloe moesti pergi ka Batavia aken tjari padanja.

"Tapi, bapa mandoor," kata poela Noerani, "djikaloe betoel perhoeboengannja itoe Tjamat pada itoe kiajie ada begitoe rapet, moestailkah orang toeanja tida dapet taoe? dan djikaloe Boepati taoe, pastilah itoe kiajie nanti diminta toeloeng aken oendjoekin di mana ia sekarang ada, hingga kapan betoel itoe kiajie ada taoe apa apa dalem ini perkara, tentoelah ia tida aken tampik perminta'annja Boepati boeat oendjoekin tempat semboeni poetranja itoe."

"Boepati tentoe sadja moesti taoe perhoeboengan poetranja dengen itoe kiajie," saet itoe mandoor; "tapi lantaran sekarang ia lagi bingoeng, dan taro pertjaja pada itoe doega'an jang poetranja telah minggat ka Batavia, djadi ia loepa aken tanjaken apa-apa pada itoe kiajie di Giritjahja. Tapi saja rasa, djikaloe soedah kawalahan lantaran mentjari di koeliling tempat tida bisa dapet, achirnja orang moesti djoega pergi minta pertoeoengannja itoe kiajie sakti, jang tentoe bisa lantes oendjoek dimana djoeragan tjamat dan itoe prampoean kabogohnja ada bersemboeni."

"Tapi masih belon tentoe Raden Moestari maoe kasih taoe pada itoe kiajie iapoenja niatan minggat," kata Noerani.

"Ia beri taoe atawa tida, boeat itoe kiajie ada satoe roepa," saet si mandoor dengen tetep. "Atas pertoeoengan ilmoenja, ia bisa taoe itoe doea orang ada semboeni di mana, seperti djoega ia sering oendjoek ka mana larinja perampok dan pentjoeri jang lagi ditjari oleh politie."

Noerani satengah pertjaja satengah tida kateranganja itoe mandoor jang sifatnja begitoe aneh. Sasoe dahnja bitjara sedikit dari laen-laen perkara, ia lantes masoek dalem kamarnja, dimana Ma Oerip soedah selese beresin barang-barangnja aken balik ka Batavia. Noerani, dengen betoel sekalih, soedah tida ambil

perdoeli katerangannja itoe mandoor hotel, kerna ia merasa pasti Moestari dan Soebaidah moesti pergi ka Batavia aken tjari padanja, maka tindakannja jang pertama tiada laen, hanja lekas balik ka roemahnja Ma Oerip di Kwitang, dari mana ia nanti moelai oesoet dimana adanja Moestari dan Soebaidah. Maka sasoedahnja dahar dan djalan-djalan sabentaran di pasar jang pernahnja deket station, Noerani laoe naek sneltrein jang berangkat djam 10, dan sampe di Weltevreden djam 1 lohor.

Di dalem trein Noerani tiada berentinja pikirin tjara bagaimana ia moesti bertindak aken ketemoe pada Moestari dan Soebaidah. Boleh djadi iaorang tida taoe jang Noerani telah berlaloe dari Tanah-tinggi, hingga koetika dateng disana iaorang djadi ketjele. Boeat pastiken apa doega'annja betoel atawa tida Noerani ambil poatoesan pergi ka Tanah-tinggi aken tanja pada bekas tetangga-tetangga apa tida ada orang dateng tjari padanja. Disini ada pokoknja aken ia moelai mengoesoet.

Sasoedahnja dahar dan toeker pakean di roemahnja Ma Oerip, djam 4 sore Noerani naek deeleman sendirian ka Tanah-tinggi. Betoel sabagimana ia soedah doega, dari tetangga jang tinggal di sebelah roemah ia dapet katerangan, kemaren malem djam 12 ada dateng saorang lelaki dan saorang prampoean moeda jang hendak tjari padanja dan mengetok-ngetok itoe roemah jang soedah kosong. Iloe tetangga tjerita djoega, ia telah beri taoe pada itoe doea tetamoe jang Noerani dan Ma Oerip telah berangkat pergi ka Medan Deli. Ini kabar membikin Noerani djadi begitoe menjesel hingga ia ampir menangis, kerna ia poen soedah bisa bajangin bagaimana besar doeka tjitanja Moestari dan Soebaidah koetika mendenger itoe kabar jang mengantjoerken hati. Ia seselin diri sendiri jang soedah begitoe gampang ambil tindakan njasar hendak ikoetin pada Radeko, kerna djikaloe ia berdiam teroes di itoe roemah lagi satoe malem sadja, itoe pertemoean jang

sangat beroentoeng tentoelah-telah terdjadi.

Maskipoen ia menanja dengan melit, itoe tetangga tida bisa oendjoek dimana Moestari dan Soebaidah soedah pergi mondok di itoe malem, kerna iaorang tida bilang. Tapi Noerani masih belon poatoes harepan. Ia taoe betoel Soebaidah ada bersobat rapet dengan Irmah, itoe verpleegster dari C. B. Z. jang ada djadi djoega sobatnja. Irmah tentoe moesti taoe atawa denger apa-apa tentang Soebaidah dan Moestari. Maka dengan penoej harepan Noerani berangkat naek deeleman ka C. B. Z. dan pergi ka tempat pondokannja Irmah.

Disitoe ia bertemoe pada Bida, jang tinggal di sebelah kamarnja Irmah dan kabetoelan lagi vrij. Koetika meliat Noerani, Bida roepanja seperti kaget, dan lantes sadja berkata: „Ai, Noer, kae berani dateng disini? Lekas menjingkir, soepaja tida ditangkep oleh politie. Apakah kae tida taoe jang politie lagi tjari padamoe?”

„Akoel baroe balik dari Soekaboewana,” saet Noerani dengan kaget dan koetir; „akoel tida taoe apa jang telah kadjadian disini. Mengapakah politie hendak tangkep padakoel? boekankah oeroesankoel soedah dipereksa dan politie bebaskan akoel?”

„Akoel sendiri tida taoe ada perkara apa. Roepanja ini hal ada berhoeboeng dengan minggatnja Soebaidah dari tahanan. Tadi pagi Irmah soedah dibawa ka kantoer politie dan sampe sekarang ia belon kembali, brangkalih ia teroes ditahan, kerna disangka ia taoe dimana tempat semboeninja Soebaidah, jang koetika baroe melariken diri, soedah dateng pada Irmah aken ambil oewang dan soerat-soeratnja.”

Hatinja Noerani merasa mentjelos koetika mendenger ini kabar djelek. Ia masih inget bagaimana koetika hendak berangkat aken tjari Radeko, ia ada toelis pada Irmah, dalem mana ia menjataken soekoer hal ia soedah bisa herpisah satjara sobat, sedeng laen laen orang jang bergaolan rapet lama-lama padanja,

satoe waktoe moesti berbalik djadi menjesel dan membentji kerna, maski zonder disengadja, ia sering djadi lantaran hingga orang-orang jang ada di deketnja merasa djengkel dan doeka. Sekarang terdjata itoe bahaya dan kasoeshan telah menimpah djoega pada Irmah, jang brangkalih soedah didjebloesken dalem pendjara. Dan ini semoea ada dari lantaran ia seorang, jang bernasib sial. Djikaloe tida terbit itoe oeroesan dengan Moestari, Soebaidah tida mendjadi korban; dan sekarang itoe korban telah sérét laen korban lagi, jaitoe Irmah, jang disangka ada tjampoer dalem perkara minggatnja Soebaidah jang hendak toeloeng padanja!

Ini pikiran telah menindes hatinja Noerani begitoe keras, hingga ia dapet kepala poesing dan matanja gelap. Ia doedoek di satoe korsi dan minta saglas aer. Sasoedahnja minoem dan hatinja moelai tetep, ia menanja pada Bidah:

„Apakah kaeo tiada taoe dimana adanja Soebaidah sekarang?”

„Akoel belon dapet taoe. Akoel kira kaeo ten:oe lebih taoe, kerna Soebaidah moesti dateng tjari padamoe, iapoenja sobat jang paling rapet dan paling ditjinta. Politie lagi tjari padanja di koeliling tempat, kerna kabarnja kemaren sore ia soedah adjak minggat poetranja boepati dari Soekaboewana dan bersemboeni di Batavia. Politie sangka iaorang berkoempoel dengan kaeo, maka politie lagi oesoet dimana kaeo ada mondok sekarang ini. Kaloe kaeo soeka denger nasehatkoe, paling baek sekarang kaeo lekas menjingkir, soepaja djangan sampe kena kerembèt lagi dalem ini perkara.”

„Banjak terima kasih boeat kaeo poenja nasehat, Bidah, tapi sekarang akoel belon bisa ambil poatoesan bagaimana haroes berboeat, kerna kepalakoe poesing dan pikiran roewet.”

Abis bilang begitoe Noerani lantes berpamitan, poelang ka roemahnja Ma Oerip, laloe rebahken diri

di pembaringan dengan pikiran koesoet. Perdjalanannja aken tjari Moestari dan Soebaidah telah tida berhatsil, dan sedeng ia belon abis pikirken nasibnja itoe doea machloek tertjinta jang tida kataoean ada di mana, sekarang ditambah poela dengan ditahannja Irmah oleh politie, hingga ampat machloek dalem doenia jang ia paling tjinta dan hargaken, jaitoe ajahnja, Moestari, Soebaidah dan Irmah, telah menampak nasib tjilaka, sedeng ia sendiri poen, kaloe kaliatan oleh politie, boleh djadi aken didjebloesin ka dalem pendjara.

Satoe gadis jang hidoep terpisah sendirian, tida mempoenjai sobat rapet pada siapa ia boleh toempahin kadjengkelan hatinja atawa minta hiboeran dan nasehat, pikirannja gampang sekali tersesat atawa njasar, apalagi djikaloe tida berentinja dilipoetin oleh hal-hal jang mendoekaken. Karoewetan jang tjoomah seperti satoempoek pasir, lantes kaliatan djadi sabesar boekit kapan moesti dihadepin dengan sendirian sadja. Noerani sekarang semingkin keras pertjaja apa jang soedah lama terpeta dalem pikirannja, bahoea ia ada mengandoeng nasib sial jang mendatengken djoega kadoeka'an dan katjilaka'an pada segala orang jang bersobat rapet atawa tjinta padanja. Boeat bikin berenti itoe semoea bintjana, jang telah menimpah itoe orang-orang jang tjinta dan hargaken padanja, tida ada laen djalan dari-pada ia moesti lekas berlaloe dari ini doenja. Ia sendiri merasa tida sanggoep hidoep lebih lama djikaloe moesti hadepin ini nasib tjilaka teroes-meneroes.

Begitoelah itoe sinar kaberoentoengan jang kemaren sore kaliatan begitoe gilang-gomilang, mendadak djadi linjap kombali tertoe toep oleh awan item jang amat tebal, hingga segala apa di sapoeternja kaliatan gelap goelita jang membikin itoe gadis poatoes harapan, djadi djemoe pada doenia dan . . . . pada dirinja sendiri!



## PENGHAREPAN JANG PENGABISAN.

Bagaimana gampang nasibnja manoesia djadi berobah, itoelah bisa diliat dalem halnja Noerani. Kemaren sore, dalem hotel di Soekaboewana, ia sama djoega kelelep oleh bandjir kagtrangan dan kaberoentoengan, rohnja seperti beräda di dalem firdaus; tapi sekarang, di ini sore, sasoeдахnja balik ka Batavia, baroelah ia tersedar dari itoe impian jang begitoe sedep, dan dapetken dirinja sama djoega terletak sendirian di tengah laetan pasir atawa terdjeblos ka satoe djoe-rang dalem dengen tida dapetken djalan boeat bisa mandjat kaloe ar.

Saorang lelaki jang gagah dan berhati tetep, bisa roesak zenuwnja kapan sabentar-bentar pengharepannja gagal dan moesna, soemangetnja dibanting pergi datang oleh sang nasib jang sanget kedjem, seperti satoe perahoe katjil di tengah laetan besar jang sedeng dipermaenken oleh geloembang. Apakah orang moesti heran djikaloe satoe gadis lemah dan tida ber-daja achirnja djadi roeboeh lantaran poatoes harepan?

Betoel Noerani sekarang tida bersangsi lagi atas katjinta'an jang toeloes dari Moestari dan Soebaidah, tapi berbareng dengen itoe, dari katjilaka'an jang menimpah pada Irmah, ia poen ada dapet djoega kanjataän, bagaimana orang-orang jang taro tjinta padanja satoe per satoe telah dapet tjilaka dan sangsara, jang kalfatanja tida nanti bisa berenti sabagitoe lama ia masih hidoep dalem doenia. Kaloe politie dapet tjari Soebaidah tentoelah itoe sobat nanti didjebloesken ka dalem pendjara dan boleh djadi Moestari poen aken menampak itoe saroeapa nasib, hingga ilang iapoenja pangkat dan antero pengharepan boeat gantiken ajahnja djadi Boepati. Noerani moelai menanja dalem hati sendiri, apakah ia boleh biarkan itoe orang-orang berhati baik dan tjinta keras padanja moesti tanggoeng tjilaka lantaran ia saorang? Ia sendiri poen sekarang lagi ditjari oleh politie, hingga begitoe lekas ketemoe

boleh djadi aken dimasoekken dalem pendjara, dan maski belon tentoe dihoekoem, kaloe ditahan sadja beberapa boelan, ini soedah tjoekoep aken djadi lantar taran boeat ia tida bisa hidoep lama dalem ini doenia!

Noerani ada sedia aken hadapken kasangsara'an jang paling heibat kaloe sadja ia taoe pasti jang ia bisa bales boedi dan katjinta'annja Moestari dan Soebaidah. Tapi dimanakah ia aken ketemoein itoe doea orang jang tertjinta? apakah moesti toerggoe sampe iaorang bertiga didjebloesken ka dalem pendjara bersama-sama?

Semingkin pikirin ini hal, semingkin Noerani dapet kapastian bahoea djalan satoe-satoenja boeat bikin berachir ini lelakon sedih, dalem mana ia jang djalan-ken rol-kepala, tida ada laen daja dari-pada ia moesti lekas menjingkir ka acherat. Djikaloe ia soedah tida ada, Moestari tentoe tida tentangin lagi kahendak ajahnja, dan Soebaidah traoesah dapet soesah dan poesing lebih djaoe. Kapan ada satoe pengorbanan jang ia haroes bikin aken bales boedi dan katjinta-annja Moestari dan Soebaidah, itoe pengorbanan tida bisa laen dari-pada ia moesti lekas menjingkir dari ini doenia, soepaja itoe orang-orang tertjinta traoesah tanggoeng sangsara lagi dari lantaran ia sendiri poenja nasib sia. Oteh ini tjara, dengen sekalih poekoe, iapoenja antero kasoekeran nanti djadi abis, dan berbareng dengen itoe, djadi terboeka djalan aken Moestari dan Soebaidah hidoep beroentoeng poela seperti doeloean.

Boeat abisken djiwa sendiri tiada terlaloe soesah, kerna dalem itoe kamar di roemah Ma Oerip ada melintang sapolong bamboe besar jang, kaloe sadja ia naek ka atas satoe medja, dengen gampang bisa disangkoetin satoe tambang boeat gantoeing diri. Tambang jang koeat poen ada sedia, jaitoe jang biasa digoenaken boeat timba aer di soemoer jang sabentar ia hendak ambil aken dibawa ka kamarnja.

Ini pikiran nekat membikin hatinja Noerani djadi

tetep, maka ia laloe minta Ma Oerip beliken di waroeng beberapa lembar kertas dan envelop aken ia toells soerat-scerat boeat ajahnja, Moestari, Soebaidah dan Irmah.

Ma Oerip tida pergi sendiri ka waroeng, hanja soeroe panggil satoe anak lelaki moeda dari tetangga-nja aken diminta toeloeng. Koelika itoe anak masoek ka kamarnja Noerani boeat terima oewang, Ma Oerip menanja padanja begini:

„Apakah kae poenja bapa belon poelang, Moesa?”

„Belon,” saet itoe anak, „sebab katanja kaloe itoe doekoen di Tanah Baroe, Bogor, tida bisa ketemoe, ia maoe teroes ka Tjitjoeroeg aken minta obat pada kiejie di Giritjahja.”

Noerani terkedjoet mendengar itoe anak poenja perkata'an jang pengabisan, kerna membikin ia inget kombali segala penoetoerannja itoe mandoor dari Hotel Pasoendan tentang itoe kiejie jang katanja sakti. Ia laloe menanja pada itoe anak:

„Slapakah jang sakit?”

„Saja poenja bibi jang soedah beberapa boelan dapet sakit koerang ingetan seperti orang gila,” saet Moesa, jang lantes pergi ka waroeng aken beli itoe kertas dan envelop.

Tatkala Moesa kombali dan serahin itoe barang, Noerani tinggal biarin terletak di atas medja, tida di-opèn lagi. Satoe harepan baroe telah moentjoel dengan mendadak dalem hatinja. Apakah tida boleh djadi Moestari dan Soebaidah, sasoedahnja denger kabar Noerani berangkat ka Medan Deli, telah pergi menjingkir ka tempatnja itoe kiejie di Giritjahja? Kaloe iaorang masih ada di Batavia, tentoelah politie jang mengoebek dengan keras soedah dapet pegang padanja. Bitjaranja itoe mandoor hotel, maski tida boleh dipertjaja sa'anteronja, sabagian tentoe ada betoel. Dan sekalihpoen Moestari dan Soebaidah tida ada disana, siapakah taoe itoe kiejie, dengan goenaken ilmoenja, nanti bisa oendjoek dimana iaorang me-

ngoempet?

Maski Noerani ada satoe anak prampoean terpeladjar modern jang tida gampang maoe pertjaja ilmoe-ilmoe gaib, tapi ini sekalih, lantaran poetoes akal, ia ada taro harepan djoega kaloe-kaloe betoel itoe kiejie ada poenja itoe kapandean hingga bisa toeloeng oendjoek dimana adanja itoe doea machloek jang tertjinta. Begitoelah itoe pikiran aken boenoeh diri telah tersingkir oleh moentjoelnja ini harepan baroe.

„Kaloe itoe kiejie di Giritjahja tida bisa menoeloeng apa-apa,” berpikir Noerani, „akoe nanti boeang badan-koe ka kolong kreta api di Tjitjoeroeg, hingga traoesah bikin poesing pada Ma Oerip kaloe akoe boenoeh diri di roemahnja.”

Sasoedahnja berpikir tetep begitoe, Noerani bertaoe pada Ma Oerip iapoenja niatan aken pergi besok pagi ka Tjitjoeroeg dengan trein pertama jang berangkat dari Weltevreden djam 6,21. Begitoelah besok paginja, koetika masih gelap, Noerani dan Ma Oerip soedah bersiap dan laloe berangkat ka station Weltevreden.

Itoe trein pertama jang bawa Noerani ka Preanger, ada satoe sneltrein, jang sampe di Buitenzorg djam 7<sup>1</sup>/<sub>2</sub> pagi. Sasoedahnja liwatin stopplaats Tandjakan Empang itoe Goenoeng Salak, tempat tinggalnja itoe kiejie Achmad Bhaliti, ada kaliatan dengan teges sekalih, apalagi di waktoe pagi memang hawa oedara ada bersih, hingga sasoeatoe garis dan peta'annja itoe goenoeng bisa terlihat njata, serta poentjak-poentjaknja bergoemilang oleh polèsannja sinar dari matahari jang baroe terbit.

Ini goenoeng Salak, dengan kali Tjisedani jang mengalir di sapanjang djalanan spoor sampe di Halle Massing, membikin pemandangan di ini lijn kaliatanja indah sekalih, hingga barang siapa jang hargaken pada kabagoesan alam, bisa mengawasin dengan tida merasa bosen. Sabentar orang terlihat sawah-sawah jang baroe ditandoer, jang bersoesoen satoe di atas

jang laen; sabentar lagi orang dapet memandang kebon-kebon thee jang amat loeas dan teroeroes rapih poenjanja salah-satoe onderne ming. Di lamping sebelah wetan dari Goenoeng Salak tida kaliatan laen dari pada sawah-sawah dan kebon-kebon jang soeboer, dan sabagian dari itoe goenceng, teroes sampe di deket poentjak, kaliatan soedah diboeka dan dioesahkan, dimana ada ditanem poehoen-poehoen thee dan kina.

Pemandangan di sebelah kiri dari ini lijn poen tiada kalah indahnja dari di sebelah kanan, kerna disitoe ada letaknja Goenoeng Gedeh jang ada djadi radja-goenoeng-goenoeng di Djawa Koelon. Menoeroet dongeng, Goenoeng Gedeh ada djadi soemi dan Goenoeng Salak ada istrinja, jang sakean lama telah hidoep dengen terpisah. Kaloe sampe ini doea laki-istri bisa berkoempoel mendjadi satoe, antero Preanger dan Djawa Koelon aken moesna atawa kiamat!

Tapi Noerani, jang doedoek di bangkoe sebelah kanan, tida ambil perdoeli pada pemandangan indah jang tertampak di bagian kiri. Moelai dari Buitenzorg ia intjerken matanja ka djoeroesan Goenoeng Salak, jang ada simpen resia dari itoe soeal jang ia ingin petjahken. Apakah boleh djadi Moestari dan Soebaidah ada di Giritjahja? Oh, kaloe Goenoeng Salak ada satoe manoesia, nistjaja Noerani, soedah treakin aken minta diberi penjaetan betoel tidanja itoe doega'an.

Di sebelahnja Noerani ada doedoek saorang Boemipoetra jang soedah toea dan beramboet poetih, jang beräer-moeka manis dan kalakoeannja sopan. Noerani marasa girang koetika, atas pertanja'annja, itoe orang toea bilang ia poen hendak pergi ka Tjitjoeroeg, kerna ada tinggal disana. Noerani laloe bikin beberapa pertanja'an tentang itoe kiajie Achmad Bhakti jang ia hendak koendjoengin.

„Apakah bapa tinggal deket sama itoe kiajie?“ ia menanja.

„Tebih deui, abdi mah di Bangkongreang,“ saoet

itoe orang toea.

— „Apakah bapa soedah perna koendjoengin itoe kiajie?“

— „Parantos.“

— „Apakah betoel ia ada saorang soetji dan sakti serta banjak ilmoenja?“

— „Moeng panjar'osan anoe sanes mah jaktos.“

— „Apakah betoel banjak orang jang datang tjari padanja?“

— „Kantenan, saban dinten seu-eur tatamoena: Wolanda, Tjina, Djawa, henteu kirang-kirang anoe darongkap.“

— „Apakah maksoednja itoe orang-orang?“

— „Sapalih niatna bade amengan bae ngadon ni-is: tapi noe seu-urna mah garadoeh pamaksadan.“

— „Apakah tempatnja djae dari station?“

— „Aja sakinten bae; oepami kana delman mah doea djam.“

— „Berapakah orang moesti bajar deeleman aken pergi ka Giritjahja?“

— „Oepami nganteurkeun sadjalan bae mah saringgit.“

Djam 8,23 itoe trein berenti di Halte Tjitjoeroeg, djimana soedah menoenggoe banjak kantaran, jang saling bereboet aken tarik moeatan. Sasoedahnja tawar-menawar sabantaran, Noerani dan Ma Oerip naek di satoe deeleman jang ditarik oleh doea ekor koeda dengen didjandjiken bajaran satoe ringgit boeat menganterin sadja, kerna Noerani belon bisa tentoeken berapa lama ia aken berdiam di atas goenoeng, apalagi dikaloe Moestari dan Soebaidah betoel-betoel ada disana.

Djalanan ka Giritjahja, seperti soedah bisa didoega, ada naek toeroen sabagimana biasanja djalanan di pagoenoengan. Sabentar-bentar diketemoeken djambatan kajoe di bawah mana ada mengalir soengei-soengei ketjil jang aernja djerrih dan batoe-batoenja jang berloemoet idjo. Di kanan dan kirinja itoe djalanan tiada



liwatan laen dari-pada sawah-sawah dan kebon-kebon jang sœboer, dengan kampoeng-kampoeng jang roemah-roemahnja ada banjak jang moengil dan resik, satoe tanda pendoedoek di ini bagian dari Preanger ada hidoep beroentoeng. Pada satiap minuit itoe goenoeng Salak djadi kaliatan semingkin tegas; poehoen-poehoennja, jang dari kadjaean saantero berwarna biroe, sekarang berobah mendjadi idjo, sedeng hawa oedarannya poer djadi bertambah adem. Semingkin itoe kantaran dateng deket ka itoe goenoeng, hatinja Noerani semingkin berdebar-debar. Dalent ingetannja ia soedah petaken, alangkah besar kaget dan girangnja Moestari dan Soebaidah koetika dapetken ia sakoenjoeng-kœnjoeng berdiri di hadepannja. Tapi djoega . . . . . adoe! . . . . . bagaimana besar menjesal hatinja kaloe apa jang diharep dan ditjari tida kadapetan!

Sabentar-bentar Noerani tanjakan pada si koetsir deeleman apa Giritjakja masih djaoe atawa soedah deket, tapi si koetsier selaloe djawab „Mowal lami, sakedap deui dongkap.”

Achir-achir itoe kantaran berenti di satoe tempat dimana ada terdapat beberapa blas roemah, tiga ampat waroeng dan sadjoemblah sado, deeleman dan grobak, serta doea automœbiel jang chauffeur dan koetsier-koetsiernja lagi mengangoer seperti toenggoe moeatan. Koetsier deeleman memberitaoe pada Noerani, kantaran tida bisa madjoe lebih djaoe dari itoe tempat, kerna maskipoen ada djalanan boeat kantaran, tapi lantaran terlaloe manandjak, maka salaennja automœbiel jang bertenaga besar djarang ada jang sanggoep toesoeken. Ampir sakoetika itoe djoega telah dateng beberapa koeli dengan bawa tandoe boeat disewaken pada orang-orang jang tida sanggoep berdjalan sendiri ssmpe ka atas.

Noerani dan Ma Oerip masing-masing naek di atas satoe tandoe jang dipikoel oleh doea koeli, jang lantes bawa padanja liwat di satoe tandjakan menebing, jang kaliatan bersoesoen satoe di atas jang laen,

Semingkin banjak tandjakan jang diliwatin, marika berada semingkin tinggi di atas goenoeng, hingga bisa meliat dengan teges tempat-tempat jang pernanja di sablah bawah, jang terbèbèr seperti satoe pigoera. Tapi ini pemandangan Noerani tjoemah liat sedikit-sedikit saban kalih gotongannja liwatin tempat terboeka hingga orang bisa memandang ka sablah bawah. Maskipoen ia hargaken sekalih kabagoesan alam, tapi Noerani tida ada pikiran aken soeroe berenti itoe gotongan, kerna hatinja kapingin bisa lekas sampe ka tempat jang ditoedjoeken.

Soedah teroembang-ambing di atas gotongan kira satengah djam, dengan liwatin kebon-kebon thee dan banjak roemah-roemah dari orang desa, Noerani dapet liat di sablah depan satoe roemah besar jang pake lankan dan pilar-pilar tembok dengan di-tjet poetih dan beratep genteng. Ia tanjakan pada koeli jang menggotong apa itoe roemah ada tempat tinggalnja itoe kijaie, tapi dapet penjaoefan „Sanes, ijeu mah boemina toean ti Batawi.” Koetika liwatin itoe roemah jang letaknja di pinggir djalan, Noerani dapet tjoem kahasoeman baenga roos roepa-roepa matjem jang sedeng megar di pekarangan dari itoe roemah, dimana ada ditanem djoega laen-laen matjem kembang.

Liwat sedikit dari itoe tempat, Noerani dapet liat sifatnja itoe djalanan telah berobah, rawatannja lebih baek. Di kanan kirinja, di mana moesti ada solokan aer oedjan, dipasangin loak batoe jang teratoer rapih, soepaja orang jang liwat traoesah moesti indjek batoe-batoe koral kasar jang menœtoepin tengahnja itoe djalanan. Achir-achir iaorang sampe di satoe loods dari atep di tengah djalan delapan meter pandjangnja, dan di kanan kirinja ada terdapat bale-bale bamboe jang pandjang, tempat orang berdoedoek. Di sablah kanan ada doea roemah dan satoe auto garage, di mana kaliatan doea auto jang lagi dibersihin oleh chauffeurnja. Di ini loods itoe koeli-koeli berenti, sambil memberi taoe, ia haroes djalan kakl, kerna moesti baek

tangga jang sedikit menabing aken datang di roemahnja itoe kiasie jang pajonnja kaliatan menondjol di antara poehoen-poehoen.

Sasoedahnja memberi oepahan pada itoe koeli-koeli gotongan, Noerani dengen di-ikoetin oleh Ma Oerip moelai berdjalan ka atas. Kira doeapoeloe meter dari itoe loods itoe djalanan belok ka kiri, dan ia orang dapetken sa'anteronja tertoeetoeep oleh batoe jang diaoer begitoe roepa hingga kaliatan seperti permadani berkembang jang biasa digelar di mana gang atawa tangga. Komoedian itoe djalanan belok ka kanan, dan Noerani meliat di hadepannja ada satoe roentoenan tangga batoe jang di oedjoengnja paling atas ada disertaken gapoera, samatjem katja-katja dari bamboe dikapoer poetih. Dengen perlahan ia ikoetin itoe tangga dengen hatinja berdebar-debar. Inilah ada satoe sa'at jang sanget penting dari iapoenja penghidoepan, dalem mana ada bergantoeng iapoenja kaberontoengan atawa katjilaka'an. Sabagi satoe pendjoedi jang pertaruhken antero kakaja'annja di atas salemba kartoe, begitoe poen Noerani telah tempatken antero pengharepannja di atas ini koendjoengan. Kaloe Moestari dan Soebri-dah, atawa salah satoe di antaranja, bisa diketemoeken disitoe — semoea djadi beres dan baek! Djikaloe ia-orang tida ada, tapi itoe kiasie sanggoep toeloeng oendjoek tempat dimana marika bisa diketemoeken — itoe poen masih bagoes! Tapi djikaloe ini pengharepan — pengharepannja Noerani jang paling pengabisan — achirnja mendjadi gagal sama sekalih. . . . itoelah soedah terang Toehan tida soeka liat ia djadi beroentoeng, hingga tida goena ia hidoep lebih lama dalem ini doenta, jang tjoemah kasih penjeselan dan kagetiran boekan sadja pada ia sendiri, tapi djoega pada segala orang jang ia tjinta dan jang ada taro kasian atawa sympathye pada dirinja.

Koetika sampe di tangga paling atas dan maoe bertindak liwat in itoe gapoera jang membikin Noerani sampe ka dalem pekarangan dari roemahnja itoe kiasie

jang termastroer, kakinja merasa lemes dan sakoedjoer badannja goemeter. Boekan sebab ia merasa tjape atawa lelah, hanja hatinja terlaloe bimbang dan terharoe. Ia merandek, menengok ka sana sini. Di sebelah kiri ia dapet liat satoe loemboeng padi dan satoe roemah bamboe jang ditjet bagoes dan terrawat rapih, dan di depannja ada berdjedjer poehoen-poehoen kemoening ketjil jang tjabang-tjabang dan daonnja dipotong begitoe roepa hingga kaliatannja sabagi pajoenng. Di atas genteng roemah ada memaen bebrapa ekor boeroeng merpati, sedeng di sebelah kanan ada satoe roemah besar samatjem pendopo. Di dalem itoe roemah, begitoe poen di pekarangan dan kebun di moekanja, kadengeran soera rame orang bitjara dalem bahasa Soenda, Djawa dan Melajoe, jang terkadang disertain tertawa njaring dari orang-orang jang hatinja terhiboer dan pikirannja sedeng goembirah.

Dengen merasa bingoeng dan sedikit maloe-maloe dan sebelah tangan pegangin dadanja jang memoe-koel keras, Noerani laloe bertindak masoek. Ka'ada-andja lebih mirip dengen satoe persakitan jang mengadep di roeangan pengadilan aken danger poetoesan hakim atas satoe dakwa'an helbat, dari-pada sikepnja satoe gadis jang hendak menenamoe.

„SABAR!..... SABAR!..... SABAR!”

Dalem itoe pekarangan, ka mana Noerani bertindak masoek, ada berdiri empat atawa lima roemah, jang maskipoen diatoer terpisah, tapi rapet satoe dengan laen hingga sama djoega mendjadi satoe. Itoe roemah-roemah semoea dari bilik bamboe beratep genteng, dengan dinding dan tiang-tiangnja ditjèt rapih, hingga boeat roemah dari saorang Boemipoetra jang tinggal di atas goenoeng, haroes dibilang ada sampe bagoes dan netjis. Roemah jang di tengah, jang paling besar sendiri dengan disertaken pendopo, ada didiamin oleh itoe kiejie, dimana ia biasa tempatken djoega tetamoe-tetamoe terhormat jang dateng menginep dsiteo. Roemah-roemah jang laen ada di-isi oleh itoe kiejie poenja familie, boedjang-boedjang, dan djoega tetamoe-tetamoe, dijaloe di roemah besar soedah tida ada tempat lagi.

Noerani, jang baroe pertama kalih dateng di Giri-tjahja, koetika soedah berada di dalem pekarangan djadi merasa bingoeng, kerna tida taoe moesti berboeat apa. Betoel di pendopo dan di dalem kebun ada kaliatan beberapa orang lelaki dan prampoean, tapi marika samoea, jang sabagian besar ada orang-orang Tionghoa dan beberapa orang Europa, ada djadi djoega tetamoe seperti ia sendiri, hingga tida satoe antaranja ambil perdoeli pada itoe gadis Indonesier jang berdiri tjeliangoekan. Tjoemah anak-anak djedjaka rata-rata mengawasin Noerani dengan mata terboeka lebar, dan beberapa antaranja berbisik pada kawannja : „Tjhia-hwe betoel!” atawa „Kijk! . . . snoezig!”

Kabetoelan dari roemah samping Noerani dapet liat saorang prampoean Indonesier jang berpakean saderhana hingga bisa didoega ia boekan satoe tetamoe. Padanja Noerani menghampiri aken tanja apa kiejie ada di roemah, sebab ia ingin bertemoe.

„Kiejie ada di dalem,” saet itoe prampoean; „tapi

belarang lagi répat, sebab ada banjak tetamoe. Kaloe maoe ketemoe, marih masoek sadja, boleh toenggoe di dalem.”

Noerani dan Ma Oerip laloe mengikoetin pada itoe prampoean, jang silahken iaorang berdoedoek di bale-bale deket djalan boeat pergi ka dapoer.

Noerani mengawasi ka dalem dapoer, dimana ke-liatan beberapa orang prampoean lagi bekerdja dengan ripoeh. Iaorang tida berentinja moendar-mandir membawa baki-baki berisi makanan, satoe tanda ada orang lagi bersantap. Beberapa boedjang prampoean dan lelaki angkoetin piring-piring dan mangkok jang bekas dipake aken ditjoetji ka belakang dapoer, dimana kadengeran soeara mengotjornja aen dari pantjoran.

Tida antara lama itoe prampoean, jang tadi Noerani adjak bitjara, pergi ka roemah besar; kira lima minuit ia dateng kombali aken memberi taoe, kaloe maoe bitjara pada kiejie paling baik toenggoe sampe djara satoe lohor, waktoe tetamoe-tetamoe soedah abis bersantap, dan kiejie doedoek mengaso, hingga ada tempo boeat bitjara dengan laloeasa. Noerani tida kababatan aken menoennggoe, dan itoe boedjang prampoean lantoe soegoehin satjangkir kopi, sedikit koewe-koewe dan pisang, serta minta Noerani sabentar toeroet dahar nasi sama-sama.

Selama menoennggoe, Noerani djalan-djalan sedikit di pekarangan deket dapoer, aken liat kaloe-kaloe antara itoe tetamoe-tetamoe ada terdapat Moestari atawa Soebaidah. Tapi ini pengharepan djadi sia-sia belaka. Beberapa djedjaka dan prampoean moeda Indonesier ada kaliatan di antara itoe orang-orang jang djalan moendar-mandir, tapi boekan itoe doea machloek jang hendak ditjari. Noerani tjoba serepin djoega pada itoe boedjang prampoean, tapi ia tjoemah mendjawab, tetamoe-tetamoe satiap hari ada banjak tapi ia tida taoe namanja.

Djam satengah satoe itoe prampoean, jang baroesaji



pergi ka roemah besar, dateng pada Noerani akeci memberi taoe, kiajie bersedia aken terima padanja. Dengan hati berdebar-debar Noerani ikoetin itoe boedjang aken mengadep pada itoe orang soetji di atas siapa iapoenja antero pengharepan, ja, iapoenja djiwa, ada bergantoeng.

Noerani tida oesah berdjalan djaoe, kerna itoe kiajie berada boekan di dalem roemah besar, hanja di loeroeng jang menghoeboengin roemah besar dengan dapoer. Disitoe ada iapoenja tempat receptie, jang sifatnja saderhana sekalih. Itoe kiajie ada berdoedoek di satoe korsi males jang dialesin bantal-bantal dan di seblahnja ada satoe medja pesegi ketjil, di bawah mana ada djoega satoe tempolong. Di belakang tempat doedoeknja itoe kiajie ada dinding bilik jang dikapoer poetih, dimana ada tergantoeng portretnja Ratoe Wilhelmina dan Prins Hendrik. Di seblah itoe medja ada terdapat bale-bale kajoe jang lebar, dialesin tiker aloes, dimana tetamoe-tetamoe ada kaperfoean boleh bardoedoek.

Itoe kiajie jang termashoer soetji memang boekan moeda lagi, tapi roepanja tida begitoe toea seperti iapoenja oemoer jang katanja soedah ratoesan taon. Sebagian besar ramboetnja soedah beroeban, koelit moekanja poen banjak kisoet, tapi tida mendojot. Maski pake katja mata, tapi sorot matanja ada tadjem. Pakeanja saderhana, sedeng tingka lakoenna tida sedikit poen menoendjoekken sifat kaangkoehan atawa kaagoengan.

Noerani menghampiri pada itoe orang soetji dengan mata toendoek ka tanah, bongkokken diri, laloe soedjoet menjembah.

„Kaoe dari mana?” menanja kiajie dalem bahasa Soenda; „ada hal apakah jang kaoe hendak bitjara-ken padakoe?”

„Abdi dateng dari Betawi, boeat toetoerken satoe kasoesian amat besar jang tida satoe orang sanggoep toeloeng salaennja amah sendiri.”

„Djangan bilang begitoe,” saotet kiajie dengan soeara manis; „Kakoeasa'an paling besar ada di tangan Allah, dan tjoemah Allah sendiri jang sanggoep beriken segala apa. Ana tjoemah bisa bantoe toeloeng sampeken apa jang orang, minta atawa harep. Apa terkaboel atawa tida, ada bergantoeng di tangannja Allah. Tapi tjobalah tjeritaken dengan ringkes, apa adanja kaoe poenja kasoesian. Djangan berdjongkok, hanja doedoeklah di itoe bale, soepaja enak kita bitjara.”

Noerani laloe toetoerken iapoenja hikajat, dan koetika ia seboet namanja Moestari, poetra Boepati Soekaboewana, itoe kiajie berkata:

„Ama kenal padanja. Bitjara teroes!”

Noerani toetoerken dengan begitoe ringkes sabisanja atas apa jang telah kadjadian, sampe waktoe ia dateng di Soekaboewana, dimana ia denger minggatnja Moestari bersama Soebaidah di maleman dari iapoenja pernikahan.

Itoe kiajie roepanja terkedjoet.

„Minggat? . . . . fa lari minggat? . . . . apakah kaoe taoe betoel begitoe? . . . . kapankah hal itoe kadjadian?”

Ini pertanja'an membikin Noerani poenja hati menjelos dan moesna antero pengharepannja. Itoe kiajie ternjata tida taoe satoe apa dari itoe kadjadian jang menggemperken. Kaloe Soebaidah dan Moestari bersemboeni di Giritjahja atawa itoe kiajie taoe dimana marika mengoempet, pastilah ia tida nanti djadi terkedjoet mendenger ini kabar jang loear biasa.

Noerani toetoerken dengan teges pengalamannja di hotel Pasoendan, tapi tida seboet apa jang ia denger dari itoe mandoor, jang kaliatan tjoemah pande mengobrol. Komoedian ia tjeritaken perdjalanannja balik ka Batavia dan apa jang ia telah denger disana, hingga membikin ia poetoer harepan dan dapet pikiran aken bikin abis djiwanja sendiri, sampe mendadak ia dapet ingetan aken dateng pada itoe kiajie

boeat tanja katerangan dan sekalian tjoba liat kaloe-kaloe Soebaidah dan Moestari ada bersemboeni di ini tempat.

„Akoë kenal Raden Moestari, seperti djoege akoe kenal baik pada ajahnja, Kandjeng Boepati Soekabowana,” berkata itoe Kiajie; „tapi soedah lebih dari satoe taon ia tida perna dateng disini, dan akoe tida taoë satoe apa dari Moestari poenja pernikahan dan kasoedahannja jang begitoe aneh. Memang betoel sakalih kae poenja kadoedoekan ada serba soeker, tapi kae moesti sabar.”

„Itoe betoel, ama, tapi abdi merasa tida goena hidoep di doenia djikaloe tjomah moesti tanggoeng tjilaka dan bikin laen-laen orang toeroet dapet soesah seperti soedah kadjadian dengan Moestari, Soebaidah dan Irmah.”

„Sabar, anak, sabar! Orang sabar tida ada djahatnja. Djangan toeroetin nafsoe iblis aken roesakn diri sendiri. Abis oedjan nanti dateng panas, kaloe sadja kae bisa bersabar.”

„Ja, ama, abdi soeka bersabar, kaloe sadja bisa dapet kapastian jang besok atawa foesa bisa bertemoë kembali pada Moestari dan Soebaidah dan bikin ia-orang djadi beroentoeng aken bales boedinja. Djikaloe abdi soedah bisa bajar itoe oetang boedi jang begitoe berat, maski abdi mati, hati merasa poeas.”

— „Dari itoe kae perloe moesti sabar . . . .”

— „Tapi, ama, apakah tida bisa toeloeng oendjoek di mana adanja Moestari dan Soebaidah sekarang ini?”

— „Kaloe kae sabar tentoe nanti bisa bertemoë.”

— „Apakah ama tida bisa oendjoek tempatnja soepaja abdi boleh soesoel?”

— „Bagimana ama bisa? Ama boekan dewa.”

— „Orang bitang ama bisa taoë segala hal jang soedah dan bakal kadjadian.”

— „Ama bisa taoë apa sabentar sore bakal toeroen oedjan atawa tida, lantaran soedah biasa alamken hawa gedara di ipi tempat. Tapi kaloe moesti tjari orang

jang ilang, jang semboeniken dirinja, ama tida sanggoep. Djangan pertjaja orang loearan poenja tjerita jang sering dileblh-lebihken.”

— „Mendjadi kaloe begitoe ama tida bisa oendjoek ka mana abdi haroes bertindak aken bisa ketemoë pada Moestari atawa Soebaidah?”

— „Ama bisa oendjoekin itoe. Tindakan pertama jang kae moesti ambil, anak, jaitoe berlakoe sabar, monoenggoe dengan sabar . . . .”

— „Sabar . . . . tida laen dari sabar! . . . .”

— „Itoelah ada pokonja segala kaselametan! Lebih djaoë, kae moesti meminta dan memoedji pada Toehan Maha Koeasa jang bersifat moerah dan adil, soepaja soeka loeloesken kae poenja perminta'an dan pengharepan. Tapi inget, pokonja tida laen, melaenken moesti sabar!”

Ini nasehat, jang paling baik dan betoel sendiri jang itoe kiajie bisa kasih, membikin Noerani merasa sanget tida poeas. Ia soedah harep laen matjem perteloengan jang sifatnja lebih pasti, oepama itoe kiajie berdjandji hendak katoearin ilmoenja aken pereksa dan tjari taoë ka mana Moestari soedah mengilang. Tapi itoe orang toea tida memberi laen dari pada nasehat moesti sabar dan minta perteloengannja Allah.

Sabar!? minta dan berdoa pada Toehan!? Boeat dapet ini matjem nasehat tida perloe ia moesti dateng di Giritjahja, kerna Ma Oerip poen saban-saban bilang begitoe satiap kalih meliat nonanja bersedih atawa berdoeka tjita.

Noerani, jang salagi bitjara berdoedoek di bale-bale, lantaran poetoës harepan lantes koeltjoerin aer matanja. Mendadak ia berbangkit, peloeë kakinja itoe kiajie jang teroes ditjioem, dan sambil meratapja berkata:

„Oh, ama jang soetji, toeloenglah, kasianlnlah!”

Dengen roepa jang penoeh sympathie, itoe orang toea kasih bangoen pada Noerani, seraja berkata:

„Ama selamanja soeka mejoeloeng kaloe sadja

sanggoep, tapi orang tida boleh paksa minta apa jang ama tida bisa lakoeken. Tapi kaloe kae maa djcega dapet perteloengan, ama nanti tjoba. Apakah kae ada bawa menjan?"

"Tida."

Kiajie titahken boedjangnja aken ambil sagoempel menjan. Sasoadahnja itoe barang diserahkan, kiajie berkata lagi pada Noerani:

"Pergilah kae ka Pasarean di atas, aken toetoerken apa jang kae niatin, dan djangan loepa aken memoedji pada Allah jang Maha Koeasa. Separa dari ini menjan kae boleh bakar, dan separonja lagi kace bawa poelang, dan saban sore bakar sedikit di pendoepe'an sambil memoehoen pada Toehan soepaja bisa lekas bertemoe pada itoe orang-orang jang kae hendak tjari. Pergilah sekarang, sebab langit ada mendoeng, hingga boleh djadi sabentar toeroen oedjan! . . . . Apakah kae belon taoe itoe tempat? Ini orang nanti anterin." Kiajie panggil satoe boedjang lelaki: "Samad, anteurkeun ijeu 'neng ka tonggoh."

Noerani menjembah lagi sakalih, laloe panggil Ma Oerip, dan sama-sama mengikoeti itoe orang penganter jang berdjalan doeloean.

KRAMAT DARI GIRITJAHJA.

Tatkala Noerani berada di pekarangan depan dari roemahnja itoe kiajie, matahari jang tadi bergoemilang soedah tiada kaliatan roepanja, kerna tertotoep oleh mega tebal jang melajang-lajang dan melipoetin poentjak-poentjak dari goenoeng Salak jang peranja di belakang dari itoe roemah. Maski begitoe, dalem kebon di depan pendopo ada banjak orang lagi moendar-mandir, jang sabagian berdiri di pinggir pager deket gawir, dari mana orang bisa dapet pemandangan jang indah dari Tjitjoeroeg.

Sambil mengikoetin itoe penganter, Noerani kaloean dari itoe pekarangan di djoeroesan sabelah kidoel, di mana ada peranja kamar mandi, laloe belok mengoelon dengan liwatir satoe djalanan ketjil jang dirawat bagoes. sa'antero tertotoep sama batoe-batoe kali jang tjèpèr dan diatoer begitoe roepa hingga matjemnja mirip seperti permadani, sedeng di kanan-kirinja ada dipasangin lankan dari tembok hingga kaliatannja bagoes sekalih, tjotjok boeat satoe tempat pamoeджа'an jang saetji.

Di sapandjang itoe djalanan, di pinggir kanan dan kiri, ada berdjèdjèr poehoen-poehoen kapoek dan poehoen kembang petjapiring, jang boengahnja, berwarna poetih seperti porcelein, menimboalken baes haroem jang di sarin oleh angin goenoeng jang amat seger dan adem. Poentjak-poentjak dari goenoeng Salak, jang sabagian tertotoep mega poetih jang seperti kapas, kaliatannja ada begitoe deket, hingga sasoeatoe poehoen dari itoe oetan rimba jang belon terganggu oleh manoesia ada terpeta dengan njata sekalih.

Di kanan dan kiri ada terletak kebon-kebon thee, miliknja itoe kiajie, di tengah mana terkadang ada toemboe djoega poehoen-poehoen nangka dan satoe doe koempoelan poehoen-poehoen pisang.

Ini djalanan menandjak teroes, dan kira 40 meter



djaonja ada terlampak satoe koepel atawa paseban ketjil di tjèt poetih jang matjemnja moengil dan indah. Itoe paseban, jang modelnja pasegi empat, pandjang dan lebarnya ada tiga meter, dan lantainya dipleser sama cement. Dari dasarnya, sampa satoe meter ka atas, ada dipasang tembok, lantes di atas itoe tembok dipakein dinding bilik kira satoe kaki tingginja. Di atas itoe bilik ada dipasangi lankas kajoe jang dianjam hingga matjemnja berlobang-lobang pesegi potongan wadit, jang kajoenja samoea di-tjèt poetih, hingga orang jang berdoedoek di dalemnja bisa meliat ka bawah, aken kagoemln itoe panorama jang indah dari Tjitjoeroeg dan desa-desa di sapoeternja. Di atas itoe kajoe-kajoe lankas ada dipakein bilik teroes sampa di kasonja jang terbikin dari bamboe, dan pajonja terloetoep genteng.

Di bagian dalem dari itoe koepel, jang dipasangi pintoe pendek sumpingan loetoet, ada terdapat doea bangkoe kajoe jang diatoer adep-mengadep, dan di tengah-tengah ada satoe medja kajoe pesegi ketjil. Inilah ada tempat jang ideal sekali boeat orang doedoek mengaso aken bikin seger badan dan soemanget. Djoestroe tempat begitoe ada paling disoeka oleh Noerani. Tapi sekarang ia tida taro banjak perhatian; pikirannja bingoen, berat dan sanget koesoet, kerna apa jang ditjari dan diharep di Giritjahja soedah tida terdapat. Itoe Kiajie sekarang soeroe ia moehoehon pada Allah dengen pergi sembahjang di itoe Pesarean, tempat koehoeran jang terkenal sabagi Kramat; tapi apakah ia boleh taro banjak harepan pada itoe dato-dato atawa orang-orang aloes djikaloe itoe Kiajie sendiri, jang terpandang sabagi „Kramat Idoep,” kaliatan tida sanggoep menoesoeng?

Dengen ini pikiran Noerani bertindak mengikoetin itoe penganter, dan tida perdoeliken pada itoe koepel jang menarik hati, jang ia tjoemah pandang salirikan sadja, kerna pikirannja ampir boleh dibilang soedah mati boeat segala kabagoesan alam dan ka-

indahan doenia. Sasoadahnja liwatin itoe koepel beberapa blas uteter djaoenja, iaorang belok ka kiri dan masoek di satoe gang jang kanan-kirinja terpager tembok. Jang di sebelah kanan ada tembok dari itoe Pesarean jang ia hendak koendjoengin.

Sigrah djoega Noerani sampa di depan pintoe ketjil jang ditjèt idjo dan poetih, di atas mana ada dipasangi genteng. Di itoe pintoe ada terdapat djoega satoe papan jang terdoelis hoeroef Djawa dan hoeroef Blanda dalem bahasa Soenda dan Melajoe, dalem mana diberi inget aken orang djangan sembarang boeang katoran atawa isep roka jang membikin mesoemnja itoe tempat. Liwat sedikit dari itoe pintoe kadapetan satoe pekarangan pesagi, di mana ada terletak doea bak aer jang matjemnja boender, ka dalem mana ada mengoljor aer goenoenng jang adem dan djernih, sedeng di sebelah kiri ada satoe roemah atop tempat tinggalnja orang jang mendjaga itoe tempat.

Di antara itoe doea bak aer ada kaliatan satoe gapoera jang pernanja sedikit tinggi, hingga orang moesti naek satoe tangga batoa dari lima oendakan. Di oedjoeng tingkatan tangga jang paling atas ada terdapat doea pilar, di mana ada dipasangi doea marmar teroekir hoeroef Djawa jang menerangkan dibikinnja itoe pesarean pada taon 1913. Di kanan kirinja itoe tangga, dan begitoe poen dalem pekarangan jang sebelah bawah, ada ditauem banjak poehoen kembang, antara mana ada kembang-kembang roos roepa-roepa matjem. Maskipoen ini kebon kembang tida taatoer sabagimana moestinja, tapi kaliatan dirawat baik, dan saantero itoe pekarangan ada bersih.

Itoe gapoera terbikin dari tembok, dan di atasnja, di tengah-tengah, ada ditjèt wapen atawa symbol dari pakoempoelan Theosofie, jaitoe satoe oeler melingker boender menggigit boentoetnja dimana ada terdapat tanda swastika, sedeng di tengahnja ada doea driehoek menjoesoen, jang satoe oedjoengnja ka atas

dan jang laen ka bawah, dan di tengahnja ada satoe koentji, jang roepanja seperti salib. Di sebelah kanan dan kiri dari pintoe gapoera, ada terdapat lobang-lobang pake katja seperti pigoera, di dalam mana ada kadapetan potret potret jang soedahi goerem dari doea beschermhœer atawa Pelindoeng dari pakoempoelan Theosofie, jaitoe Meester Moeria dan Meester Kuthumi, doea orang soetji jang berdiam di Thibet dan katanja ada djadi goeroenja Krishnamurti, Leadbeater, Dr. Annie Besant dan laen-laen pemimpin Theosofie jang terkenal. Di bawahnja itoe doea potret, kombali ada terdapat gambar wopen dari Theosofie.

Sasoedahnja liwatken itoe gapoera, orang moesti naek poela satoe tangga dari lima oendakan, boeat masoek ka dalam roemah dimana ada letaknja itoe Pasarean. Itoe roemah terbikin dari tembok sa'arteronja dengan berpajon genteng. Lanteinja pake djoebin tegel, dan di kanan kiri tembok terdapat lobang-lobang boender ketjil jang disertain katja djendela berwarna roepa-roepa kleur, ada jang merah, biroe, koening, idjo, enz. Katja dan lobang-lobang begitoe ada terdapat di koeliling tempat dalam pekaranganja itoe Kiajje, dan oleh orang jang tida taoe tjomah dianggep sabagi perhiasan jang aneh. Pintoenja itoe Pesarean ditjèt idjo, koening dan poetih. Di itoe tempat oleh jang menganter Noerani diminta lepas-ken slofnja, soepaja djangan bikin kotor lanteinja itoe kamar.

Tapi dalam itoe kamar tida kaliatan apa-apa jang loear biasa. Noerani tjomah liat di tengah-tengah ada alingan dari bilik di-tjèt poetih. Di depan itoe alingan, jaitoe di moeka pintoe, ada ditaro satoe katja besar jang soedah roesak hingga djadi goerem, maka orang jang hadepken itoe katja tida bisa liat tegas ka'ada'an dirinja. Di atas dari itoe katja ada ditempel sapotong kortas pesegi, dalam mana ada gambar wopen dari pakoempoelan Theosofie dengan disertaken hoerpef tertoesis „Broederschap, Vreede dan Liefde,”

hingga ini Pesarean atawa Mausoleum, ada lebih mirip dengan satoe lodji Theosofie dari-pada satoe tempat koeboeran atawa kramat dari orang Islam. Tapi dalam ini kamar tida ada apa-apa jang menarik hati. Perabotannja tjomah satoe korsi males boetoet jang di atasnja ada ditoeempoekin sadjoemblah kasoer dan bantal tergoeloeng tiker jang roepanja biasa dipake oleh orang-orang jang tidoer disitoe. Doea tiga kree Japan ketjil boeat perhiasan tembok, tapi soedah boetoet dan tida keroean matjem, ada tergantoeng di dingding sabelah dalam.

Di belakagnja itoe alingan bilik, boeat mana orang moesti djalan dari samping, ada terdapat lagi satoe pintoe, dan inilah ada tempat dari itoe pesarean, jang orang biasa koendjoengin. Begitoe lekas ia masoek ka itoe pintoe, Noerani lantes dapet liat roepa dan badannja sendiri, kerna di hadepannja ada satoe katja besar jang amat terang dan bagoes sapendirian orang. Di sebelah kanan dari itoe katja ada satoe tempat kosong jang katanja disedia boeat koeboerannja itoe Kiajje kaloe ia wafat, dan di sebelah kiri ada itoe koeboeran jang dipandang sabagi Kramat, di mana Noerani aken memœedja minta dikaboelken maksoed dan pengharepannja.

Koetika Noerani, dengan di-ikoet oleh Ma Oerip, soedah doedoek atas tiker di itoe roeangan sabelah kiri, ia memandang itoe kramat dengan penoeh kaheranan, kerna lebih mirip dengan satoe waroeng barang permaenan anak-anak, dari-pada satoe tempat soetji dimana satiap hari banjak orang minta berkah. Berdempet dengan tembok di tengah roeangan ada satoe lemari ketjil jang berisi penoeh dengan segala roepa barang permaenan, seperti boneka celluloid ketjil-ketjil boeatan Japan, vas-vas ketjil dari porcelein, tjangkir-tjangkir dan thee servies boeat maenan anak, tempat tidoer boeat poppen, dan sabagnja. Di depan itoe lemari ada satoe medja ketjil jang penoeh berisi permaenan jang soedah tida moeat dalam lemari, se-

perti satoe stel medja dan korsi ketjil, sakoempoelan binatang roepa-roepa dari celluloid, auto-mobiel dari kaleng, dan laen-laen sabaginja.

Depan itoe medja tempat barang maenan ada lagi satoe medja ketjilan dengan korsinja, di atas mana ada terdapat satoe boekoe Koerän. Lantes di sebelah depan terletak satoe pendoepa'an jang barahnja masih menjalah, tempat orang bakar menjan kaloe hendak minta berkah pada itoe Kramat.

Tempat koeboeran ada di belakang tembok, jang dipakein pintoe ketjil, jang daonnja pake symbol Theosofie, tjekoep boeat orang masoek dengan merangkang. Disitoe ada doea lobang, kerna ada terletak doea koeboeran. Di atas itoe pintoe-pintoe ada penoeh kembang-kembang pajoeng dari soetra, pemberiannja orang orang jang memoedja. Itoe doea pintoe ada pake moelli dan lelangse jang disoelam amat indah boeatan Tiongkok, pemberian dari orang-orang Tionghoa jang telah terkaboel kainginnja, kerna boeat pertoeboengan jang diberiken oieh kramat-kramat atawa toapekong, orang Tionghoa memang terkenal *oetjèng* (inget boedi) sekalih.

Sabagitoe djaoe jang Noerani bisa dapet liat dari renggangnja itoe lelangse soetra, dalem itoe kamar koeboeran poen ada terdapat banjak barang-barang persenan jang beroepa vas-vas dari segala matjem model dan bikinan, jang sabagian ada berisi kembang-kembang jang masih seger, jang ditempatkan di atas itoe koeboeran jang batoe-batoenja samoea dari marmmer. Koeboeran jang satoenja lagi ada djelekan, kerna di sapoeternja tjoesmah diplester sama cement. Doea-doea koeboeran itoe ada ketjil sabagi koeboerannja anak-anak.

Salagi Noerani doedoek mendeprook di tiker dengan bengong mengawasi segala apa jang ada di itoe roeangan, itoe penganter soedah floepin itoe barah areng di pendoepa'an hingga menjalah lebih besar, dan jantes membakar menjan sambil berdowa, oetjapin lafal-

lafal dari Koerän. Komoedian ia serahin itoe pendoe-pa'an pada Noerani, aken oetjapken — dengan perkata'an atawa di dalem hati sadja — apa kainginnja pada itoe Kramat.

Maski Noerani tida mengandol jang ini tjara memoehoen nanti berhatsi!, ia lakoeken djoega apa jang moesti. Ia bakar sagoempel menjan, sambil oetjapken permintaän soepaja bisa lekas bertemoe pada itoe doea machloek jang tertjinta atawa lekas mendapat kabar dimana marika ada.

„Oh, orang aloes jang berkoesasa disini!” kata Noerani dengan pengrasaän terharoe; „blar siapa djoega kae ada: bidadari, malaekat, dewa, atawa djin jang djadi penpenggoe dari ini tempat atawa dari ini goenoeng Salak jang agoeng, akoe minta oendjoeklah kamoerahanmoe pada dirikoe ini. Toe-toenglah bantoe sampeken akoe poenja dowa dan permoehoenan kapada Toehan jang Maha Moerah dan Pabing Berkoesasa sendiri, soepaja akoe bisa terbebas dari ini kasoeshan jang sakean lama akoe telah menangoeng, hal mana tjoesmah bisa terdjadi djikaloe kae bisa dapetken kombali itoe orang-orang jang akoe tjinta. Akoe boekan lngin hidoep senang, hartawan besar, dan beroentoeng seperti laen-laen orang; akoe tjoesmah minta soepaja bisa bertemoe *lagi satoe kalih* sadja sabelonnja akoe mati, soepaja akoe bisa oendjoek pada itoe orang-orang jang tjinta begitoe keras padakoe, bahoea Noerani tida sia-siaken boedinja jang besar itoe. Oh, Toehan jang Maha Koesasa, jang menjiptaken ini alam antero, dengerlah dan kaboelkenlah ini perminta'an!”

Sasoedahnja berkata-kata begitoe, dan meliat itoe menjan terbakar abis, Noerani menjembah pada itoe koeboeran, dan teroes berbangkit aken djalan ka loear. Koetika sampe di tangga depan, ia menanja pada itoe penganter, siapa adanja orang jang dikoeboer di itoe Kramat.

Itoe penganter memberi taqe, jang dimakamkan di-



sitoe ada satoe anak ketjil, sanaknja kijaie, dan ajahnja ada djadi pembesar. Mendenger ini katerangan Noerani djadi kaget. Baroe sekarang ia mengarti, kenapa di itoe tempat ada begitoe banjak barang permaenan. Itoe anak jang meninggal telah dipoedja seperti satoe „anak ambar” atawa „anak aloes” jang orang sering pelihara di roemahan.

Itoe penganter bertjalan teroes, tapi Noerani merandek di tepi tangga sambil memikir. Djikaloe itoe kramat tjoemah ada satoe koeboeran dari anak ketjil ang masih moesti dibikin serang hatinja dengan segala barang permaenan, apakah boleh djadi ia nanti bisa menoeleong akon lepaskan manoesia poenja segala kasoesian jang begitoe roewet dan soeker? Betoel itoe kijaie telah beri pikiran aken djangan loepa memoedji dan meminta pertoeleongannja Toehan, tapi kapan begitoe, apakah perloenja orang moesti bersoedjoet dan bakar menjan di koeboerannja satoe anak ketjil? Ini ka'ada'an jang aneh, dan penjaetannja itoe kijaie jang tida memoeaskan, ditambah lagi oleh peringetan pada obrolannja itoe mandoor Hotel Pasundan jang tjeritain segala hal jang boekan-boekan, membikin Noerani poenja kapertjaja'an dan perindahan pada itoe kijaie dan ini kramat, mendjadi tawar dan dingin, dan berbareng dengan itoe, telah linjap djoega sa'antero pengharepannja aken dapetken pertoeleongan dari ini djoeroesan.

Noerani tae kafaedahannja kasabaran. Di antara kawan-kawannja, ia sendiri memang terkenal paling sabar dan paling soeka mengalah. Tapi mengapakah djoestroes sekarang ia moesti menanggoeng ini kasangsaraan heibat, sedeng laen-laen orang jang tida sabar, jang brangasan atawa terbaeroe nafsoe, ada banjak jang hidoep selamat dan beroentoeng? Djikaloe betoel segala kasoesian jang menimpah pada manoesia tjoemah ada satoe peladjaran atawa pertjoba'an dari Toehan, mengapakah djoestroes Toehan tida maoe tjoeba dan adjar itoe orang-orang jang ta-

beat dan perboeatannja ada bertentangan dengan maoenja Toehan?

Noerani, dalem kadjengkelannja jang terbit dari poetoos harepan, sekarang melat segala apa dalem doenia ada terbalik-balik dan bertentangan satoe dari laen. Kabeneran dan ka'adilan, jang djadi pokonja dari wet Toehan, soedah tida tertampak, seperti djoega ini doenia ditinggalken oleh Allah

Ini pikiran membikin timboel kombali nafsoenja aken memboenoeh diri. Ia berniat tetep aken lemparkan dirinja ka kolong kreta api begitoe lekas sampo di Tjitjoeroeg soepaja kasoekerannja djadi abis. Tapi lebih doeloe ia moesti toelis soerat-soerat boeat ajahnja, Moestari, Soebaidah dan Irmah, aken memberi selamat tinggal, jang kemaren sore ia hendak toelis tapi tida djadi.

Itoe kertas dan envelop jang ia beli kemaren ada dibawa djoega dalem taschnja, kerna Noerani memang soedah merasa brangkalih achiraja itoe soerat-soerat moesti ditoelis djoega apabila perdjalanannja ka Giritjahja mendjadi gagal. Ia rabah itoe kertas dan kaloearin iapoenja vulpen aken menoeelis. Tapi dimana?

Dalem itoe Pesarean, dimana tida ada korsi dan medja, dan saban sa'at ada dateng orang-orang jang mengoendjoengin, itoelah tida bisa. Dalem roemahnja itoe kijaie poen ada koerang enak, kerna disitoe ada banjak tetamoe jang seringkalih omong dan tertawa dengan brisik. Soerat soerat jang ia hendak toelis poen kabanjakan ada pandjang boenjinja, kerna ia moesti toeterin perasa'an hati dan kasoekerannja jang membikin ia ambil itoe poetoesan nekat. Banjak — oh banjak sekalih jang ia moesti bilang pada Moestari dan Soebaidah dan ini semoea ada meminta tempo jang tjoekeop, tempat jang soenji dan aman, dimana ia boleh lajangin pikirannja dengan tida ada satoe apa jang mengganggue.

Mendadak Noerani inget pada itoe koepel jang ada di sabelah bawah dari itoe Pesarean. Inilah ada tem-

pat jang ideaal sekalih boeat ia doedoek menelis itoe soerat soerat paling pengabisan pada orang-orang jang ia paling tjinta dalem doenia. Disitoe ia hendak toempahin parasa'an hatinja dengan saorang diri. Biarpoen Ma Oerip, ia tida maoe kasih berdiam di deketnja.

Dengen ini pikiran Noerani laloe berdjalan ka loear dari itoe Pesarean. Ma Oerip ia soeroe djalan doeloean aken menenggoe di roemah Kiajie kerna ia hendak menelis soerat. Ini nene toea, jang soedah ketagian makan sirih dan minoem kopi, bertindak dengan lekas aken balik ka roemah kiajie dimana itoe barang jang di-ingin selaloe ada sedia, tinggalkan Noerani jang djalan dengan perlahan menedjoe ka itoe koepel, jang satiap hari telah saksikan segala matjem comedy dan tragedy dari penghidoeannja manoesia, dan rolnja didjalanken oleh itoe orang-orang dari segala bangsa jang moendar-mandir antara roemahnja kiajie dengan itoe Kramat dari Giritjahja.

---

### SJAIR-SJAIRAN JANG MENGHERANKEN.

Tatkala Noerani masoek ka dalem itoe koepel, ia dapet kanjata'an soedah ada laen orang tempatin lebh doeloeh, kerna di atas medja ada terletak beberapa lembar kertas jang sabagian di-typ dan sabagian lagi ditoelis sama tangan dengan potlood. Ia menengok ka kanan kiri, tapi tida kallatan orang, brangkalih jang poenja itoe soerat-soerat lagi pergi sabantaran ka laen tempat. Tapi Noerani pikir lagi, boekan tida boleh djadi itoe kertas-kertas telah katinggalan atawa orang sengadja boeang lantaran tida perloe dipake lagi. Ini anggepan djadi semingkin tegoeh koetika meliat di kaki medja poen ada terletak beberapa lembar jang penoeh tjontrengan potlood, brangkalih djato ka bawah lantaran tertioep angin. Inilah menedjoekken itoe kertas-kertas soedah lama djoega ada disitoe dengan tida ada jang opén, hingga boleh djadi soedah tida perloe digoenaken lagi oleh jang poenja. Lantaran begitoe Noerani ambil poatoesan aken pake itoe koepel boeat menelis itoe soerat-soerat pamberlan selamet tinggal, kerna maskipoen roemahnja itoe kiajie ada sampe besar dan pekarangannja loeas, tapi lantaran ada begitoe banjak tetamoe, ada soesah aken Noerani tjari laen tempat jang soenji boeat menelis itoe soerat-soerat penting, jang aken djadisoeerat-soeratnja jang paling pengabisan.

Dengen ini pikiran Noerani laloe doedoek, di itoe bangkoe kajoe deket medja, laloe kaloearin vulpen dan kertas dari dalem taschnja. Tapi sebab itoe medja ada ketjil dan itoe soerat-soerat jang orang tinggalkan ada terletak di pinggir, maka Noerani laloe djoempoet akan disingkirin ka tengah. Sambil mendjoempoet ia melirik pada toelisannja, jang di-typ sama masin toelis. Perkata'annja itoe soerat, jang ter-toelis dalem bahasa Melajoe, membikin hatinja djadi sanget ketarik, hingga Noerani lepaskan iapoenja penna laloe mambatja teroes, begini boenjinja:

„Anakkoe jang tersajang, — Papa merasa girang telah meliat itoe kamadjoean pesat jang kae dapetken dalem pakerdja'an mentjari taoe resianja penghidoepan. Memang betoel sekalih kaloe mae kenal penghidoepan, orang moesti moelai dengan fahamken manoesia poenja segala kasedihan dan kasoesian, kerna djikaloe kita soedah taoe sebab dan lantaranja dari itoe semoea, seperti Buddha Gautama telah berboeat, baroelah kita bisa mengenal pada wet Toehan, pada itoe *Tao* atawa *Dharma*, jang orang tjoemah bisa mengarti kapan soedah dapet tjoekoep pengalaman.

„Itoe ontwerp dari itoe drama jang kae kirim, papa soedah pereksa dan dapetken ada sampo tjoekoep menarik, kerna berdasar pada penghidoepan sabenernja jang sering terdjadi dan dialamken oleh manoesia. Memang papa soedah rasa, di Giritjahja kae bakal dapet banjak stof boeat karang tjerita-tjerita jang bagoes, kerna disitoe satiap hari ada datang begitoe banjak orang, jang sabagian sedeng tertimpah oleh berbagi-bagi kasoekeran, boeat minta pertoeoengannja itoe kiajie, hingga djikaloe kae bisa bergaol pada marika, dan iaorang mae petjahin resia hatinja, nistjaja kae aken dapetken, dalem tempo satoe boelan, lebih banjak soeal-soeal jang aneh dalem penghidoepan dari pada djikaloe kae diam di roemah beberapa taon lamanja.

„Kapan kabetoelan kae lagi sempet, papa minta kae toeloeng salin ini beberapa sjairan Inggris, jang papa soedah lama ingin toeroenken ka dalem bahasa Melajoe, tapi selaloe tertoeenda sadja, kerna kakoe-rangan tempo. Itoe tiga sjairan dari Thomas Moore, pensjair bangsa Iers jang terlahir di taon 1779, kae moesti salin lebih doeloeloe, dan begitoe poen Edwin Arnold poenja salinan Inggris dari poedjiannja Radja Bimbisara pada Buddha Gautama, berikoet tekstnja dalem bahasa Pali. Sjairan jang laen-laen kae broleh salin belakangan kapan soedah ada tempo.

Jang menjajang selamanja,  
(Tertanda) „T.M.”

Noerani djadi tertjenggang sasoedahnja mtembatja itoe soerat. Siapakah adanja itoe orang jang sengadja berdiam di Giritjahja boeat oesoet resianja penghidoepan dengan djalan fahamken manoesia poenja segala kasedihan dan kasoesian, soepaja bisa dipake sabagl stof dari tjerita-tjerita jang ia aken karang?

Noerani merasa penasaran dan ingin tjari taoe lebih banjak lagi, maka ia laloe ambil lembaran laen jang ternjata ada moeat beberapa sjairan Inggris, jang pengirimnja itoe soerat minta itoe „anak” salinken ka dalem bahasa Melajoe. Noerani bisa djoega batja Inggris, maski pengataoeannja tida saberapa tinggi. Ia dapet fahamken djoega sabagian besar dari maksoednja itoe sjairan dari Thomas Moore, jang salinanja dalem bahasa Melajoe ada tertoeolis dengan potlood di sabelah bawahnja, demikian boenijnja:

#### THE LAST ROSE OF SUMMER.

Thomas Moore.

*'Tis the last rose of summer,  
Left blooming alone;  
All her lovely companions  
Are faded and gone;  
No flower of her kindred,  
No rose-bud is nigh,  
To reflect back her blushes,  
Or give sigh for sigh.*

*I'll not leave thee, thou lone one!  
To pine on the stem;  
Since the lovely are sleeping,  
Go, sleep thou with them.  
Thus kindly I scatter,  
Thy leaves o'er the bed,  
Where thy mates of the garden  
Lie scentless and dead.*



*So soon may I follow,  
 When friendships decay,  
 And from Love's shining circle  
 The gems drop away!  
 When true hearts lie wither'd,  
 And fond ones are flown,  
 Oh! who would inhabit  
 This bleak world alone?*

Salinannja itoe sjairan, tertoeelis dengan gotlood,  
 berboenji begini :

*Inilah boenga roos jang pengabisan dari moesim panas,  
 Jang masih katinggalan megar dengan sendiri-diri;  
 Semoea kawan-kawannya jang tjantik dan elok paras,  
 Telah djadi lajoe dan linjap, tida bisa dapet ditjari;  
 Tida ada satoe boenga jang mendjadi iapoenja bangsa,  
 Tida sapoetjaek koentoem jang kaliatan di deketnja,  
 Boeat bales iapoenja senjoeman atawa toeroet merasa,  
 Segula kasedihan jang ada terkandoeng dalem kalboenja.*

*Akoe tida tega biarken, oh roos jang sedeng kasepian,  
 Kaeo tinggal menempel di itoe tjabang selama-lama;  
 Sebab semoea jang tjantik telah poeles dalem kamatian,  
 Biarlah kaeo poen toeroet marika tidoer bersama-sama.  
 Begitoelah dengan kasian akoe sebar kaeo poenja lembaran,  
 Soepaja kaeo poen bisa lekas toeroet tersiar di tanah,  
 Dimana sekalian kawan-kawanmoe jang ada di ini taman,  
 Telah rebah dan mati, dengan segala kaharoemannja moesna.*

*Brangkalih akoe poen bakal lekas toeroet kaeo mengilang,  
 Kaeo semoea persobatan jang kekel kelanggar bintjana;  
 Diin dari itoe Makota Katjinta'an jang begitoe goemilang,  
 Antero permatanja telah tjoplok, linjap atawa moesna  
 Djikaloe segala hati selia telah rebah dan djadi dingin,  
 Dan orang-orang jang tersajang semoea njingkir berlari  
 Oh! siapakah jang nanti bisa merasa betah dan ingin,  
 Aken hidoep dalem ini doenia serem dengan saorang diri?*

Noerani batja dan batja lagi ini sjairan dengan da-  
 da memoekoeel keras, lantaran hatinja sanget terharoe.  
 Thomas Moore, itoe penjair bangsa lers jang terlahir

di taon 1779, seperti djoega soedah toelis itoe sjairan  
 spciaal boeat loekisken nasibnja Noerani. Dan sia-  
 pakah adanja itoe orang jang soedah sengadja salin  
 dan tinggalkan itoe kertas di itoe koepel jang soenji?

Dengan bernafsoe dan loepa segala apa, Noerani  
 djoempoet lagi laen lembaran, dimana kombali ia da-  
 petken laen sjairan dari Thomas Moore dengan beri-  
 koet salinannja dalem bahasa Melajoe seperti di ba-  
 wah ini :

ALL THAT'S BRIGHT MUST FADE.

Thomas Moore.

*All that's bright must fade, —  
 The brightest still the fleetest;  
 All that's sweet was made,  
 But to be lost when sweetest.*

*Stars that shine and fall; —  
 The flower that drops in springing; —  
 These, alas! are types of all,  
 To which our hearts are clinging.*

*Who would seek or prize,  
 Delight that end in aching?  
 Who would trust to ties,  
 That every hour are breaking?*

*Better far to be,  
 In utter darkness lying,  
 Than to be bless'd with light, and see,  
 That light for ever flying.*

Salinannja :

*Segala apa jang bertjahaja moesti djadi goerem kombali,  
 Jang paling bergoemilang djoestroe paling lekas moesna;  
 Apa jang ditjiptaken dengan serba manis dan sedep sekali,  
 Aken djadi linjap koetika itoe kasedepan sedeng sampcerna.*

*Itoe bintang-bintang, jang bersinar lantes berklèbat djato,—  
Itoe boenga-boenga, jang begitoe megar lantes sadja rontok,  
Ini semoea, helaas! tjoemah ada mendjadi sabagi tjonto,  
Atas sifatnja itoe barang jang samoea hati keras memelok.*

*Siapakah jangmaoe tjari, kapinginin atawa ambil perdoeli,  
Pada kagirangan jang achirnja membikin hati meletoes?  
Siapakah jang nanti mroe mengandel pada itoe iketan tali,  
Jang pada saban djam ada terantjem oleh bahaja poetoos?*

*Dari sebeb itoe ada djae lebih baek dan lebih senang,  
Tinggal rebah sendirian di satoe tempat jang gelap goelita,  
Dari pada diberkahken bisa liat itoe sinar jang terang,  
Tapi itoe sinar selaloe lari menjingkir dari hadapan mata.*

Kembali ini sjairan membikin Noerani kamèkmèk, kerna seperti djoega sengadja ditoellis dan disalin di itoe waktue boeat dibatja olehnja. Disitoe ada diloe-kiskan dengan njata itoe nasib tjilaka jang la sedeng alamken. Memang betoel sekalih, djikaloe Noerani faoe bakal menampak nasib tjara begini, ia lebih soeka djangan terlahir ka doenia. Beberapa kalih ia telah meliat sinar terang, tapi achirnja itoe sinar menjingkir kombali dari hadepannya. Noerani merasa kagoem pada kapandeannya itoe pensjair bangsa Iers jang loekiskan satjara begitoe tjotjok atas segala kasoehannya, dan ia tida koerang djoega kagoemin pada itoe pengarang jang soedah salin itoe sjairan jang menoesoek keras hatinja.

Tapi siapakah itoe orang? Ka manakah ia telah pergi dengan tinggalkan pakerdja'annya di itoe koepel jang soenji? Kaliatan seperti djoega ia soedah taoe bahoea Noerani, jang soedah poetoos harepan dan djadi nekat hendak abiskan djiwanja, bakal datang di itoe tempat, dan ia sengadja tinggalkan itoe sjairan soepaja dibatja olehnja. Inilah boekan pakerdjaan dari manoesia. Aoh, siapakah taoe, malaekat penoenggoenja goenoeng Salak, jang dapat taoe iapoenja kasoehan, soedah bikin itoe toelisan aken ganggoe padanja. Ini perboeatan ada terlaloe angh dan loear

biasa boeat dikerdjaken oleh manoesia!

Noerani lantes inget, di bawah itoe medja masih ada lagi doea lembar kertas jang roepanja djatoh lantaran tertioep angin. Ia laloe djoempoet itoe, dan kombali dapet liat beberapa derek sjairan dengan salinannya. Lagi-lagi dari Thomas Moore, demikian boenjinja:

HOPE COMES AGAIN.

*Hope comes again, to this heart long a stranger,  
Once more she sings me her flattering strain;  
But hush gentle syren — for, ah, there's less danger  
In still suffering on, than in hoping again.*

*Long, long, in sorrow, too deep for repining  
Gloomy, but tranquil, this besom hath lain;  
And joy coming now, like a sudden light shining,  
O'er eyelids long darken'd, would bring me but pain.*

*Fly then, ye visions, that Hope would shed o'er me;  
Lost to the future, my sole chance of rest,  
Now lies not in dreaming of bliss that's before me,  
But, ah — in forgetting how once I was blest.*

Salinannya:

PENGHAREPAN MOENTJOEL KOMBALI.

Oleh Thomas Moore.

*Pengharepan moentjoel kombali pada ini hati jang soedah lama terasing,  
Lagi sekalih ia njanjiken akoe dengan logcer je jang penoeh oempakan;  
Tapi, diamlah, pemboedjoek, boeat akoe ada lebih selamat dan tida poesing,  
Djikaloe teroes terima ini nasif tjilaka dari-pada mempoenjai pengharepan.*

*Lama, lama sekali, ake bersedih, terlaloe dalem boeat bikin  
hati meledak,  
Soerem, tapi toeh dengan tentrem, di dalem dadakoe ia telah  
menjelit ;  
Dan kagirangan sekarang dateng, sebagi sinar terang dengan  
mendadak,  
Boeat bibir-matakoe jang soedah lama kagelapan, ia tjoemah  
memberi sakit.*

*Menjengkirlah kae, hei bajangan, jang Pengharepai hendak  
lipoetin ake,  
Jang lantaran tida pikirin hari nanti, tjoemah poenja satoe ka-  
girangan,  
Dan itoe boekan didapet dengan impiken berkah jang komoedien  
berlakoe,  
Hanja dengan djalan meloepaken doeloe hari poenja segala  
kaberontoengan.*

Noerani bengong. Ia batja dan batja lagi ini sjairan, dan achirnja ia menarik napas. Disini ada dilookiskan nasibnja satoe orang jang kalanggar kadoeka'an teroes-meneroes, hingga antero penghidoepannja tertoept oleh kagelapan. Soeatoe hari mendadak dateng harepan bagoes jang meroepaken sinar kaberoentoengan jang gilang-goemilang. Tapi hatinja tida bisa tergerak atawa ketarik; ia soedah djadi begitoe biasa aken hidoep di dalem doeka dan sedih, hingga segala apa jang bersifat girang ia pandang tjoemah djadi satoe ganggoean. Itoe sinar terang jang dateng dengan mendadak, membikin matanja jang soedah biasa di tempat gelap mendjadi silo dan sakit. Ia tolak itoe harepan bagoes jang moentjoel di hadepannja, jang soedah begitoe sering menipoe dan mendjoestain, hanja ia lebih soeka pelokin teroes itoe kadoeka'an jang, maskipoen soerem, ada bersifat tentrem, kerna akarnja soedah mendjalar loeas di dalem hatinja, hingga tida bisa terbitken gontjangan dan kapoesingan. Boeat dirinja, itoe kagirangan jang bisa didapet boekan lagi dengan impiken kaberoentoengan jang bakal dateng di depan, hanja dengan djalan meloepaken segala berkah dan kaberoentoeng-

an jang ia telah alamken pada tempo-tempo jang laloe.

Djadinja dalem itoe sjairan ada terdapat apa-apa jang Noerani, djikaloe maoe, boleh tjoba petik dan djalanken, dan peladjaran jang dioendjoek disitoe menjang tiada salah. Noerani masih bisa hidoep di doenia dengan beroentoeng kaloe sadja ia bisa loepaken segala kadjadian di tempo jang laloe, dan hidoep dari baroe, dari bermoealah lagi. Tapi apakah ia bisa loepaken itoe samoea? Apakah ia boleh traoesah Inget dan tida perdoeliken lagi pada Moestari, Soebaidah dan laen-laen? . . . . . Inilah tida bisa! Biar bagaimana poen ia tida sanggoep loepaken boedi dan katjinta'annja samoea orang jang berlakoe begitoe baek dan djoedjoer padanja djikaloe ia masih maoe tinggal djadi sabagi manoesia, boekan seperti binatang.

Maski begitoe, Noerani tetep hargain boenjinja ini sjairan jang mengandoeng philosophie loeas dan tinggi. Djikaloe doeloean ia bisa tolak itoe segala harepan dan impian bagoes jang selaloe berbajang-bajang di hadepannja — djikaloe dari doeloe ia tida ladenin koetika Moestari taro perhatian pada dirinja — nistjaja sekarang ia tida oesah moesti tanggoeng kasedihan begini heibat. Ach, djikaloe sekarang itoe harepan-harepan bagoes bisa moentjoel kombali, ia nanti goenaken itoe daja jang dioendjoek oleh itoe pensjair, aken oesir ia pergi biar djaoe, dan djangan perdoeliken lagi padanja, soepaja ia traoesah kena diganggoe dan dipermaenken oleh itoe segala pengharepan-pengharepan jang tjoemah djadi samatjem *fata morgana* atawa bajangan meloeloe!

Tapi — berpikir poela Noerani — apakah goenanja itoe? Boekankah samoea aken djadi abis djikaloe ia soedah berlaloe dari doenia?

Mendadak ia inget masih ada salembar kertas lagi jang baroesan ia poenggoet dari bawah medja dan belon dibatja. Apakah lagi jang aken dibilang disitoe?

Noerani balik itoe lembaran kertas, dan dapetken sjairan jang tertoeelis dalem tiga bahasa, jaitoe Pall,



Inggris, dan salinannya Melajoe, begini boenjinja :

*Ye dharma hetuppabhawa  
Yesan hetun Tathagato ;  
Aha yesan cha jo nirodho  
Ewan wadi Maha Samano.*

\*  
\*\*

*What life's course and cause sustain  
These Tathagato made plain ;  
What delivers from life's woe  
That our Lord hath made us know.*

\*  
\*\*

*Apa wedjoeannya penghidoepan, dan bagimanatanggoengan-  
nja manoesia,  
Ini semoea telah diterangin dengan amat d jelas oleh Tatha-  
gata ;  
Apa jang bisa membikin penghidoepan terbebas dari kasoe-  
keran doenia,  
Itoe poen oleh kita poenja Goesti telah diberi taoe dengan  
njata.*

\*  
\*\*

*Sabba papassa akaranan ;  
Kusalassa upasampada ;  
Sa Chitta parijodapanan ;  
Etan Budhanusasanan.*

\*  
\*\*

*Evil swells the debts to pay,  
Good delivers and acquits ;  
Shun evil, follow good ; hold sway  
Over thyself. This is the Way.*

\*  
\*\*

*Kadjahatan membikin oetang jang moesti dibajar bertam-  
bah besar,  
Kabaekan memberi kabebasan dan diri terlepas dari tang-  
goengan ;  
Djaoehin kadjahatan, ikoetin kabaekan, djaga diri djangan  
tersasar,  
Inilah ada Djalanan aken manoesia dapetken itoe kuberoen-  
toengan.*

Noerani mengarti, inilah ada salinan dari Edwin Arnold atas sjairannya Radja Bimbisara dalam bahasa Pali jang memoedji pada Buddha, seperti ada ditoelis dalam soerainja „T. M.” pada anaknja. Disitoe ada diberi katerangan bahoea Budhha telah oendjoek djalan bagimana soepaja manoesia terbebas dari segala kasangsara'an, jaitoe djangan lakoeken kadjahatan, hanja moesti djalanin kabaekan, dan djangan bikin diri djadi tersasar. Tapi ini katerangan tida memoeaskan pada Noerani. Boekankah ia belon perna berboeat kadjahatan dengan sengadja? mengapalah ia moesti dapetken ini nasib sial? Betoel salah satoe sobatnja, goeroe Kartini, jang djadi lid Theosofie, telah perna bitjara dari hal Karma, jang memastiken segala apa jang manoesia dapet ada boeah dari perboeatannya dalam penghidoepan jang telah lakoe, tapi ini soeal bagi Noerani ada terlaloe samar dan roewet, dan ia belon perna pikirin dengan soenggoe-soenggoe, maka ia tida begitoe mengarti. Ia tjoemah taoe Buddha ada satoe machloek soelji jang perna didjoengdjoeing tinggl oleh pendoedoek di Java di djaman doeloe. Koetika anem boelan jang laloe ia dan beberapa kawannja koendjoengin Boroboedoer, hatinja sanget ketarik pada itoe tjandi jang begitoe indah dan agoeng, dimana ada diloekiskan segala kamoelia'annya Buddha. Di itoe tjandi ada apa-apa jang ia tjoemah bisa rasain tapi tida sanggoep toetoesin, jang pengaroehin padanja begitoe sanget, hingga berselang beberapa boelan sadari ia koendjoengin itoe tempat soetji, patoeng-patoeng Buddha dengan roepa begitoe tentrem jang ia liat di itoe tjandi, selaloe terbjang-bjangan di matanja, tida bisa terloepa. Sedikit hari sabelornja patjah pembontakan Communist di Batavia jang membawa kasoedahan begitoe tjilaka bagi Noerani, ia telah berdjandji aken saban minggoe hadirin satoe studie-klas tentang agama Buddha jang hendak dfadaken di boelan December oleh satoe njonja pemimpin Theosofie di Weltevreden, kerna ia ingin sekalih

dapat taoe apa-apa tentang Buddha jang begitoe dihormatin di seloeroeh Asia. Maka soenggoe ada aneh sakalih di ini lohor, sasoe dahnja antero harapanja djadi moesna dan ia ambil poatoesan aken menjingkir dari doenia, mendadak ia moesti dapat batja itoe doea roentoen sjairan jang pada doeapoeloeh lima abad laloe telah dioekir di atas batoe oleh Baginda Bimbisara dari Radjagriha boeat memoedji pada Buddha.

Apakah ini samoea tjoemah ada hal jang kabetoelan sadja? Apakah boekan Toehan poenja mae aken kirim padanja ini sedikit kabaran boeat memberi inget bahoea dalem doenia ada tersedia hiboeran bagi manoesia jang bersedih dan bertjilaka? Roepa-roepanja ada begitoe. Satoe tangan jang tida kallatan telah berkdja aken menjegah dengan djalan aloes Noerani poenja pikiran jang pendek dan nekak. Tapi siapakah adanja itoe „T.M.” jang kirim itoe roepa-roepa sjair pada iapoenja anak aken disalin ka dalem bahasa Melajoe? Itoe penjalin moesti ada satoe dari kijaie poartja tetamoe-tetamoe, atawa djikaloe tida, boleh djadi ia ada satoe malaekat jang telah mengilang sasoe dahnja tinggalkan itoe kertas-kertas boeat dibatja oleh Noerani sabagi satoe hiboeran.

Ini pikiran jang belakangan, jang haroes dibilang amat tacha Joel bagi satoe gadis jang terpeladjar modern, telah moentjoel dari lantaran sifatnja itoe sjair-sjairan jang mengheranken. Tida satoe orang, safaennja malaikat atawa dewa, bisa dapat taoe iapoenja kadoekaan, jang dipetakan begitoe tjotjok dalem itoe sjair-sjair samoea. Kaloe itoe toelis-toelisan dikerdjaken oleh manoesia, mengapakah ia begitoe gegabah aken tinggalkan ini kertas-kertas di itoe koepel jang soenji? Boeat menjalin itoe samoea sjair ka dalem bahasa Melajoe moesti pake pakerdja'an otak jang boekan enteng. Mengapakah sasoe dahnja selasa itoe salinan, ini toelisan disia-sia sabagi barang jang tida berharga? . . .

Tapi — berpikir poela Noerani — djikaloe ini ada

pakerdja'annja machloek-machloek jang gaib, mengapakah ada itoe soerat dari „T.M.” jang dikirim pada anaknja? Boekankah ada lebih betoel djikaloe itoe malaekat atawa dato penoenggoe taro sadja itoe sjairan zonder pake soeratnja „T.M.”? . . . Ach, tida! tida! Noerani ingin ketemoein itoe penjalin atawa itoe „T.M.”, sebab iaorang moesti ada manoesia biasa jang, dengan zonder taoe, telah loekiskan begitoe djitoe tentang dirinja poenja ka'ada'an. Ia mae bawa itoe kertas-kertas ka roemah kijaie aken tanjakan siapa di antara tetamoe-tetamoenja jang telah tinggalkan itoe soerat-soerat di koepel.

Abis bilang begitoe, Noerani beresin itoe soerat-soerat, tapi badannja merasa males berlaloe dari itoe bangloes. Itoe sjair-sjairan jang ia baroesan batja, kasoenjian dari tempat di sapoeternja, dan ademnja hawa boemi dengan dibarengin oleh tiepannja angin goenoang sedjoek jang membawa djoega kaharomannja kembang-kembang petjapiring jang sedeng labet berhoenga, telah mengadakan perobahan besar pada hati dan pikirannja Noerani, hingga segala kabingoengan, kadjengkelan dan kasedihannja, telah moelai djadi koerangan. Ia tida mae lekas-lekas berlaloe, kerna kaloe perloe ia hendak menginep satoe malem di roemah kijaie soepaja bisa bertemoepada itoe pengarang sjair. Ia laloe bebèr lagi itoe kertas-kertas jang ia soedah soesoen, komoedian ambil dan batja satoe per satoe dan koempoelin antero pikirannja boeat timbang dan fahamken maksoednja lebih djae.

Begitoe keras Noerani berpikir hingga ia tida dengen soera tindakan dari satoe orang jang liwat dan berdiri mengawasin padanja di depan itoe koepel. Lantaran mengira dirinja berada sendirian, Noerani membuatja dengan soera perlahan sasoe itoe sjairan, dan ia tjoba batja djoega bahasa Inggris-nja dari itoe sjairan *The Last Rose of Summer*, jang kembali membikin batinja djadi tertegoe, hingga aen

matanja berlinang-linang. Akhirnya ia lalu tjoem pada itoe lembaran kertas jang moeat itoe sjairan jang ia hargain tinggi, dan koetika angkat kepalanja, ia meliat satoe gadis Tionghoa berdiri di depan koepel lagi mengawasin padanja.

Noerani tida ambil perdoeli pada itoe orang asing jang soedah tentoe ada satoe dari itoe kiejie poenja tetamoe-telamoe jang kabetoelan liwat disitoe, kerna pemaanja itoe koepel poen ada di pinggir djalan. Noerani taendoek, dan mambatja teroes, koetika mendadak ia mendengar soeara aloes jang berkata :

„Ach, akoe liat kae poen pande mambatja Inggris, zus!”

Noerani terkedjoet. Ia angkat kepala memardang itoe gadis Tionghoa jang mengawasin padanja dengan senjoeman jang penoeh sijmpathie.

„Akoeh bisa sedikit,” saoe Noerani sambil memangoet dan tjoba bersanjoem. „Tapi bagaimanakah kae dapet taoe akoe bisa mambatja Inggris?”

„Baroesan akoe denger kae mambatja itoe sjairan,” menjaeet itoe gadis.

„Ja, ini sjair bagoes sekalih,” kata Noerani.

„Dan itoe tjoesah sabagian ketjil dari sadjoemblah sjair-sjairan jang ditoeelis oleh Thomas Moore. Jang manakah kae rasa ada paling baek dari itoe tiga?”

Noerani terkedjoet dan lalu berdiri dengan hati berdebar-debar. Itoe gadis Tionghoa jang berbadan tinggi kodroes, berparas poetjet dan berpakean saderhana, ternjata ada orang jang poenja itoe lembaran-lembaran kertas, jang Noerani memang sanget ingin ketemoe. Ia tida sekalih sangka, itoe salinan sjair jang begitoe bagoes dan rapih ada boeah tangannja satoe anak prampoean. Betoel itoe toelisan dengan potlood jang rapih dan hoeroefnja aloes serta sedikit berdiri ada mirip dengan toelisan dari saorang prampoean, tapi itoe soerat dari „T.M.” pada itoe „anak” jang lagi fahamken resianja penghidoepan, membikin ia mendoega pasti itoe pakerdja’an ada dilakoeken

oleh saorang lelaki. Ia tida sangka sekalih-malih itoe pengarang dan pertsjair jang tadi ia mendoega ada satoe malaekat atawa djin penoenggoe goenoeng Salak, ada satoe anak prampoean jang oesianja kaliatan tida berdjaean dengan ia sendiri.

Apakah ini samoea ada hal sasoenggoehnja? Apakah ia boekan lagi mengimpi? . . .

---



## SATOE GADIS PENGARANG.

Dengen tertjenggang Noerani mengawasi padaitoe anak prampoean Tionghoa, jang sambil bermesem telah masoek di itoe koepel dan lantes doedoek atas bangkoe di sebrangnja Noerani, jang tangannja masih pegangin teroes itoe kertas-kertas, jang sekarang ia sodorin boeat dikembalikan pada jang poenja milik, sambil ia berkata:

„Akoë tida taoe, nona, ini samoea toelisan ada kapoenja'anmoe. Akoë kira orang katinggalan atawa sengadja boeang sebab tida perloe dipake lagi. Akoë niat bawa ka roemah Kiajie boeat tjari taoe siapa jang poenja.”

„Akoë boekan sergadja tinggalken itoe disini,” saeet itoe gadis Tionghoa; „tadi, koetika akoë baroe selese menoelis, satoe njonja kenalkoe jang baroe abis koendjoengin Kramat dan liwat di deket sini, memberi taoe ia aken lantes berangkat poelang sekarang djoega. Sebab akoë ada berdjandji hendak kasih padanja satoe boekoe, jang akoë taro di roemah kiajie, maka akoë lkoet toeroen sama-sama, dengan pikiran hendak lekas kombali ka sini, kerna di ini koepel ada enak sekalih boeat orang doedoek mengarang atawa membatja boekoe. Tiada dikira sampe di bawah ia adjak akoë bitjara begitoe lama, hingga sasoedahnja liwat ampir satoe djam baroe akoë bisa kombali lagi disini. Bagaimana, zus, apakah itoe, sjairan dan salinnannja ada tjoe-koep baek?”

„Baek akoë,” saeet Noerani denggen soeara terharoe dan bertjoetjoeran aer mata, „ini sjair-sjair dan kaoë poenja salinan, ada sabagl soearanja Toehan!... Oh, nona, akoë merasa ketarik sekalih... ia menoesoek keras pada hatikoe... ia loekisken sa'anteronja ka'ada'ankoe... membèbèr samoea kasoehankoe,....” Noerani tida bisa landjoetken itoe omongan, ia djatohken dirinja di itoe bangkoe kajoe,

febahken kepala di atas medja dan soesoet matanja denggen sapoetangan.

Itoe gadis Tionghoa djadi tertjenggang. Moekanja jang poetjet sekarang djadi berbajang tjahaja dadoe, menandaken hatinja memoekoel keras dari lantaran heran dan kaget, bertjampoer girang dan bangga jang boeah pakerdja'an kalamnja bisa memberi pengaroeh begitoe keras pada jang membatja. Ia terbangkit, menghampiri pada Noerani, taro tangan di poendaknja itoe gadis Indonesier, laoe doedoek di sabelahnja dan bisikin di koepingnja ini perkata'an:

„Siapakah kaoë, dan apakah kasoehahanmoe? Bilanglah, kaloe-kaloe akoë bisa menoeloeng dan beri nasehat boeat entengken itoe.”

„Banjak trima kasih boeat kaoë poenja katjinta'an,” saeet Noerani sambil mengelah napas, „tapi boeat akoë ini doenia tida ada hiboeran lagi. Tida perloe kaoë tjari taoe siapa namanja saorang bertjilaka jang soedah ampir berangkat ka lobang koeboer. Akoë ini ada itoe boenga roos jang pengabisan dari moesim panas, jang tinggal sendiri-diri dalem doenia; tjoesmah bedanja, tida ada satoe orang jang begitoe mgerah hati aken toeloeng rêmès dan sebar ia ka tanah, hingga moesti tjoba berdaja aken menjingkir dari doenia denggen tangan atawa perboeatan sendiri.”

— „Apakah kaoë bilang? Kaoë hendak tjari kamatian? hendak boenoeh diri sendiri? Bagaimana bisa djadi kaoë, jang masih begitoe moeda dan tjantik, serta terpeladjar, bisa dapet itoe pikiran nekat! Atas nama Allah dan atas namanja Buddha Gautama, jang peladjarannja akoë anoet dan djoengdjoeng tinggi, akoë minta, — ach, tida: akoë *perintah!* — kaoë batakken itoe niatan ngeri, dan berilah koetika padakoe aken menimbang kaoë poenja ka'ada'an. Tida ada satoe kasoehan hati dan kadjengkelan pikiran jang tida bisa terhiboer, apalagi kaoë poenja kasoekeran jang akoë rasa tiada laen tjoesmah soeal perhijinta'an!”

Noerani terkedjoet; ia angkat kepala, memandang pada itoe anak prampoean dengan roepa heran dan sedikit djenga.

„Bagimanakah kae bisa taoe resia hatikoe?” ia menanja dengan soeara perlahan.

— „Boeat saorang jang soedah banjak jakinken djalanja penghidoepan, tida soesah aken mendoega dengan djitoe sifatnja berbagi bagi ganggoean jang pada setiap hari dateng menjengkrem rohnja segala golongan manoesia. Satoe prampoean jang elok, moeda dan terpeladjar, seperti kae, tida nanti bisa begitoe nekat aken abisken djiwa sendiri djikaloe hatinja tida dibikin loeka dan antjoer oleh doeri-doeri pertjinta'an. Oh boekan sedikit anak-anak prampoean sapantaran kita-orang jang soedah kelangan ini matjem bintjana. Ake sendiri poen satoe kalih soedah perna alamkert itoe, dan brangkalih soedah ambil tindakan seperti jang kae pikir sekarang, djikaloe tida kabetoelan ada satoe sobat jang ake poedja dan hargaken tinggi soedah toeloengoendjoek djalan bagaimana moesti lempar itoe samoea kasoesian dan ganggoean. Ake soedah kenal receptnja, dan taoe bagaimana djalannja, boeat bikin kae merasa jang ini doenia ada berharga boeat kae berdiam teroes sampe dateng panggilan Toehan. Maka tetepkenlah hatimoe, zus, dan bebèrlah padakoe samoea kasoesianmoe.”

„Ach, ake rasa tida bergoena, kerna itoe kasoesian ada terlaloe besar hingga tida satoe manoesia jang sanggoep meneloeng,” saet Noerani sambil bertjoetjoeran aer mata dan rêmès-rêmès tangannja. „Apakah faedahnja ake bikin hatimoe toeroet berdoeka dengan kasih denger lelakon penghidoepankoe jang tertimpah oleh katjilaka'an teroes-meneroes? ... Ake tida berani lagi aken terima kasian dan pertoe-loerigan orang, kerna barang siapa taro tjinta atawa sijmpathie pada dirikoe jang amat sial ini, boleh dipastiken ia aken toeroet djoega tertimpah bahaja! ... Lebih baek kae lekas menjingkir dar. dampingkoe,

soepaja dirimoe tinggal selamat! ... boekan satoe boekan doea jang telah tanggoeng tjilaka dari lantaran ake ... oh! oh! Allah! ...

„Kaloe betoel begitoe,” saet itoe anak prampoean Tionghoa jang lantes pegang kadoea tangannja Noerani, dan berdiri mengawasin padanja dengan mata kasian; „kaloe betoel sabagaimana kae bilang, orang jang taro kasian dan sijmpathie pada dirimoe bakal tertimpah bahaja katjilaka'an, ake ada *sedtu* aken hadepken itoe. Ini matjem kaanehan ake tida pertjaja bisa terdjadi dalem ini doenia jang terlipoet oleh ka'adilannja Toehan dan terhembos oleh angin *sedjoek* dan bersih dari itoe Dharma jang disiarken oleh Buddha Gautama. Itoe anggepan tjilaka ada datang dari pengaroehnja iblis, boekan dari pikiran jang didasarkan pada pri boedi jang sehat. Semingkin keras kae pertjaja pada itoe pri tachajoel, semingkin la menjengkrem dengan heibat pada dirimoe, hingga *betoel-betoel* kae bisa beriken pengaroeh djelek pada orang jang tida taoe bagaimana moesti mendjaga diri. Biarpoen kae menjingkir ka acherat atawa ka mana djoega, rohmoe tida bisa dapetken katentreman sabagitoe lama kae belon *mengarti* bagaimana moesti bersihkan dan soetjiken kae poenja pikiran soepaja terlepas dari itoe segala matjem ganggoean dan rintangan.”

Noerani bengong memikir; perkata'an jang begitoe tadjem dan menggenggem sifat kabeneran begitoe loeas dan agoeng, la belon perna denger dioetjapken oleh satoe anak prampoean. Tapi kapertjaja'an atas dirinja poenja kasialan soedah masoek betoel dalem segenep rohnja, hingga ia sangsi aken samboet itoe tangan pertoeoengan jang itoe gadis laen bangsa angsoerken padanja. Achirnja ia berkata:

„Banjak terima kasih, nona, boeat kae poenja boedi jang besar itoe. Ake boekan tida maoe terima, hanja ake terpaksa moesti tamplik lantaran tida ingin liat kae hadepken bahaja lantaran kae poenja ka-

moerahan hati padakoe . . . . .”

„Kalo begitoe,” kata itoe gadis Tionghoa sambil tersenjoem, „apakah koe tida pertjaja atas adanja Allah?”

„Koe sampe pertjaja pada Allah dan kakoeasa'annja; tjoemah tjaranja melakoeken ka'adilan sering-kalih membikin koe bingoeang dan tida bisa mengerti.”

—„Tapi toch koe pertjaja jang Toehan bersifat rachman dan rachim?”

—„Ja, koe pertjaja Toehan ada moerah dan adil.”

—„Kalo begitoe, mengapakah orang-orang jang berhati baik, jang berkasian, dan hendak toeloeng padamoe, moesti tanggoeng tjilaka?”

—„Djoestroe itoelah jang koe tida mengerti. Koe sendiri tida merasa perna berboeat kadosa'an alawa kasalahan, katjoeali dengan tida sengadja atawa zonder mendoesin; maka koe djadi heran, koe sering mengeloeih, kenapa Toehan timpahkan pada koe kasoesian begini heibat, hingga tida bisa ter-tanggoeng lagi.”

—„Djangan mengeloeih, djangan mengomel pada Toehan, sebab segala apa jang kita dapat, semoea ada boeah dari bibit jang kita sendiri tanem, djikaloe boekan sekarang, nistjaja di dalem penghidoepan-penghidoepan jang telah laloe. Maka itoe, zus, djangan tolak akoa poenja tawaran aken memberi per-toeloengan boeat ringanken kasoesianmde. Laloe-ken biar djaoe itoe pikiran jang koe djoega bakal toeroet dapat tjilaka lantaran kasianin koe. Kalo betoel bisa djadi begitoe, koe *sedia* aken tanggoeng itoe bahaya denggen hati girang. Biarpoen itoe ka-tjilaka'an soedah ada di depan mata, koe tida nanti djerih atawa oendoerken diri, sebab djikaloe koe bersangs aken lakoeken satoe perboeatan jang koe taoe pasti ada baik, itoelah ada sama djoega seperti koe tida pertjaja lagi pada kamoerahan dan ka'adil-annja Toehan jang wetnja jang meminta soepaja ma-

noesia menjinta pada sasama machloek. Wet Toehan djadi seperti mandak kapan sasoeatoe manoesia ada begitoe pengetjoet, takoet korbanken dirinja boeat lakoeken kabeneran!”

Noerani, jang merasa terharoe mendenger itoe omongan jang djoedjoer dan gagah, laloe pelok dan djatqhken kepalanja di atas dadanja itoe gadis Tionghoa, jang samboet padanja denggen kadoea tangan dar oesap-oesap djidatnja seperti satoe iboe.

Sambil menangis Noerani berkita: „Ach, koe ini ada Soebaidah jang kadoea . . . . .”

—„Siapa? apakah koe bilang?” menanja itoe sobat perteloeng.

—„Koe poenja sikep membikin koe djadi inget pada satoe sobat baik jang telah korbanken dirinja dan masoek dalem pendjara lantaran hendak menoe-loeng koe, dan sekarang tida kataoean dimana adanja.”

—„Toenda doeloe itoe pikiran; djangan moelal tjerita dari tengah atawa di bagian belakang, hanja tjebakah toetoerken hikajat dari kasoesianmoe dari bermoelah. Teroetama koe ingin taoe, siapa koe poenja nama dan apa pakerdja'anmoe.”

—„Namakoe Noerani, dan ini nama soedah tertjatet djoega di kantor politie di Batavia sabagi anak prampoeannja pemimpin communist, Mas Boekarim, mantri goeroe pensioen jang sekarang masih ditahan dalem pendjara sebab soedah bantoe kepalaken pembontakan pada baroe ini. Doeloe, sabelonnja timboel roesoeh communist, koe bekerdja sabagi goeroe dari Kartini school di Goenoeng Sahari, tapi komoedian dipetjat, disangka koe sendiri ada satoe gadis Merah, dan akes perna ditahan oleh politie.”

—„Siapakah koe poenja kekasih?”

—„Raden Moestari, Assistent Wedana, poetranja Boepati Soekaboewana.”

—„Ach, koe mengerti, apa jang mendjadi lantaran dari koe poenja kasoesian. Satoe boepati tentoe tida maoe mampoenjai mantoe anak prampoeannja



Satue pemimpin communist jang ditahan dalem pendjara, dan itoe gadis sendiri tersangka Merah. Moestari tetep tjinta padamoe, tapi ka'ada'an telah djadi begitoe soeker hingga ia moesti pilih salah satue: ilang kahormatan atawa ilang katjinta'annja. Boekankah begitoe?

— „Betoel sekalih. Adjaib soenggoe bagimana kae bisa mendoege begitoe djitoe djalannja akoe poenja lelakon sedeng baroe sadja akoe toetoerken sedikit.”

— „Ketahoeilah, Noerani, akoe ini ada satue pengarang jang membantoe ajahkoe menoelis tjerita-tjerita dengan didasarkan pada penghidoepan jang betoel dari manoesia segala bangsa. Satue ahli dari ethnology — slfatnja bangsa-bangsa manoesia — kapan dikasih liat salembar ramboet, seringkali lantes bisa oendjoek dengan djitoe kabangsa'annja orang jang poenja itoe rambuet. Begitoe poen akoe bisa lantes bade satjara kasar djalannja kae poenja lelakon peritjinta'an sasoeдахnja denger pokoknja perkara. Tapi tjobalah toetoerken teroes. Boekankah Moestari telah korbanken dirinja aken goena kae dan menangoeng banjak kasesahan aken lawan kahendak orang toeanja?”

— „Betoel begitoe. Tapi, adjaib, bagimana kae bisa doega begitoe djitoe?”

— „Tadi kae sendiri bilang, segala orang jang tjinta padamoe telah tanggoeng tjilaka. Moestari sekarang bakal kailangan pangkatnja, boekan?”

— „Betoel begitoe. Tapi bagimanakah kae bisa doega, Moestari begitoe keras taro tjinta padakoe, hingga bersedia boeat korbanken pangkat dan kasenangannja?”

— „Itoe akoe bisa liat dari parasmoe jang begitoe manis dan menarik, tapi toch saderhana, hingga membikin sasoeatoe orang jang memandang kae djadi merasa kagoem dan taro sijmpathie. Bitjara dan tingka lakoemoe, maski sedeng tertindes oleh kadoeka'an besar, tida bikin berubah ka'aloesartnja kae poenja tabeat, lemah-lemboetnja kae poenja pribodi,

dan kasampoerna'annja kae poenja peladjaran. Satue lelaki jang perna rasaken berkahnja ditjintaken oleh satue anak prampoean sabagi kae, kaloe ia boekan bertabeat binatang atawa satue pendjahat jang soedah oeloeng, pastilah ada sedia aken korbanken segala apa boeat bikin soepaja kae bisa tinggal tetep djadi kapoenja'annja.”

Di pipinja Noerani berbajang warna dadoe. Dengan bertoendoek ia berkata: „Djanganlah kae mengoempak padakoe terlaloe dari moesti. Akoe ini ada satue anak prampoean jang sanget tida berharga boeat dipoedji begitoe roepa. Oetjapanmoe membikin akoe merasa djonga dan maloe pada doenia.”

„Ako boekan mengoempak, hanja lahirken sadja apa jang ada dirasa dalem hatikoe. Tapi tjobalah tjeritaken teroes kae poenja hikajat.”

Noerani laloe toetoerken dengan pandjang lebar — lebih pandjang dari pada koetika ia tjerita pada Kiajie Achmad Bhakti — segala apa jang terdjadi dengan dirinja sadari itoe malem pembontakan communist jang sanget tjilaka. Achirnja ia tjeritaken maksoednja dateng di Giritjahja aken tjari keterangan tentang Moestari dan Soebaidah, dengan kasesahan jang membikin ia djadi poetoes harepan, hingga merasa paling baek menjingkir dari ini doenia, sampe ia dateng di itoe koepel dan dapet batja itoe sjair-sjairan.

Itoe gadis Tionghoa, jang perhatikan soenggoe-soenggoe Noerani poenja penoetoeran, jang terkadang ia poetoesken aken minta diterangkan lebih loes atas beberapa punt jang koerang njata, lantes berbangkit dengan roepa girang, tepok poendaknja Noerani sambil berkata:

„Sabentar akoe nanti tjatet ini semoea. Besok akoe moesti pergi pada ajahkoe aken toetoerken ini lelakon. Bahan jang begitoe indah boeat tjiptaken satue tjerita romane, djarang terdapat di ini masa. Kae poenja lelakon moesti dikarang, didjadiken boekoe, kerna soedah pasti bakal sanget menarik dan bikin

tergeter dan terharoe hatinja sasoeatoe orang jang batja. Oh, oentoeng sekalih akoe soedah tinggalkan ini sjair-sjairan di ini koepel, kerna kaloe tida begitoe, akoe tida bisa berkenalan padamoe hingga tida dapet denger ini lelakon. Ajahkoe pasti bakal sanget girang, dan ia ada sedia aken membajar mahal boeat dapetken bahan tjerita jang begini bagoes. Kapan inl lelakon ditoelis oleh ajahkoe, kae dengan Moestari, dan begitoe poen itoe sobat-sobat jang kae tjinta, seperti Soebaidah dan Irmah, pastilah aken tinggal hidoep dan dikagoemin pri boedinja sampe berabad-abad komoedian, sabagitoe lama masih ada orang jang soeka batja tjerita-tjerita Melajoe, kerna ajahkoe taoe tjara bagaimana moesti toelis dan atoertjerita dengan bagoes dan rapih, hingga boeah kalamnja nantitinggal hidoep dan dihargain selama-lamanja dalem kalangan literafuur Melajoe. Djangan bersedih, Noerani! Dengan pertoeoengan kalamnja ajahkoe kae aken dibikin djadi satoe immortal, machloek jang tinggal hidoep dan dipoedja selama-lamanja, jang tida bisa moesna dari ini doenia, seperti Dumas soedah bikin Edmond Dantes dan Marcedes, atawa Shakespeare soedah bikin Romeo dan Julliet, djadi tinggal tertjangkok dalem hatinja sasoeatoe orang jang bisa hargaken literatuur jang baik. Kae aken disedihin dikasianin, dan ditangsin oleh sasoeatoe orang jang nanti membatja itoe boekoe jang ajahkoe aken toelis boeat toetoerken ini drama jang heibat. Djangan koeatir kakoerangan orang jang taro sijmpathie padamoe, Noerani, kerna . . . . .”

„Nanti doeloe,” kata Noerani sambil tarik tanganja itoe sobat. „Tadi kae minta akoe toetoerken hikajatkoe dengan maksoed hendak menoeoeng dan oendjoek djalan soepaja akoe terlepas dari segala kasoersahan. Tapi sekarang, sasoeadahnja kae denger semoea akoe poenja resia, kae tjoenah berniat aken toetoerken pada ajahmoe soepaja ini lelakon bisa dibikin boekoe. Bogkan ada maksoedkoe aken bikin

katjilaka'ankoe djadi tersiar dan diketaoei oleh orang banjak. Akoe tida ingin orang sedihin, kasian, taro sijmpathie atawa tangisin pada nasibkoe jang boeroek ini. Akoe minta djangan kae landjoetken itoe pikiran aken karang djadi boekoe akoe poenja lelakon pertjinta'an dengan Raden Moestari; akoe tida soeka idzinken kae berboeat begitoe!”

Noerani oetjapken ini perkata'an dengan bernafsoe dan tjoba tahan amarahnja sabisa-bisa. Ia merasa dirinja terdjebak dan tertipoe oleh itoe gadis pengarang. Ia sesalken kabodoannja diri sendiri jang begitoe gampang kena terboedjoek aken portjajaken iapoenja resia pada saorang asing jang baroe sekalih perna diketemoeken di itoe lohor. Ia soedah taoe, koetika membatja soeratnja „T. M.,” dengan maksoed apa itoe gadis soedah datang di Giritjahja, jaitoe sakedar boeat koempael bahan atawa stof aken karang tjerita-tjerita jang didasarken atas penghidoepan manoesia. Toch maski soedah taoe begitoe, masih ia tida bertjoeriga, dan lantes sadja toetoerken saterang terangnja iapoenja antero hikajat, boekan boeat dapetken penghoboeran atawa pertoeoengan jang didjandji, hanja boeat didjadien boekoe dan disiarken pada orang banjak. Oh, terlaloe sekalih itoe gadis Tionghoa pengarang, jang hendak goenaken Noerani poenja kasoersahan dan katjilaka'an boeat kasenangan dan kaontpennannja sendiri, aken terbitken boekoe tjerita jang didjoel pada orang banjak! Dengan ini pikiran Noerani pandang itoe nona dengan moeka asem dan kisoetken djidat.

Itoe gadis pengarang tinggal tersenjoem, achirnja ia berkata:

„Akoel bisa batja dari aer moekamoe, kae sanget menjesel soedah toetoerken padakoe itoe hikajat, boekankah begitoe, zus?”

— „Memang, akoe tida senang kaloe kae karang hikajatkoe dan didjadien boekoe.”

— „Djoega kae anggep akoe soedah tipoe pada-

itoe dengan poera-poera hendak meneloeng, boekar-kah begitoe, zus?"

Noerani tida menjaeet, hanja lantes bertendoek dan moelai menangis komba'i lantaran sanget djengkelnja.

— „Kaoe keliroe, zus, kaloe lantes mendoega djahat padakoe begitoe roepa. Djanganlah gampang bertjoe-riga atawa menjangka djelek. Ingetlah, berapa kalih kaoe telah berlakoe njasar dalem anggapanmoe tentang Moestari dan Soebaidah. Dolores, jang sekarang bitjara dan berdiri di hadapanmoe, tida nanti koerangan setia dan djoedjournja dari kaoe poenja Soebaidah. . . ?

„Apakah kaoe bilang?" memotong Noerani; „kaoe poenja nama Dolores?"

— „Ja, Dolores!"

— „Dari setadlan akoe soedah ingin tanjakan siapa kaoe poenja nama, tapi belon dapet kasempetan aken madjoeken itoe padamoe Dolores! itoelah ada satoe nama jang berarti kasedian!"

— „Memang betoel begitoe. Doeloe akoe pake laen nama, tapi sadari akoe kena terlibat dalem geloembang penghidoepan jang membawa kasoedahan sanget menjedihkan, ka'ada'ankoe banjak mirip seperti perahoe jang kelanggar toefan teroes-meneroes, hingga akoe toekes dan pake nama Dolores, kerna akoe anggep peroentoengankoe soedah roesak, hatikoe soedah antjoer-leboer dengan tida ada harepan lagi. Maski sekarang akoe poenja perahoe penghidoepan soedah berlaboe di satoe telaga jang amat teuang, dengan dilipoetin oleh pemandangan indah dan menarik hati, itoe nama akoe tida niat singkirken, kerna djoestroe sadari akoe pake itoe nama, akoe bisa rasain kaberoentoengan sedjati, jang membikin dirikoe terbebas dari segala kasoekeran jang akoe alamken teroes-meneroes sadari beberapa taon jang laloe."

— „Ja, di doania ini ada banjak sekalih kasoekeran!"

— „Djoestroe lantaran akoe poen soedah perna rasain itoe, brangkalih lebih heibat dari kaoe, maka akoe bisa mengarti pada kaoe poenja kasoesian dan

kasedihan, dan bersedia aken toeloeng padamoe, sabagimana doeloe akoe soedah diteloeng oleh laen orang."

— „Akoer pertjaja dengan kaoe poenja maksoed baik, tapi akoe rasa pertjoba'anmoe bakal sia-sia, sebab seperti kaoe sendiri soedah denger tadi, kasoesiankoe ada terlaloe besar dan dateng soesoemenjoesoen."

— „Jang manakah kaoe anggep ada paling besar dari itoe samoe?"

— „Kapan akoe bisa bertemoer pada Moestari atawa Soebaidah, akoe nanti merasa banjak entengan."

— „Djikaloe begitoe, dalem sapoeloeh minuit ia lantes tersingkir, sebab apa jang kaoe rasaken paling berat djoestroe ada jang paling enteng."

— „Tapi tjobalah toeloeng oendjoek, jang manakah antara segala kasoekerkoe jang kaoe anggep paling berat? apakah fatsal akoe lagi ditjari oleh politie jang boleh djadi nanti masoekken akoe ka dalem pendjara?"

— „Itoe poen tida terlaloe penting, sebab kaoe tida berdosa, hingga maskipoen ditahan, kaoe tida nanti bisa dihoekoem. Djika kaoe tida maoe beroeroesan dengan politie, kaoe boleh tinggal bersama akoe, kerna akoe poenja roemah ada di satoe tempat soenji hingga politie tida bisa dapet tjari padamoe."

— „Kaloe begitoe, kasoesian jang manakah kaoe anggep paling soeker boeat akoe?"

— „Nasibnja ajahmoe, itoelah ada jang paling soeker, kerna ia tida nanti bisa terlolos dari djiretan politie. Djikaloe tida dihoekoem, ia tentoe bakal diboeang ka Boven Digoel, jang soedah ditetepken oleh pemerintah aken djadi tempat pemboengan bagi orang-orang communist."

— „Itoe akoe anggep ada perkara ketjil. Djikaloe betoel ajahkoe diboeang ka sana, akoe nanti toeroet sama-sama aken djaga dan rawat padanja sampe ta me-noetoep mata. Akoe tjoesah sanget berdoeka kapan tida bisa bales boedinja Moestari dan Soebaidah,



Djoestroa inilah jang menindes keras hatikoe. Kaoe bitjara enak sekalih, dalem sapoeloeh minuit itoe kadoeka'an jang akoe pandang paling berat aken lantes linjap. Boektikenlah sekarang!"

Dolores tertawa, laloe berkata: „Zus, akoe rasa kaoe soedah perna liat satoe anak prampoean ketjil nangis mendjerit-djerit lantaran bonekanja antjoer, atawa anak-anak lelaki goelet di straat aken mereboet satoe lajangan jang tjoemah berharga doea cent. Itoe anak prampoean mengoeloen berdjam-djam, dan itoe anak-anak lelaki bergoelet hingga pakeannja robele dan kepalanja bendjoet, lantaran iaorang poenja kabodoan aken pandang tinggi pada barang jang sabetoelnja tida perloe dipereboeln dan didjengkeln. Nanti kapan iaorang soedah besar dan tjoekoep pikiran, marika mengarti sendiri atas kageloannja."

— „Apa jang akoe sedihin dan djengkeln boekan barang tida berharga aken diambil poesing, hanja pri boedi katjinta'an jang haroes dibales dengan sapenoeh-penoehnja."

— „Itoe memang betoel, itoe tida salah sekalih-kalih, zus! Jang keliroe ada kaoe poenja tjara aken membales itoe boedi. Kaoe ingin bisa lekas kasih liat pada sobat-sobatmoe kaoe poenja rasa terima kasih dan katjinta'an, dan lantes ilang sabar dan poetoeh harepan koetika tida bisa bertemoe pada marika. Inilah ada satoe tabeat jang tersesat. Siapa beringetan baik pada orang, traoesah koedoe saban-saban kasih kentara di hadepannja itoe orang-orang sendiri, kerna apa jang tertjipta dalem pikiran atawa perboeatan manoesia, baik atawa djahat, aken ditjatet dalem registernja Toehan, hingga selama-larnanja tida bisa linjap. Ka'ada'an di doenia saban-saban bisa berobah; gontjanganja penghidoepan sering membikin pikiran manoesia djadi terpoeter-poeter, hingga apa jang ini hari disoeka, disajang dan ditjinta dengan sagenep hati, besok bisa dibentji, dimoesoehin dan diboesoekin atawa pceen sabaliknja. Tjoemah sedikit orang ber-

agama, jang banjak pengalaman, bisa berlakoe sabar dan tindes hawa nafsoenja, sanggoep menahan itoe gontjangan dan penggodanja penghidoepan. Orang-orang moeda, jang biasa toeroetin nafsoe, baik dalem katjinta'an atawa poen kabentjian, gampang sekalih sikepnja djadi berobah, hingga amat tida santosa aken dipertjaken antero hati dan djiwa, atawa taro kita poenja semoea pengharepan padanja. Djika kaoe ada poenja pikiran baik, tida perloe moesti berkoetetan aken oendjoek dan kasih liat pada orang jang dimaksoedken, hanja kirimlah itoe ka tempat jang paling betoel, jaitoe di bawah kakinja Toehan jang Maha Koeasa. Manoesia poenja tabeat jang lemah, dan sering kena pengaroeh iblis, gampang sekalih keliroe anggep atawa koerang taro harga pada orang poenja maksoed jang baik; boekan djarang kadjadian, perboeatan baik dan djoedjoer telah salah diartiken dan dipandang djahat, lantaran manoesia poenja bodo dan koerang mengarti, atawa dari marika poenja sifat dengki, sirik dan djeloes. Maka siapa ingin perboeatan dan maksoednja jang baik dihargain dan diterima oleh manoesia sabagimana moestinja, pastilah ia nanti dapet rasa mendongkol dan kedoehoeng. Maka itoe zus, lagi sekalih akoe ingin kaoe tetepken: apakah kaoe tjintaken Moestari dan Soebaidah dengan sagenep hati jang toeloes dan djoedjoer?"

— „Dengen sagenep hati, zus."

— „Soedah tjoekoep! kirimlah itoe katjinta'an pada Toehan; sampekenlah kaoe poenja dowo selamat, aken goena itoe orang-orang jang kaoe tjinta, pada jang Maha Tinggi, jang nanti toeloeng simpen itoe boeat kaoe poenja kaoentoengan dan kabaekan, dan kapan soedah dateng temponja, dalem ini penghidoepan atawa di laen pendjelma'an poela, Toehan nanti serahkan kombali padamoe dengan berikoet rentennja jang memoeasken, jang nanti membikin kaoe merasa heran kerna dapetken dirimoe seperti dioeroekin oleh kaberoentoengan."

— „Maskipoen akoe moesti mengakkoe, apa jang kae bilang semoea ada bener, tapi akoe tida merasa poeas djikaloe belon bertemoe pada Moestari dan Soebaidah.”

— „Itoelah lantaran kae koerang sabar dan dalem hatimoe masih ada terkandoeng kainginan aken rasain manisnja pertjinta'an. Djoestroe segala kainginan samatjem itoelah jang djadi bibit dari kasoekerannja manoesia. Tjobalah tindes itoe kainginan, lantesitoe kasoesian djadi linjap sendiri.”

— „Ach, akoe tida nanti bisa loepa pada itoe lelaki jang telah korbankan pangkat dan kasenangannja aken goenakoe.”

— „Akoel boekan soeroe kae loepaken. Kae boleh sembahjang dan berdowa setiap hari pada Toehan aken goena segala orang jang kae tjinta, tapi traesah koedoe dikasih liat atawa dihadepken oleh itoe orang-orang sendiri. Djikaloe memang Toehan telah takdirken kae bakal berdjodoe pada itoe djedjaka, satoe waktue kae bisa bertemoe dan kasampean pengharepanmoe.”

— „Bitjaramoe ada sama dengan apa jang itoe Kiajie telah bilang padakoe. Ia poen soeroe akoe bersabar.”

— „Itoelah ada nasehat jang paling betoel sendiri.”

— „Itoe nasehat soedah terlaloe loemrah, selaloe dioetjapken oleh orang banjak pada setiap hari. Akoe soedah minta laen matjem pertoeoloengan, tapi tida berhasil, hanja ia soeroe akoe pergi ka Kramat dan memoedja disitoe.”

— „Apakah kae soedah pergi ka itoe Kramat?”

— „Soedah.”

— „Bagimanatah kae rasa, sasoesahnja bakar menjan dan bebèr perminta'anmoe?”

— „Pikiran koe bertambah djengkel, hingga semingkin keras niat koe aken boenoeh diri.”

— „He, kenapakah begitoe?”

— „Sebab akoe taoe, koendjenggan pada itoe Kramat

poen bakal sia-sia, kerna jang dipoedja dan dimintaken toeloeng, ada koeboeran anak ketjil jang dikroeboengin sama segala matjem barang permainan. Bagimanatah rohnja anak-anak bisa memberi berkah dan pertoeoloengan pada manoesia!”

Dolores tersenjoem. Ia berbangkit, tarik tangannja Noerani, sambil berkata: „Marilah kita pergi lagi ka itoe Kramat.”

— „Akoel rasa tida ada perloenja aken pergi lagi ka sana. Kae poenja kateratgan dan nasehat ada lebih berharga dari-pada bitjarannja itoe Kiajie atawa membakar menjan di itoe Kramat.”

— „Djangan bilang begitoe. Itoe Kiajie pengataoennja tinggi, tjoesah ia merasa tida ada perloenja aken petjahken pada sembarang orang, kerna ada banjak tetanoenja jang, maski dinasehatin bagimana tjoekoop dan bener, masih tida mengarti dan tida maoe perhatikan, hingga tjape lelahnja djadi sia-sia. Boeat orang jang maoe dan bisa mengarti, zonder itoe Kiajie oetjapken satoe pata perkata'an, kaloe sadja ia soedah pergi ka itoe Kramat, nistjaja nanti dapetken apa-apa jang penting dan berfaedah bagi gegamannja penghidoepan.”

— „Akoel tida liat apa-apa disitoe jang berharga aken ditjangkok sabagi peladjaran.”

— „Itoelah lantaran kae tida sempet perhatikan dan pikirken. Maka itoe marilah sekarang kita pergi lagi sekalih. Tadi akoe bilang, dalem sapoeloeh minuit wasoesahanmoe bakal linjap. Ini akoe maksoedken kapan kae soedah pergi lagi sekalih ka itoe Kramat bersama akoe, dimana kae nanti dapetken apa-apa jang membikin pikiranmoe djadi terboeka, dan kasoesianmoe linjap sama sekalih.”

— „Akoel tida ingin bersoedjoet dan bakar menjan di itoe koeboeran.”

— „Itoe memang tida perloe. Akoe poen mengarti itoe samoea ada nonsens. Akoe sendiri, jang begitoe sering dan begitoe lama diam disini belon

perna bersoedjoet atawa bakar menjan di itoe Kramat. Apa jang akoe ingin oendjoek dan terangin padamee ada laen hal jang lebih penting dari itoe."

Noerani lantes berbangkit, dan sambil bergandengan tangan ia ikoet Dolores koendjoengin lagi sekalih itoe pesarean atawa tempat koeboeran jang letaknja di sabelah atas dari itoe koepel.

---

PELADJARAN JANG TERSEMBOENI.

Dengen perlahan itoe doea gadis bertindak ka atas. Di dampungnja itoe sobat baroe, jang dalem banjak hal ia dapeken tabeatnja mirip sekalih seperti Soebaidah, Noerani poenja hati merasa djaoe lebih enteng dari pada doea djam jang laloe koetika ia balik dari itoe Kramat. Dolores berdjalan dengan goembirah, sambil menjanji dengan perlahan; komoedian, koetika sampe di belokan boeat orang masoek ka itoe gang jang meroes ka pasarean, ia merandek, berdiri mengawasin tembok di oedjoeng lankan sabelah kanan, jang matjemnja seperti schutzel ketjil, sapendirian orang tingginja, dengan diriasin oleh lobang-lobang hoender sabesar lengan, di oedjoeng mana ada dipasangin glas roepa-roepa warna.

"Marih sini, zus," kata Dolores, "tjobalah koe mengintip di ini lobang."

Noerani intjerken matanja ka salah-satoe dari itoe lobang-lobang.

"Apakah jang koe liat disitoe?" menanja Dolores.

"Tida apa-apa, tjoemah kebon thee dan goenoeng," saet Noerani.

— "Bagimanakah matjemnja itoe kebon thee dan oetan-oetan?"

— "Seperti biasa, tida ada perobahan apa apa, sebab itoe katja boekannja kijker," saet Noerani dengan roepa sedikit heran, kerna tida mengarti apa perloenja Dolores menanja begitoe.

— "Bagimanakah warna kleurnja itoe kebon thee dan oetan-oetan?"

— "Idjo, seperti biasa."

— "Ach, moestahil! tjoba koe mengintip lagi sekali."

— "Och, ja, boekannja idjo, hanja merah, sebab ini katja berwarna merah," kata Noerani sambil tertawa sedikit.



— „Tjoba kae mengintip di lobang jang satoe lagi, bagaimanakah warnanja segala barang jang kaliatan?”

— „Koening, sebab itoe lobang tertoeoep glas warna koening.”

— „Itoe betoel. Segala apa ada bergantoeng pada warnanja itoe katja. Kaloe katjanja idjo, segala barang jang kaliatan d'adi berwarna idjo; dan sa'andenna di itoe lobang dipakein katja item, pastilah maski langit sedeng bersih dan terang, djadi berwarna te-doe dan goerem; boekankah begitoe?”

— „Soedah tentoe.”

— „Nah, begitoe djoega dengan kaadaän sasoeatoe manoesia. Ini penghidoepan, jang terlindoeng oleh wetnja Toehan, kaadaännja tida begitoe heibat sabagimana jang kabanjakan orang soedah kira. Toehan adaken segala apa aken bikin manoesia bisa hidoep senang dan poeas; tapi lantaran tjoepet dan bodonja, seringkalih orang tjoba dapetken lebih banjak dari-pada jang ia sanggoep terima atawa jang soedah ditetepken oleh karmanja boeat djadi bagiannja. Tida kasampeannja itoe maksoed-maksoed dan pengharepan, membikin orang merasa djengkel dan sedih, hingga pemandangan dan anggepannja atas ini doenia djadi berobah. Ada jang anggep ini doenia sabagi satoe tempat hoekoeman, satoe „naraka,” sedeng orang jang baroe dapet oentoeng, menikah dengan orang jang ditjinta, berhasil dalem pakerdjaännja, atawa laen-laen kaberoentoengan, lantes sadja mengira doenia ada satoe „sorga.” Sabetoelnja doenia tida berobah, tinggal tetep seperti biasa, dan itoe *sorga* atawa itoe *naraka* tjoemah ada dalem pikirannja masing-masing orang sendiri, precies seperti penglihatan di ini lobang-lobang jang disertaken glas roepa-roepa warna. Itoe Kiajie soedah sengadja bikin ini lobang-lobang boekan sadja disini, tapi di pasarean dan di deket roemahnja, soepaja orang-orang jang datang padanja, kaloe soeka berpikir pandjang, bisa dapet sedikit peladjaran atas sifatnja penghidoepan.”

Noerani bangong memikir. Ia mengintip lagi di itoe lobang-lobang, lantes hadepken sobatnja itoe, pegang tangannja, laloe berkata :

— „Terima kasih boeat kae poenja katerangan jang amat penting. Akoe tida kira ini lobang-lobang dengan katja roepa-roepa warna ada menggenggem peladjaran begitoe dalem dan loeas.”

— „Ini belon semoea. Marih sekarang kita pergi ka pasarean.”

Ia orang landjoetken perdjalanannja, masoek di itoe loeroeng, dan teroes ka pekarangan itoe pasarean dimana ada itoe doea bak aer jang boender.

— „Apakah maksoednja ini?” tanya Noerani.

— „Tida apa-apa, tjoemah boeat orang tjoetji kaki, tangan dan moeka sabelonnja bersembahjang, seperti jang diwadjiaken dalem atoeran agama Islam.”

— „Itoe sijmbool dari Theosofie dengan pigoera-pigoera dan laen-laen, apakah maksoednja?”

— „Ini poen tida laen tjoemah boeat bikin tambah soetjinja ini tempat. Beberapa lid Theosofie, jang sering dateng disint, sobat-sobat baik dari itoe Kiajie, soedah goenaken ini tempat jang bagoes, boeat djadi samatjem reclame bagi peladjaran Theosofie. Gambarnja itoe doea Mahatma, jang djadi beschermheer dari pakoempoelan Theosofie, brangkalih ditaro dengan maksoed boeat tjiptaken satoe tenaga resia, jang dinamaken *magnetisch kracht*, aken bantoe slarken kasoebjian pada ini tempat. Itoe Kiajie, jang pandang sama-rata pada segala bangsa dan samoea agama, tida merasa kaberatan aken masing-masing kaem agama getamaken kapertjaja'annja. Di samping roemahnja itoe kiajie poen ada terdapat tempat dimana ada terdjedjer Milek-hoed, Kuan Yin, dan laen-laen patoeng berhala dari orang Tionghoa, sedeng di pendoponja ada gambar dari Genesha, Sri Krishna dan laen-laen dewa dari orang Hindoe, jang samoea ditjampoer adoek mendjadi satoe.”

Sambil beromong iaorang bertindak dengan perta-

han naek di itoe tangga aken masoek ka pasarean, dimana iaorang tinggalkan slofnja, dan laloe menoe-djoe ka dalem. Di moeka pintoe Dolores merandek, berdiri di hadapan itoe katja besar jang goerem, gosok-gosok dijidat dan pipinja dan beresken ramboetnja jang ada sedikit koesoet, seperti biasanja orang prampoean lagi berias.

— „Tida goena kae berkatja disini,” kata Noerani, „sebab ini katja ada goerem, lantaran soedah terlaloe toea. Di dalem ada katja besar jang terang sekalih.”

— „Apakah akoe poenja moeka tida ada kotoran bekas tinta?” tanja Dolores.

— „Tida, moekamoe tida ada noda apa-apa,” saeet Noerani.

— „Akoer terpaksa moesti tanja padamoe, sebab akoe tida bisa liat paras dan ka'ada'an dirikoe di ini katja jang goerem; tjoemah laen orang jang bisa oendjoek itoe kaloe paraskoe ada tjemong atawa bernoda. Oh, Noerani! pada kabanjakan manoesia pikiran dan pengataoennja ada seperti ini katja bangpak, hingga ia tida bisa liat bagaimana matjem ka'ada'an dirinja. Tjatjat dan kabodoan jang kaliatan begitoe teges oleh laen-laen orang jang kenal baek padanja, ia sendiri tida insjaf, dan banjak djoega jang lantes koerang senang, goesar dan sakit hati, kapan ada orang tegor dan oendjoekin itoe samoea. Tapi toch manoesia begitoe matjem, jang tida taoe diri, jang hidoepnja bertentangan sanget dengen wet Toehan, sering djadi djengkel dan sedih djikaloe Toehan tida lantes kaboeiken segala kainginannja, antara mana ada banjak jang meliwatin wates. Satoe pemales, pemboros dan pendjoedi, jang ilang harta bandanja, banjak jang dateng disini aken minta pada ini Kramat soepaja diberi berkah dan kaentoengan, sedeng itoe tjatjat ia tida maoe tjoba singkirken. Tapi soedahlah, marih kita masoek ka sabelah dalem, zus!”

Sigrah djoega iaorang sampe di moeka itoe pin-

toe aken masoek ka pasarean, di depart mana ada terdapat katja besar dan terang, sapendirian orang.

Di sitoe Dolores merandek dan berkata:

„Noerani! ini katja besar dan terang di pernahken disini soepaja sasoeatoe orang jang hendak memoe-dja atawa meminta apa-apa pada itoe kramat, terpaksa moesti berkatja dan liat bagaimana ka'ada'an dirinja. Inilah ada sijmbool penting jang soedah terpake dari djeman koeno sekalih. Beberapa riboe taon laloe, di djeman Griek koeno, waktoe kasopanan Barat terkoempoel di tanah Griekenland atawa Junanie, dan orang-orang Griek masih memoedja pada dewa-dewa kerna itoe waktoe belon ada agama Kristen atawa Islam, di Delphi ada satoe tempel boeat memoedja pada Dewa Apollo, jang dianggep biasa menjoeeroep atawa pake badannja satoe pendita-prampoean, jang diwadajibken djawab segala matjem pertanja'an pada orang-orang jang ingin taoe apa-apa. Di itoe djeman tida satoe pakerdja'an penting jang dilakoeken di tanah Griek jang tida ditanja doeloe pikirannja itoe dewa. Itoe orakel di Delphi ada begitoe termashoer, hingga boekan sadja di daerah Griekenland, hanja dari Rome, Klein Asia dan Persia, sekalian radja-radja, pembesar, soedagar dan orang ketjik, perloeken kirim oetoesan atawa dateng sendiri aken minta adviesnja itoe Dewa Apollo. Tapi ka'ada'an djelek jang ditanggoeng oleh manoesia tida bisa dibikin djadi be-robah. Itoe orakel jang termashoer tida bisa oendjoek akalnja boeat merobah orang jang ditakdirken moesti mati soepaja bisa tinggal hidoep teroes, karadja'an jang pamerentahnja boesoek djangan djadi ka-loet, soedagar jang oeroesannja roesak djangan bangkroet, atawa saorang jang sering lakoeken kadosa'an djangan sampe dapet binjana. Itoe samoea permintan, ratapan moeheen ditoeleeng, pertanja'an advies dan perkaeolan, atawa laen-laen lagi, tida bisa halan- gin bekerdjanja itoe wet jang amat adil aken sasoea- toe orang petik boeah dari itoe bibit jang ia sendiri ta-

hem. Orang jang dateng di gredja, tempel, masjid, kramat dan laen-laen tempat pamoedja'an lagi, aken minta berkah kaselamatan boeat hal ini atawa itoe, sabetoelnja ada orang-orang jang hendak tjoba terlolos dari itoe wet Toehan jang adil. Maka satoe orang pande soedah taro di mana pintoenja itoe tempel dari Apollo di Delphi, hoeroef-hoeroef besar jang meloekiskan perkata'an: *Kenalin dirimoe sendiri*. Maksoednja itoe perkata'an aken memberi nasehat pada orang-orang jang hendak koendjoengin itoe *orakel* atawa memoedja pada Dewa Apollo, soepaja biar *taoe diri* sabelonnja minta apa-apa boeat kaoentoengan atawa kaselamatannja. Itoe perkata'an tida berbeda maksoednja dengan ini katja, soepaja orang bisa liat dan kenalin diinja lebih doeloe, apa ada harga boeat dapetken itoe kainginan jang dikandoeng atawa tida."

— „Dolores, akoe soenggoe tiada kira ini katja-katja jang akoe anggep sabagi perhiasan sadja, ada mengandoeng maksoed begitoe loeas," kata Noerani sasoedahnja bengong sabentaran. „Kaloe menoeroet kaoe poenja katerangan, segala matjem pamoedja'an dengan maksoed boeat minta berkah kaselamatan, terkaboel pengharepan, atawa dapet kaoentoengan, itoe sama sekalih djadi tida perloe."

„Memang begitoe, sebab sasoeatoe perboeatan manoesia moesti ada pembalesannja jang satimpal, hingga daja paling selamat boeat tolak bahaya dan kasoesahan, djagalah kalakoean dan pikiran sendiri soepaja djangan bertindak salah."

— „Kaloe itoe Kiajie soedah taoe begitoe, mengapakah ia boeka ini tempat koeboeran sabagi pamoedja'an boeat dikoendjoengi oleh segala orang dan malah tadi ia soeroe akoe dateng di sini?"

— „Itoelah sebab kaoe mendesak aken minta ditoe loeng. Sabagi djoega satoe doktor jang maskipoen taoe itoe orang sakit tida bisa disemboehin soedah kasih djoega saroeapa obat aken senangin hati

dan djangan bilain si sakit poetoos harepan, begitoe poen itoe kiajie, jang seringkalih didesek oleh tetamoe-tetamoenja jang madjoeken perminta'an jang boekan-boekan, soedah terpaksa boeka ini tempat aken orang poeaskan hati dan madjoeken segala matjem permoehoenan. Tapi inget, Kiajie tida soeroe orang memoehoen pada itoe koeboeran, hanja pada Toehan jang Maha Tinggi dan Koeasa, kerna tjoemah la satoe jang sanggoep menoe loeng "

— „Kapan begitoe, sama sekalih tida ada faedahnja orang dateng di sini!"

— „Ada djoega goenanja, kerna tida samoea orang ada poenja tempat jang baik goena bersoedjoet pada Toehan, sedeng ini pesarean letaknja bagoes sekalih. Kaloe itoe orang, jang hatinja berat tertindes oleh kasoesahan, pertjaja betoel pada kamandjoeran dari ini kramat, pastilah sapoelangnja dari sini pikirannja aken terhiboer, hingga itoe kasoesahan dirasaken enteng, dan orang jang sakit bisa djoega semboeh lantaran kapertjaja'annja pada ini tempat soetji."

Abis bilang begitoe Dolores djalan menghampirkan itoe tempat koeboeran jang djadi poesatnja pamoedja'an, jang letaknja tjoemah beberapa tindak dari itoe katja.

„Liatlah," ia berkata sambil tersenjoem, „bagaimana banjak itoe permaenan jang orang sengadja bawa ka sini aken kasih persent pada rohnja itoe anak jang koeboerannja djadikan kramat. Dengan kasih so-gokan beroepa barang permaenan, iaorang harep rohnja itoe anak, jang berangkalih sekarang soedah mendjelma lagi ka doenia, nanti bales dengan memberi berkah dan kaberoentoengan besar."

„Akoeh sendiri," kata Noerani, soedah merasa siasianja aken minta berkah dan bersoedjoet di koeboerannja anak-anak jang masih soeka dengan segala barang permaenan. Mengapakah kiajie tida adaken laen apa-apa jang lebih tjotjok boeat dipoedja?"

„Sebabnja tiada laen, hanja kerna banjak orang



Jang tida taoe diri, dan dateng di sini aken madjoeken perminta'an jang boekan boekan. Ada satoe soedagar Tionghoa toekang speculatie hatsil boemi spedah sengadja dateng, lantaran kena roegi, aken tanja pada kijaie apa harga goela bisa naek lagi atawa tida. Satoe djedjaka badjingan ingin ditoeloeng soepaja kasampean maksoednja aken lamar gadisnja satoe hartawan golongan pantes dan terhormat. Satoe djabatan boepati terboeka; lantes dateng beberapa prijaie aken minta ditoeloeng soepaja bisa diangkat ka dalem itoe kadoe-doe kan agoeng. Orang bisa mengarti sendiri, bagaimana soeker aken toeroetin kainginannja tiga orang boeat dapetken satoe djabatan jang terboeka, dan djoestroe itoe tiga ada orang-orang jang paling tida ada harepan bisa diangkat, hingga marika tjoba goenaken pengaroeh dow, djampe dan kramat, aken toendjang padanja."

Noerani tertawa teringkel-pingkel mendengar ini tjerita'an loetjoe Achirnja ia berkata: „Ach, Dolores, kaloe akoe selaloe bisa berdamping pada kaeo setiap hari, akoe marasa *sunggoep* aken tahan kasoehankoe."

„Mengapakah tida bisa? — tapi dengerlah lebih djaoe, sebab akoe belon tjeritaken samoea tentang resianja ini kramat." Abis bilang begitoe ia berdjongkok dan merangkang masoek ka tengah pintoe dari itoe lobang tempat kosboeran, dan djoempoet dari sitoe salemba emvelop poetih, jang sanget haroem baenja, dan serahkan itoe pada Noerani.

Noerani liat itoe emvelop jang tertjitak namanja satoe firma Tionghoa jang berdagang hatsil boemi, dan di bagian adresnja ada di typ dengen masin-toelis ini perkata'an:

„Saia minta-lah berkah-nja toean KRAMAT boektikenlah apa jang toean KRAMAT kasi saia la-matan dapet-lah boektinja apa jang saia harepen."

„Apakah artinja ini?" tanja Noerani.

„Liat apa jang ada di dalem," saet Dolores.

Noerani boeka itoe emvelop jang tida tertoeoep, dan ia terkedjoet kerna meliat isinja ada doea lembar lot loterij oewang besar jang belon lama diboea dan satoe lembar kertas begini boenjinja:

„Saia tiga soedara mintalah pada toean kramat poenja berkah soepaja ini soerat LOT LOTERIJ dapet-lah 1e PRIJS. Saia berdjandji kaloe sampe saia dapetken 1e PRIJS, sepegimana saia poenja redjeki den berkahnja toean kramat saia soekalah ber-sodeka aken bikinhen satoe roemah 10 pintoe boeat segala bangsa aken tinggal djarah pada toean kramat.

„Hormat dari saia..."

Berikoet nama-namanja itoe tiga soedara lelaki Tionghoa.

— „Mengapakah ini doea lot ditinggalken disini?" tanja Noerani.

— „Tentoe hatsilnja nihil," saet Dolores.

— „Tapi mengapakah masih ditinggalken disini, tida disingkirken?"

— „Ja, sabetoelnja moesti disingkirken, kerna ia ada djadi boekti dari itoe tiga soedara poenja tachajoel dan dari ini kramat poenja kegagalan boeat loeloesken marika poenja perminta'an."

Abis bilang begitoe, Dolores njalahken korek api jang terletak di deket pendoepe'an, dan bakar itoe emvelop dengen soerat dan lot-lot loterij jang ada di dalemnja hingga mendjadi aboe.

— „Di ini hari akoe dapetken banjak sekalih kate-rangan dari kageloannja manoesia," kata Noerani.

— „Djoestroe itoelah sebabnja maka Klajie soeroe iaorang memoeja dan sampeken segala kainginannja pada ini koeboeran dari anak-anak, sebab itoe orang-orang jang dateng disini poen kabanjakan pikirannja ada begitoe tjoevet sabagi djoega anak-anak!"

Kembali Noerani tertawa.

„Ja, sekarang akoe merasa jang akoe poen ada se-perti anak-anak. Tapi akoe tida menjesal soedah da-teng disini, kerna bisa bertemoep pada kaeo jang soe-

dah toeloeng boeka akoe poenja pikiran dan oendjoek kakeliroeankoe. Sekarang akoe rasaken kadoeka'an-koe mendjadi enteng, soedah ilang saparonja, tapi belon taoe nanti, kapan akoe soedah berada sendirian lagi. Oh, nona Dolores, kae ada satoe dewi penoeloeng jang dioetoes oleh Allah akan hiboerin akoe, jang teroembang-ambing oleh kasoekeran dengan saorang diri."

Abis bilang begitoe, Noerani pelok sobatnja itoe dan pegangin keras tangannja.

"Soedahlah, marih kita balik ka koepel akan bitjaken lebih djaoe kae poenja ka'ada'an," kata Dolores jang lantes bertindak ka loear dengan di-iloetin oleh Noerani sambil bergandeng tangan.

Koetika laorang sampe di itoe koepel, langit djadi semingkin mendoeng, dan beberapa tetes aer oedjan moelai djato di sapoeter itoe tempat.

"Roepanja bakal toeroen oedjan besar," kata Noerani sambil mendongak ka atas mengawasi itoe awan dan pedoet jang melajang di atas kepalanja.

"Tida apa-apa," saet Dolores. "Tjbalah kae liat ka bawah, ka itoe lembah jang indah dari Tjitjoeroeg. Maski disini gelap, disana langit ada terang dan matahari sore sedeng tjoerahkan sinarnja antara poehoen-poehoen, sawah-sawah dan boekit-boekit. Terang dan gelap, tedoeh dan panas, soesah dan senang, girang dan sedih, selaloe ada dateng ganti-berganti dalem penghidoepannja manoesia, hingga siapa jang soedah taoe wetnja Toehan dan resianja ini alam, tida djadi bangga di waktoe beroentoeng, atawa merasa koentjoep koetika keterdjang katjilaka'an."

Noerani masoek ka dalem koepel dan berdiri mendandang liwatin itoe trali kajoe, dimana bisa tertampak teges panorama indah pada tempat-tempat di sapoeternja Tjitjoeroeg jang terletak di kakinja Goenoeng Salak.

Di kadjaeahan ada kaliatan petaannja itoe goenoeng Gedeh jang poentjak-poentjaknja seperti terpalot

emas lantaran tertodjo oleh sinar matahari sore. Di bawah ada terhébér — seperti satoe plgoera besar — desa-desa, sawah dan tegalan, dengan poehoen-poehoenja, di tengah mana ada menjelit roemah-roemahja orang priboeami. Sabagian dari itoe sawah-sawah, jang padinja soedah moelai mateng, ada berwarna koening emas, dan jang padinja belon toea, kaliatannja seperti laoetan besar berwarna idjo, sedeng itoe kampoelan poehoen-poehoenan, jang mendoehi kampoeng-kampoeng, ada sabagi poelo-poelo jang tersebar di tengah itoe laoetan. Di beberapa tempat, dimana sawah-sawah digoenaken sabagi empangan, ada berklebat tjahaja terang seperti katja jang timboel dari moeka aer jang tertodjo oleh sinarnja matahari, sedeng beberapa boeroeng heulang dan bango, jang hidoep dari makanin ikan-ikan, ada melajang terpoeter-poeter di atasnja akan menoenngoe koetika baek boeat toeroen menjamber.

Di antara boekit-boekit dari kakinja goenoeng Gedeh, pada beberapa tempat, ada berkrédép atep zink jang dipake oleh onderneming-onderneming, di tengah mana terkadang mengeboel asep dari masin stoom atawa motor dan drogers dari thee fabriek jang sedeng bekerdja. Di sabelah kiri, ka djoeroesan Kidoel, kaliatan berbaris dengan rapih itoe poehoen-poehoen kidantar jang mendoehi djalan besar jang menghoeboengin Tjitjoeroeg dengan Paroengkoeda, sedeng di sana-sini, terdiri di atas boekit ketjil atawa terselit di bawah poehoen-poehoen, ada menondjol warna merah dari gentengnja roemah-roemah jang baroe dibikin, atawa warna poetih dari tembok dan tjétnja villavilla jang terdiri di sapoeternja Tjitjoeroeg.

Noerani bersama Dolores berdiri mengawasi itoe kaindahan dengan tida berkata-kata. Tangan marika saling memelok satoe sama laen poenja pinggang. Tida antara lama oedjan toeroen dengan lebet jang membikin goeremnja penglihatan ka bawah, maka ia orang laloe doedoek berendeng di itoe bangkoe kajoe.

Noerani jang paling doeloe bitjara.

„Akoë tida kira dalem golongan anak-anak pram-poean Tionghoa ada terdapat saorang jang mempoe-njai pengataoean begitoe loeas dan tinggi, sedeng oesiamoe masih moeda,” ia berkata sambil mengelah napas. „Sekarang akoë pertjaja kaoë ada orang sa-toe-satoenja dalem doenia jang sanggoep memimpin, menoeleong dan memberi hiboeran padakoë.”

„Segala katerangan dan nasehat jang akoë oetjap-ken tadi, boekan ada kapoenja'ankoe,” saet Dolores ; „itoe semoea berätsal dari ajahkoe, jang boeka pada-koe resianja ini penghidoepan. Itoe peladjaran jang tersemboeni dalem itoe Kramat, itoe sijmbool jang beroepa katja dan laen-laen, itoe semoea ia jang te-rangin padakoë, boekan dari pendapat dan penga-taoeankoe sendiri. Ia ada djadi sobat baek dari itoe Kiajie jang pandang padanja seperti soedara, dan sering bitjara atawa beroending pandjang lebar. Koetika pertama kalih akoë bertamoe dan tinggal pada ajahkoe . . . .”

— „Apakah kaoë ada iapoenja anak tiri?”

— „Akoë boekan anaknja jang betoel, tapi boekan anak tiri, hanja satoe dari iapoenja anak-anak poe-ngoet. Koetika pertama kalih akoë berhoeboengan padanja, pengataoeankoe ada begitoe tjoepet, brang-kalih lebih tjoepet dari kaoë, kerna akoë tida dapet laen peladjaran dari-pada di sekola rendah. Sasoe-dahnja keterdjang itoe kadoekaän heibat, jang mem-bikin akoë ambil poetoesan aken tjari perlindoengan padanja, baroealah pengataoeankoe bisa terboeka loeas atas iapoenja pimpinan dan didikan. Sekarang akoë goenaken antero penghidoepankoe boeat bantoe pa-danja aken menerbitken boekoe-boekoe tjerita, sjairan, tjerita tooneel, dan laen-laen jang nanti bandjirin Indonesia dengen pri kabeneran.”

— „Apakah astinja itoe nama T. M.?”

— „Tat Mo ; nama ajahkoe Tjoe Tat Mo.”

— „Di manakah tempat tinggalnja? apakah deket

disini? Akoë ingin sekali bisa bertemoe pada ajah-moe.”

— „Tempat tinggalnja ada di Tjisaät, tida djaoe dari Soekaboemi, di satoe lembah jang dinamaken Legok-soenjl, tida djaoe dari Siteo Goenoeng. Tapi tida gampang aken orang bertemoe padanja, sebab ia tida soeka terima sembarang orang. Djikaloe akoë jang poedjiken, brangkalih ia idzinken kaoë mengadap di hadepannja, tjoemah akoë tida bisa pastiken apa ia maoe bitjara padamoe atawa tida. Tabeatnja ajahkoe ada begitoe aneh, hingga akoë sendiri tida bisa fa-hamken sa'anteronja. Kapan ia lagi maoe bitjara, kaoë bisa denggerken ia beromong dari sore sampe pagi dengen tida merasa ngantoek ; tapi djikaloe ia lagi sedeng toetoep moeloet, kaoë boleh tinggal di dampingnja berminggoe-minggoe dengen tida diadjak bitjara satoe apa salaennja dari oeroesan jang paling perloe. Beberapa orang golongan terpeladjar, jang dari djaoe dateng tjari padanja aken adjar kenal dan toeker pikiran, ia tida soeka ladènin, tapi satoe wak-la bisa mengobrol pada orang-orang desa jang bodo sampe berdjarm-djam seperti djoega antara sesama ka-wan. Orang jang tida kenal betoel padanja nistjaja anggep ia satoe orang gila atawa bertabeat aneh. Ia tida begitoe soeka bergaolan — ia seperti djemoe pa-da doenia — tapi segala pakerdja'annja, antero peng-hidoepannja, ada boeat menjiarken kabaekan goena orang banjak.”

— „Djoestroë lantaran begitoe akoë lebih ingin ber-temoe pada itoe orang toea jang adjaib. Ja, zus, akoë tida laoe apa moesti bikin sekarang. Akoë me-rasa tida sanggoep tahan beratnja ini penghidoepan kapan moesti tinggal sendirian, terpisah dari kaoë. Kaloe kaoë bisa terima akoë aken djadi kaoë poenja koki, baboe atawa toekang tjoetji pakean . . .”

„Noerani aken diterima oleh Dolores seperti soe-dara. Biarpoen kita poenja kabangsa'an ada berlaenan, dalem penghidoepan jang laloe brangkalih kita soe-



dah pernah bersanak rapet, hingga waktoe pertama kalih akoe mengawasin sabagi kaeo membatja itoe sjairan sambil bertjoetjoer aer mata, hatikoe merasa sanget tertarik dan lantes taro sympathie keras padamoe. Begitoe banjak orang prampoean jang sedeng teroeroek oleh kadoeka'an telah boeka resia hatinja padakoe selama akoe diam disini dalem ini beberapa minggoe, antara mana ada banjak sasama bangsakoe, tapi belon ada satoe jang bisa bikin akoe merasa ketarik dan ingin menoloengin seperti pada kaeo."

Noerani pelok itoe sobat seperti satoe anak ketjil jang kagirangan lantaran didjandjiken bakal dapet barang persenan. Dengan soeara terharoe ia berkata:

— „Kaloe begini, akoe katoeloengan! tjoemah ingetlah, akoe ini ada satoe anak prampoean sial jang membawa tjilaka pada . . . ”

— „Soedahlah! djangan oetjapken lagi itoe perka'ta'an, hanja singkirken lantes biar djaoe itoe pikiran tachajoel. Sekarang soedah sore, marilah toeroet padakoe aken poelang di akoe poenja pondok.”

— „Kaeo poenja pondok? boekankah kaeo menginsep di roemah kijaie?”

— „Tida, akoe tinggal di sabelah bawah, di roemahnja saorang Blanda jang letaknja di pinggir djalan, tiada djaoe dari sini. Dalem roemah kijaie akoe koe-rang merdika, apalagi kaloe ada banjak tetamoe, antara mana ada djoega orang-orang letaki dan djedjaka-djadjeka. Boeat mambatja boekoe atawa mengarang, akoe perloe mempoenjai tempat soenji jang terdjaoe dari soeara brisik dan karihoetan.”

Itoe koetika oedjan soedah moelai soeroet, tjoemah tinggal grimis aloes. laorang laloe tinggalkan itoe koepel aken pergi ka roemahnja Kijaie, pada siapa Noerani minta idzin aken oendoerken diri, boeat pergi ka pondoknja Dolores, dan sambil di-iringin oleh Ma Oerip ia ikoetin sobatnja itoe dengen hati enteng dan pikiran lega. Perdjalanannja ka Giritjahja telah member hatsil jang sanget memoesken. Maski ga-

gal maksoednja boeat bertemoe afawa denger kabar dimana adanja Moestari dan Soebaidah, tapi aken gantinja ia soedah dapet satoe sobat baroe jang pe-ladjaran dan nasehatnja bisa dipake sabagi gegaman paling sampoerna boeat lawan segala ganggoean dan kasoekeraan doenia. Inilah ada kaoentoengan jang paling besar, kerita sifatnja kekal, tida bisa berobah dan tida bisa linjap kombali boeat selama-lamanja!

## ILMOE MENGARANG.

Tempat tinggalnja Dolores ada di itoe roemah jang terletak di pinggir djalan, tida djaoe dari roemahnja Kiajie, jang tadi pagi telah diliat djoega oleh Noerani. Jang menoeroet katanja koeli gotongan, ada poenjanja satoe orang Blanda di Batavia. Orang jang poenja djarang sekalih poelang, hingga itoe roemah teroes-meneroes tinggal kosong, tjoemah dirawat oleh familie dari njalenja itoe orang Blanda. Djoega sekalihpoenia kabetoelan datang, tida ada halangan aken terima orang menoempang, kerna itoe roemah ada poenja anem kamar jang diaoer berdèrèk-dèrèk hingga mirip seperti kamar-kamar dari satoe hotel ketjil. Memang niatnja itoe orang Blanda ada boeat sewaken itoe kamar-kamar, kerna ia sering dapetken itoe Kiajie kadatangan tetamoe begitoe banjak hingga dalem roemahnja tida tjækoep tempat aken orang menoempang. Antara itoe tetamoe-tetamoe ada banjak djoega orang mampoeh beratsal dari laen tempat, jang tentoe ber, sedia aken membajar mahal kaloe bisa dapet tempat menginep jang anak, apalagi pamanja begitoe dekat kira tjoemah saperdjalan sapoeloeh minuit, dari roemahnja itoe kiajie.

Koetika soedah masoek ka dalem, Noerani merasa senang sekalih, kerna maskipoen perabotannja itoe roemah ada saderhana dan serba koeno, tapi dirawat apik dan bersih. Dolores lantes panggil satoe nene jang djaga itoe roemah aken minta beresin satoe kamar boeat Noerani, dan kasih djoega satoe kebaja dan satoe sawoeng poenjanja sendiri boeat dipake tidoer, kerna ia taoe Noerani tida bekel pakean laen dari apa jang menèmpèl di badannja.

„Pergilah toeker pakean dan komoedian rebah mengaso di ini kamar, zus,” kata Dolores; „dalem ini beberapa hari kae hadepken begitoe banjak kadjengkelan, dan tadi akoe sendiri saksiken, dalem

tempo sabentaran sadja kae soedah koetjoerken aer mata beberapa rintakan. Ini samoea bisa pengaroehin pri kasehatanmoe, maka perloe sekalih kae moesti rebah mengaso.”

„Tida, zus, akoe tida merasa tjape atawa lesoe, pikirankoe senang dan goembirah seperti jang akoe belon perna rasain sakean lama. Aneh sekalih, samoea kadjengkelan dan kabingoengankoe telah linjap dan moesna, tida kataoean ka mana perginja. Pikirankoe begitoe èntèng dan lapang seperti djoega di waktoe akoe masih djadi anak sekola, terbebas dari segala tanggoengan dan kaberatannja penghidoepan. Boleh djadi ini samoea lantaran akoe berada di damping kae . . . . oh, apakah djadinja kaloe sampe kita berpisah kembali . . . !”

„Djangan soesahin hati aken pikir hal-hal jang belon katentoean, zus. Akoe soedah bilang kae boleh tinggal bersama akoe sabagitoe lama jang kae soeka. Kita poenja pertemoean ini, atawa poen nanti djikaloe kita moesti djoega berpisah, pastilah ada dari maenja taldir; maka apakah lagi jang kita moesti koeatirken? Segala apa jang ditakdirken oleh Toehan atas manoesia, ada boeat kabaekannja itoe manoesia sendiri, dan sebab kita pertjaja Toehan poenja pakerdja'an ada baik dan betoel, tida ada lantaran boeat kita moesti koeatir atawa djengkel kapan djalannja ini penghidoepan tida menoedjoe ka djoeroesan jang kita ingin, kerna boleh djadi djoega itoe laen djoeroesan jang kita belon kenat, bakal menganter kita ka tempat lebih baik dari-pada jang kita perna pikirken. Tjoemah djagalalah, djangan sampe djadi menjasar dari lantaran kasalahan kita sendiri. Kapan kita selaloe djalan bener, djangan koatir boeat hadepken segala apa jang aken datang.”

„Oh, kae ini ada akoe poenja goeroe, akoe poenja goesti!” bertreak Noerani sambil pelok dan tjoem Dolores. „Sasoeatoe perkata'anmoe ada berisi penoeh dengen pri kabeneran. Djangan bosen aken tjomelln

dan nasehatin akoe, djikaloe kaoe dapetken pikirankoe tjoepet atawa njasar, zus."

Sambil sangkaetken tangan di lèhèrnja Dolores, Noerani ikoetin itoe sobat aken masoek ka kamarnja, jang sama djoega ketjilnja seperti laen-laen kamar jang ada di itoe roemah. Di lantei itoe kamar ada terletak doea koffer wadja jang terboeka toetoepnja, jang satoe berisi pakean, jang laen boekoe-boekoe. Di satoe medja kajoe jang pernanja deket djendela ada satoe machine toelis ketjil merk Corona, dan di sabelahnja ada terdapat goesoenan kertas jang sabagian di-typ, beberapa boekoe woordenboek, lembaran dari soerat-soerat kabar, jang teradoek sembarangati.

"Oh, disinilah kaoe poenja tempat bekerdja, zus," kata Noerani.

— "Ja, akoe tida poenja pakerdja'an laen dari pada mengarang dan menjalin."

— "Apakah samoea bakal didjadiken boekoe?"

— "Tida, sabagian ada boeat isi tydschrift jang ditbitken oleh ajahkoe, dan sabagian lagi boeat soerat-soerat kabar jang akoe bantoe. Jang didjadiken boekoe tjoemah toelisan atawa boeah pikiran jang dirasa ada harga aken disimpèn boeat selama lamanja."

— "Apakah kaoe dapet bajaran boeat ini samoea pakerdja'an?"

— "Dapet djoega. Kita moesti terima bajaran, kerna tida poenja laen kahatsilan boeat hidoep. Tapi tida samoea soerat kabar berani membajar, dan tida samoea penoelis bisa dapet bajaran djikaloe karanganja belon terkenal bagoes dan berfaedah."

— "Berapakah kaoe bisa dapet satiap boelan dari pakerdja'an mengarang?"

— "Akoë tida bisa bilang, sebab toelisan koe digaboengken sama poenjanja ajahkoe dengan pake djoega iapoenja nama jang lebih dihargaken. Ajahkoe sendiri dapet hatsil dari iapoenja pendjoealan boekoe, karangan, tjerita tooneel jang orang maenken dan laen-laen pakerdja'an mengarang, teritoeng djoega

dari tydschrift jang ia pimpin, kira-kira tiga ratoe roepiah saboelan, hingga tjoekoep aken kita hidoep dengan pantes, traesah moesti pikirken lagi aken tjari laen kahatsilan."

— "Ach, kaloe begitoe, akoe ingin beladjar mengarang, soepaja di komoedian hari akoe bisa bantoe kaoe poenja pakerdja'an dan tambahin kaoe poenja kahatsilan."

Dolores tersenjoem, komoedian ia berkata:

"Ach, kaoe maoe beladjar mengarang? Tida terla-loe gampan, zus, kerna ini matjem pakerdja'an boekan timboel dari kainginan sadja, hanja orang moesti ada poenja dasar atawa pembawa sendiri, baroelah bisa berhatsil dalem pertjoba'annja. Akoe kenal banjak orang jang, koetika meliat beberapa journalist dapet hatsil jang bagoes, mendadak timboel nafsoenja aken menjeboer dalem kalangan journalistik, tapi dari lantaran ia tida mempoenjai aanleg boeat ini pakerdja'an, kasoedahannja gagal di satengah djalan, dan sabagian lagi leboeroe bosen."

— "Apakah pakerdja'an mengarang tida bisa didapet dengan goenaken kagiatan dan kakerasan hati?"

— "Bisa djoega, tapi mempoenjai dasar pembawa atawa aanleg itoelah ada jang paling penting. Orang jang giat dan keras hati, baroelah berhatsil djikaloe ia bisa dapet pimpinan jang betoel dari orang-orang jang mengarti."

— "Akoë nanti djadi kaoe poenja moerle jang paling radjin dan soedjoet."

— "Tapi apakah kaoe soedah perna pikir boeat djadi satoe pengarang? apakah kaoe soedah perna menoelis apa-apa dalem soerat kabar atawa tydschrift?"

— "Tida sama sekali. Begitoe tamat sekola akoe lantes mendjadi goeroe, dan kapan poelang ka roemah akoe moesti lante oeroes roemah tangga atawa mendjait, hingga tida ada tempo sama sekalih."

— "Itoelah menoendjoekken kaoe tida mempoenjai itoe aanleg. Saorang jang memang soedah bakat atawa



dasarnya aken djadi pande boeat samatjem ilmoe, maski bigimana ripoeh, ia moesti bisa tjari dan adaken tempo boeat lakoeken itoe pakerdja'an jang djadi kasoela'annja. Akoe soeka pimpin padamoe, tapi akoe koeatir koe tida bisa naek tinggi dalem pakerdja'an mengarang."

— „Akoe boekan ingin dapet nama termashoer dari ini pakerdja'an; akoe boekan harep dapet bajaran dan kaontoengan. Tjoemah lantaran akoe bakal tinggal bersama-sama koe, dan akoe pikir djikaloe bisa hendak berdiam telep selama-lamanja di damping koe, maka akoe ingin soepaja bisa bantoe sedikit dalem koe poenja pakerdja'an, hingga selama menoempang akoe tida memberi kaberratan padamoe, kerna akoe ini ada saorang miskin jang tida mempoenjal oewang aken membajar ongkos makan dan tinggal."

„Pikiranmoe ini ada bener sekali, zus. Akoe bersedia aken beriken pimpinan, dan akoe nanti liat sampe berapa djaoe akoe boleh taro harapan atas hatsiltja ini pertjoba'an. Marilah kita doedoek di loear, di pekarangan kebon, kerna oedjan soedah berenti dan langit berwarna koening dadoe dari itoe lajoeng jang ditjiptaken oleh sinarnya matahari jang lagi soeroep. Di loear, di antara baenga boenga roos, jang membikin haroemnja oedara jang melipoeti kita, akoe nanti oendjoekin lindakan jang koe moesti ambil aken djadi satoe pengarang jang berharga."

„Noe doea gadis laloe pergi ka loear, masing-masing angkat satoe korsi jang terletak di serambi moeka, laloe ditaro di tengah kebon, jang berbae haroem dari sakean boenga roos roepa-roepa matjem jang sedeng megar.

Ka'ada'an di sapoeter itoa tempat ada soenji sekalih, kerna hari poen soedah sore, tida kadengeran soera orang-orang jang liwat, tjoemah boenjinja tonggeret, balang dan djangkrik jang kadengeran, tertjampoer dengan soera lemah-lemboet dari boeroeng-boeroeng jang lagi weakin kawan kawannja aken berkoempoel

di salah satoe tjabang dari poehoen jang soedah dipilih sabagi tempat mengaso boeat itoe malam.

Maskipoen letaknja itoe roemah ada di pinggir djalan, itoe „pekarangan depan" dari itoe roemah sama djoega tersemboeni, kerna salaennja letaknja ada lebih atas dari djalanan, djoega ada di-alingin oleh pager tembok satenga meter tingginja, hingga dari itoe djalan jang moedoen ka bawah orang tida bisa liat apa jang ada di sitoe. Doedoeknja itoe roemah poen boekan mengadep ka djalanan, hanja menjamping, dan bagian depannja, jang mendjoeroes ka wetan, ada lebih tinggi dari blakangnja jang rata dengan djalan. Di kanan kirinja ada terletak lembah-lembah jang dalem, kerna ini roemah, sabagi djoega itoe djalan jang meneroes ka roemahnja kiajie, ada terletak di atas satoe bandjaran boekit jang djadi satoe dari lamping-lampingnja Goenoeng Salak. Itoe boekit-boekit di sapoeternja samoea soedah diboeka dan dioesahkan. Di tempat-tempat jang tinggi dan menebing, ada ditanemin dengan poehoen thee, sedeng di sabelah bawah, di mana terdapat tjoekoep aer jang mengalir dari atas goengeng, ada kaliatan sedikit sawah. Dari itoe pekarangan depan, kapan orang berdiri di pager tembok jang terletak di pinggir djalan, bisa tertampak djoega sabagian dari itoe panorama jang indah dari Tjtjoeroeg, maski tida begitoe negla seperti dari roemahnja itoe kiajie jang terletak di atas.

Noerani, jang biasa tinggal di Batavia jang amat rame, panas dan oengkep, merasa kagoem sekalih sama kaindahan dan katentremen di ini tanah pagoenongan jang njaman dan soenji. Lebih lagi hatinja ketarik lantaran di dampingnja ada terdapat saorang sobat jang ia taoe pasti ada poenja tjoekoep kapan-dean aken loepoetken ia dari segala ganggoeannja doenia. Ia anggep, moelai dari ini hari, Noerani jang doeloe soedah mati, dan selarang ia terlahir poela di doenia baroe, dengan badan dan pikiran baroe, serta toedjoean dan angen-angen jang soedah berbeda djaoe

dari doeloe.

Itoe doea gadis tida lantes berdoedoek, hanja djalan-djalan sedikit di itoe pekarangan kebon aken liat boenga-boenga, dan iaorang petik djoega satoe doea roos jang diseliken di kondanja masing-masing. Sementara itoe Ma Oerip dan nene jang mengoeroes itoe roemah soedah bawa djoega satoe medja ketjil tertotoep taplak bersih, di taro di antara itoe doea korsi, dan komoedian bawa doea tjangkir soesoe jang baroe disedoeh dan masih mengeboel asep.

Dolores silahkan Noerani minoem itoe soesoe, komoedian, sambil doedoek adep-mengadep, itoe gadis pengarang laloe berkata :

"Itoe pakerdja'an, jang dengan oemoem dalem bahasa Melajoe dinamaken „mengarang", sabetoelnja ada banjak tjabang-tjabangnja. Orang-orang jang tida taee, anggep sasoeatoe orang jang bisa mengarang ada djadi „journalist," padahal journalistiek tjoemah mengenakan satoe tjabang dari itoe pakerdja'an mengarang. Journalist ada namanja orang-orang jang pentjariannja ada boeat menoelis di soerat kabar, tapi itoe toelisan sifatnja tjoemah boeat toeloerken, bitjaraken atawa beri katerangan atas hal-hal jang terdjadi satiap hari atawa jang lagi berdjalan. Ada banjak orang jang dengan keliroe telah kira, kalo sadja bisa toelis satoe doea boeah pikiran dalem soerat kabar, kirim sjairan atawa tjerita pendek, lantes boleh diseboet „journalist" atawa „journaliste", sedeng sabetoelnja jang boleh pake nama „journalist" atawa „journaliste" tjoemah orang-orang jang profesional, jaitoe jang pentjarian atawa penghidoepannja ada berhoeboeng dengan menoelis di soerat kabar dan boleh dinamain „Wartawan." Djikaloe tjoemah sakedar menoelis boeat iseng-iseng, apalagi zonder bajaran, masih belon boleh pake nama journalist.

„Satoe pengarang tjerita, pensjair atawa penoelis tjerita toeneel, djoega tida boleh dinamaken „journalist", hanja *novelist*, *poet* atawa *dichter* dan *dramatist*.

Betoel toelisannja sering moentjoel djoega dalem soerat kabar atawa tijdschrift, tapi boekan teritoeng pada bagian journalistiek, hanja tjoemah djadi satoe tambahan atawa tjabang jang masing-masing terpisah sendirian, kerna sifatnja berbeda satoe dari laen. Maka sabelonnja akoe memberi pimpinan, akoe ingin denger doeloe bagian tjabang jang mana kaeo ingin peladjarin."

„Akoel ingin peladjarin apa sadja jang bisa bikin dirikoe djadi bergoena aken membantoe pakerdja'an kaeo dan ajahmoel."

„Membantoe ajahmoel? Tida ada satoe manoesia di antero Indonesia jang bisa ikoetin iapoenja pakerdja'an. Memang ajahmoel ada satoe journalist, kerna ia ada banjak toelis artikel aken bitjaraken dan bikin pemandangan atas segala hal jang terdjadi di sagedoenia pada satiap waktoe, tapi pentjariannja boekan tjoemah ka itoe satoe djoeroesan sadja. Ia ada satoe pensjair, satoe dramatis, satoe novelist dan satoe philosoof. Daerah pakerdja'annja ada begitoe loeas dan berbagi-bagi matjem. Ini djam ia toelis satoe kritiek atawa oesikan boeat kapentingan oemoem, laen djam ia moelai kerdjain tjerita-film; sabentar lagi ia toelis pemandangan tentang oeroesan politik di Tiongkok, Amerika, Engeland dan laen-laen negri dalem doenia. Laen hari ia bongkar hikajat doenia dari beberapa riboe taon laloe sampe jang paling belakang. Lantes ia toelis tentang merawat baji dan laen-laen hal jang berhoeboeng dengan pri kasehatan. Ia raendingken Theosofie, agama Kristen, Buddha, Islam, Khong Hoe Tjoe, Zoroastrianisme dan laen-laen lagi, kerna ia perhatiken betoel samoea agama dalem doenia. Lantes ia lompat ka dalem novel atawa tjerita-tjerita romans, boeat mana namanja telah termashoer. Ia bisa toelis tjerita tentang pertjinta'an jang bikin pembatjanja menarik napas dan koeljoerin aer mata jang tida bisa tertahan lagi; ia bisa bikin djoega orang kepaksa tertawa terpingkel-pingkel.

Komoedian ia lompat ka dalem kalangan doenia aloes, tentang spiritisme dan laen laen hal adjaib jang bikin pembatja djadi heran atawa mengkirik. Komoedian ia pindah ka kalangan sjair, dan siapa perna perhatikan iapoenja sjairan, seringkalih merasa terharoe dan tergeter hatinja, hingga ka djoeroesan mana sadja ia toedjoeken sjairannja — ka kalangan pertjinta'an, kasedihan kindahan natuur dan laen-laen lagi — sifatnja ada begitoe menoesoek hingga membikin orang tiada gampang loepaken. Orang-orang jang perhatikan kabatinan anggep ia satoe djempolan dalem soeal agama, sedeng achli achli hikajat pandang padanja sabagi satoe historian. Lawannja dalem soerat kabar pandang ia sabagi saorang jang paling radjin menjelah dan bikin kritik, padahal ia anggep itoe samoea ada pakerdja'an maen-maen. Djoega ajahkoe perhatlken sekalih ilmoe pengataoean tentang barang-barang koeno atawa archaeology, jang lebih koeno ia lebih goembirah aken fahamken. Ja, daerah pakerdja'annja aia begitoe loeas dan banjak tjabangnja, hingga orang jang hendak djadi pembantoenja, moesti beladjar doeloe sedikitnja saperapat abad sabelon bisa mengarti dan bikin dirinja djadi bergoena aken membantoe dengan sampoerna."

Nuerani mendengerin dengan tertjenggang katerangan sobatnja itoe. Komoedian ia berkata:

"Akoekoe boekan hendak membantoe samoea pakerdja'an, jang soedah terang akoekoe tida sanggoep oengkoelin. Akoekoe tjoemah hendak bikin dirikoe bisa djadi seperti kaoekoe boeat entengken sabagian dari pakerdja'annja ajahmoe, dan djoega dari pakerdja'anmoe sendiri."

— "Pakerdja'an jang akoekoe talangin boeat ajahkoe, ada saderhana sekalih, kerna tjoemah mengenakan doea tiga tjabang sadja, jaitoe di dalem kalangan sjair, tjerita romans, dan menjataken boeah pikiran atawa kritik jang berhoebong dengan kapentingan orang prampoean, berikoet djoega sedikit soeal tentang

pendidikan dan kasehatan. Laen dari itoe akoekoe takoe-ken djoega pakerdja'an salin-menjalin kapan diminta, dan terkadang pakerdja'an correctie karangan atawa proef dari boekoe-boekoe jang lagi ditjita."

— "Oendjoeklah djalan boeat akoekoe bertindak ka itoe djoeroesan. Akoekoe ingin beladjar mensjair. Hatikoe sanget ketarik dengan kaoekoe poenja sjairan jang begitoe bagoes dan rapih. Akoekoe ingin bisa djoega menoeke sjair seperti itoe."

— "Dalem hal ini akoekoe rasa kaoekoe bisa madjoe, sebab kaoekoe ada poenja perasaan aloes. Melinken orang jang berpikiran aloes baroelah bisa djadi satoe pensjair jang berharga. Nanti akoekoe oendjoekin resianja, jang membikin gampang kaoekoe mengarti tjaranja menoeles sjairan, dan kaoekoe boleh lantes moelai tjoba mengarang."

— "Perkara apakah jang akoekoe moesti sjaisken?"

— "Segala perkara jang berhoebong pada natuur, penghidoepan, soemanget dan perasaan hati. Kaloe kaoekoe soedah pande, di segala tempat dan di segala waktokoe kaoekoe nanti dapetken bahan tjoekeop aken aken didjadiken pokok sjairan, angsal sadja pikiranmoe tentrem dan lapang."

"Oh, begitoe! Aneh sekalih apa jang kaoekoe bilang. Djikaloe boekan kaoekoe jang bitjara, akoekoe ampir tida pertjaja. Tjobalah sekarang kaoekoe kasih liat tjontonja dengan karang satoe doea sjairan dari salah satoe barang jang ada di sapoeter kita."

Dolores tersenjoem, laloe masoek ka dalem kamarnja. Sabentar lagi ia kaloe ar dengan membawa satoe doea lembar kertas dan satoe potlood. Ia bengong mengawasin sabentaran ka boekit jang ada di sebrang, komoedian ia dongak memandang ka langit, lantes ka poehoer-poehoer kembang roos, komoedian ia doedoek menoeles.

Sabentar itoe oedjoeng potlood berdjalan dengan santer di atas itoe kertas, sabentar lagi merandek, dan Dolores bengong, toendoekin kepala atawa mendonggak sakoetika lamanja seperti lagi tjari pikiran, sedeng



moeloetnja berkemak-kemik, oetjapken perkata'an dengan perlahan. Kira sapoeloeh minuit komoedian, ia lantes sodorken itoe kertas pada Noerani, jang sakean lama mengawasin dengan heran, sambil berkata:

„Disini ada tiga sjairan jang membijaraken tiga futsal jang terpisah satoe dari laen.“

Noerani samboet itoe kertas dengan goembirah, laloe batja itoe sjairan jang berboenji begini:

*Tertoetoepp oleh bajangan magrib, itoe boekit dimana poehoe thee toembre,  
Kaliatannja begitoe serem, dan di sapoeternja ada amat seenjider djempè;  
Tapi di satoe waktoe, sarinja itoe poetjoek thee diminacm orang beriboe  
Dengen penoeh kagirangan, aken ilangkan marika poenja aces dan tjapè.*

\*  
\*\*

*Matahari telah silem, tjomah sedikit sinar dadoe jang masih kaliatan,  
Tapi ini boekan berarti boemi selama-lamanja terlipoet gelap goelita;  
Kerna di hari besuk, dengan pasti sekalih dari djoeroesan sabelah wetan  
Ia aken moentjoel kombali dengan bersinar jang membikin silonja mata.*

\*  
\*\*

*Ach, ini boenga-boenga roos, ada jang berwarna merah, dadoe dan poetih,  
Dimana ia megar pasti jang poenja aken merasa amat girang dan bangga;  
Tapi boekan sifat dan warnanja jang menarik orang banjak poenja hati,  
Hanja kharjemannja, itoelah jang bikin marika djadi begitoe berharga.*

Noerani tersenjoem, lantes samperin pada Dolores, pegang tangannja, sambil berkata:

„Zus, terimalah pemberian selamat dari saorang jang moelai dari ini djam aken djadi moeridmoe. Adjaib sekalih kae bisa menoelis dengan tjepet, dalem tempo begitoe pendek, tiga sjairan jang begini bagoes dan rapih, jang kaloe ar dari pikiranmoe sendiri. Kaloe ake tida saksiken, ake tida nanti maoe pertjaja ini tiga sjairan dikarang dalem tempo sapoeloeh minuit.“

„Bagian manakah jang kae anggep bagoes? tanja Dolores sambil tersenjoem.

—„Oedjoeng roentoenannja jang begitoe tjotjok satoe sama laen, penoetoerannja jang begitoe rapih, soesoenan perkata'annja jang lemes dan merdoe, loekisannja jang begitoe djitoe atas sifatnja natuur jang kita lagi hadeppen, dan maksoednja jang begitoe setimpal dengan apa jang diloekisken, jang mengasih liat satoe pikiran aloes, loeas dan agoang, berisi penoeh dengan kabeneran.“

—„Apakah tjomah itoe sadja jang kae poedji dan hargaken?“

—„Ada lagi laen-laen kabagoesan jang ake belon sanggoep toeterken, tjomah ake soedah bisa rasain di dalem soemanget.“

—„Tjobalah beri loekisan sabberapa jang kae bisa.“

—„Ini sjairan ake liat ada mempoenjai lagi maksoed-maksoed jang lebih tinggi dari-pada apa jang kaliatan di dalem sasoeatoe garisan. Tapi apa adanja itoe, ake belon sanggoep terangin, kerna moesti ambil tempo boeat pikir, timbang dan rasain lagi berolang-olang sabelonnja bisa dibadè sa'antero maksoed-maksoednja jang tersemboeni.“

Dolores berbangkit dari konsinja, tjioem pada Ngerani, sambil berkata:

„Ake kasih selamat, zus, boeat pengrasa'anmoe jang demikian aloes dan tinggi. Kaloe begitoe, ake boleh pastiken kae bakal djadi satoe pensjair jang pande. Apa jang tadi kae seboet tentang kabagoesannja ini sjairan, seperti roentoenannja, perkata'annja jang rapih dan laen-laen, ada sifat-sifat jang tida erlaloeh berharga. Kabagoesan satoe sjairan boekan tjomah dari rapihnja roentoenan dan djitoenja hal jang diloekisken, hanja dari maksoednja jang „terboengkoes,“ jang tida bisa kaliatan kapaw orang tida pikir dan rasain dengan perlahan.“

—„Apakah salagi menoelis di dalem tempo begitoe pendek, kae soedah atoer dan pikirken djoega maksoed dan toedjoennja jang terboengkoes di dalem itoe tiga sjairan?“

— „Memang. Jang paling doeloe akoe pikirin, ada maksoed dan toedjoeannja dari itoe barang atawa soal jang akoe hendak sjairken. Orang jang baroe beladjar kabanjakan djengkelin satengah mati aken pilih oedjoeng jang sama, sedeng boeat akoe itoe hal ada pakerdja'an jang paling gampang.”

— „Tapi tjobalah petjahken sasoeatoe maksoed atawa pelajaran jang terboengkoes di dalem itoe tiga sjairan.”

— „Itoe gampang. Tapi ntarilah sekarang kita ma-soek ka dalem, sebab hari soedah moelai gelap, hawa oedara bertambah dingin, akoe koatir kita nanti kena pilek.”

Abis bilang begitoe, Dolores treakin itoe nene aken soeroe angkat itoe medja dan korsi dari kebon, laloe doedoek di depan medja boender jang ada di pertengahan, di atas mana ada menjalah satoe lampoe gantoeng jang baroe disoeloet.

Sasoedahnja iroep lagi itoe soesoe jang belon diminoem abis, Dolores, sambil pegangin tangan sobatnja, berkata begini:

„Akoetjoemah maos petjahken maksoednja satoe sjairan sadja jang akoe rasa kaeo tida nanti bisa kena tebak sa'anteronja, lantaran meloekiskan satoe kaada'an jang masih asing boeat kaeo, jaitoe apa jang dimaksoedken dalem sjairan pertama. Koetika akoe mengawasin itoe boekit-boekit jang tertoeoep oleh poehoen-poehoen thee, dan jang kaliatannja pada waktoe magrib begitoe goerem dan soenji, akoe lantes inget bagaimana itoe poetjaek-poetjoek thee lagi oedikit hari bakal dipetik, dikirim ka salah satoe pabrik, jang komoedian bikin kering itoe aken didjoel ka Europa. Disana itoe daon thee kering nanti disoedoh, diminoem oleh banjak orang dengan merasa beroentoeng, di sapoeter satoe medja dimana ada berkoempoel satoe familie jang lagi omong omong dengan tertawa, sasoeahnja poelang bekerdja dengan merasa tjape dan aoes. Bandingkanlah itoe

boekit jang soenji dan serem, dimana itoe poehoen-poehoen thee toemboe, dengan itoe kagirangan dan kaberoentoengan jang ia beriken pada banjak orang jang aken dahar itoe boekit poenja bingkisan pada manoesia! Salandjoetnja, akoe lantes inget dengan ka'ada'annja satoe pengarang, sabagi akoe dan ajah-koe, jang berdiam aken tjari pikiran di tempat soenji, boeat dilahirken di dalem boekoe atawa soerat kabar, aken dibatja oleh riboean orang di seloeroeh Indonesia. Ka'ada'an kita tida banjak berbeda sabagi itoe boekit jang ditoemboein oleh poehoen thee, jang kirim hatsilnja aken goena orang banjak. Orang-orang pakerdja'an jang baroe poelang ka roemahnja sasoe-dahnja bekerdja keras antero hari, sambil melondjor di korsi males, doedoek membatja itoe tjerita, sjairan atawa boeah pikiran, jang kita orang kerdjaken, terkadang sampe djaoe malem, boeat disiarken pada orang banjak, jang aken tarik faedah dari itoe toelisan, boeat mana terkadang pengarangnja tida dapet peganti ongkos jang tjoekeop. Tapi satoe kalih kita bertindak ka ini djoeroesan, ada soesah boeat oenderken diri, kerna dalem ini pakerdja'an ada terdapat satoe andjoeran resia jang menggoembirahken, jaitoe pengataoean bahoea pakerdja'an kita aken dapet harga dan perendahan sabagimana moestinja.”

Noerani memanggoet-manggoet seraja berkata:

— „Soedah tentoe akoe tida sanggoep djadjakin maksoed jang begitoe dalem dan djave.”

— „Tapi itoe doa jang laen ada lebih gampang dibade. Tjebalah njataken pendapatannoe.”

Noerani laloe batja sjair jang kadoea beroelang-oelang dengan perlahan, bengong sabantaran aken pikirken maksoednja, komoedian ia berkata:

„Sjair jang kadoea ada mengandoeng maksoed, linjapnja perentoengan atawa pengharepan bagoes boekan berarti moesnanja ini penghidoean, kerna di laen waktoe itoe kaberoentoengan bisa dateng kombali, dengan lebih bergoemilang dari jang soe-

Dah-soedah. Boekankah begitoe?"

— „Bagoes, djitoe sekali!" Saoet Dolores sambil tepok tangannja dengan girang. „Dalem ini sjairan akoe hanja beriken lagi sekalih satoe nasehat boeat kae, zus."

— „Boekan boeat akoe sendiri, hanja boeat samoea manoesia di segala negri, di segala abad dan di segala djeman."

— „Dan bagaimana pondapetanmoe dengan itoe sjairan jang katiga?"

Sasoedahnja membatja lagi itoe sjair dan bengong memikir sakoetika lamanja Noerani menanja:

— „Apakah akoe boleh artiken itoe boenga-boenga roos sabagi orang prampoean?"

— „Kae boleh artiken apa jang kae soeka," sauet Dolores sambil tersenjoem.

— „Ini sjairan ada mengandoeng satoe nasehat bagi orang prampoean, aken djangan sekalih merasa bangga dengan parasnja jang tjantik, pakeannja jang rebo, atawa peladjarannja jang tinggi, djikaloe tida mempoenjai tabeat dan pri-boedi aloes dan moelia. Boekan roepa dan dandanannja, hanja pri-boedinja jang membikin iaorang dihargain dan dikagoemin — boekankah begitoe, zus?"

Dolores berbangkit, pelok pada Noerani, sambil berkata:

„Kae mempoenjai dasar jang sanget tegoeh boeat djadi satoe pensjair jang paling pande, zus! Kaloe kae tadi merasa kagoem pada akoe poenja sjair. Sjairan ini, akoe lebih kagoemken pada kae poenja pikiran tinggi dan pengrasa'an jang aloes! Sasoeatoe goeroe moesti merasa girang kaloe bisa mempoenjai moerid seperti kae. Marilah sekarang kita masoek ka dalem, kerna makanan soedah sedia."

Koetika Noerani, jang ditontoen oleh sobatnja, sampe di medja makan jang pernanja di bagian sebelah dalem dari itoe roemah, ia dapetken barang hidangan soedah teratoer di atas medja, dengan tersedia djoega

sendok dan garpoe beserta doea piring dan serbeta jang bersih. Di oedjoeng medja ada satoe bakoel berisi nasi merah jang masih mengebel asep dan wangl daon pandan. Temen nasinja ada saderhana. Doea mangkok ada berisi sajoer djagoeng jang dimasak bersama daon katoek, satoe piring berisi beberapa potong ikan sepat dibakar jang baoenja menarik hati, satoe piring lagi berisi emping dan kroepoek, satoe piring berisi poetjoeknja daon rasamala, dan beberapa piring ketjil berisi sambel, ketjap dan tjoeka. Djoega ada satoe blik sardines jang baroe diboea dan ditaro di atas satoe piring bersama-sama bliknja.

Noerani tersenjoem memandang ini barang santapan jang, dalem ka'ada'an sekarang, ada lebih menarik hatinja dari makanan dalem restaurant-restaurant besar di Weltevreden jang ia perna koendjoengken.

„Ini barang makanan jang saderhana, dengan lalap, sambel, ikan kering dibakar dan itoe nasi merah," ia berkata, „ada tjotjok sekalih boeat di pagoenoengan. Akoe rasa tida perloe kae boeka itoe sardines zus."

„Kae boleh pilih apa jang kae soeka," sauet Dolores sambil tersenjoem. „Tadinja akoe koeatir kae, jang biasa tinggal di kota, tida bisa dahar barang santapan dari pagoenoengan, hingga tida bisa makan banjak."

„Memang soedah lama akoe tjoemah dahar sedikit sadja," sauet Noerani, „tapi sekarang, kae nanti liat akoe ada satoe gadis paling gemboel jang kae perna ketemoeken."

Dan dengan sasoenggoehnja djoega ada begitoe. Noerani dahar begitoe banjak hingga masl piring nasinja ditambah tiga kalih, ia masih belon berenti. Solama bersantap, Dolores teroes bitjaraken soel mengarang jang didengerin oleh Noerani dengan penoeh perhatian.

„Akoe rasa," kata Dolores, „sabelonja beladjar mensjair, haroes kae jakinken ilmoe mengarang lebih doeloe, kerna akoe koeatir kae, sabagi djoega laen laen kae m tempoeladjar Indonesier, belon bisa singkir-



Ken sama sekali kabiasa'an menoeelis bahasa Melajoe menoeeroet edja'an dari Ophuijzen jang didasarkan atas bahasa Melajoe Atas, jang terpake dalem roemah-roemah sekolah gouvernement, dan oleh kabanjakan pers Boemipoetra. Itoe edja'an tiada salah, tjoesmah banjak jang berbeda dengan bahasa Melajoe Rendah jang biasa dipake oleh ajahkoe, jang ada djadi djoega edja'annja soerat-soerat kabar Tionghoa Melajoe. Kaloe kae mae bantoe kita-orang, paling doeloe kae moesti fahamken Melajoe Rendah soepaja bisa goenaken styl dan edja'an seperti jang kita biasa pake."

"Perkata'anmoo ada bener sekali," djawab Noerani; "akoe sendiri tida begitoe senang dengan itoe bahasa Melajoe jang biasa dipake oleh Radeko, jang sifatnja berbeda djoe dengan apa jang kita biasa omongken di Batavia satiap hari, kerna beratsal dari Riouw. Tapi dengan angkoeh dan bangga Radeko berkeras bilang, itoe ada bahasa jang paling indah dan betoel sendiri, sedeng jang laen ada bahasa pasaran jang tjoesmah dipake oleh orang-orang jang bodo dan tida terpeladjar."

— „Brangkali betoel djoega bahasa Melajoe Riouw ada jang paling toelen, tapi satoe bahasa tertjipta goena kapentingan manoesia, boekan manoesia boeat bahasa. Apakah goenanja dipake bahasa jang asing dan sabagian besar tida tjotjok dengan kabiasa'an kita? Ajahkoe poen banjak jakinken bahasa Melajoe Riouw dan ia bisa djoega menoeelis dengan goenaken itoe bahasa, maskipoen tida teraloe pande. Tapi ia hilang, styl dan atoerannja Melajoe Riouw tida bisa dipake boeat loekiskan pikiran satjara atoeran Barat jang sifatnja terang dan ringkes. Pamerintah Belanda, jang masih berkoekoeh hendak pake teroes itoe atoeran koeno, membikin djengkelnja samoea orang jang tida bisa mengerti pertanja'an-pertanja'an jang ada dalem soerat nangifte padjek dan laen-laen soerat officieel, hingga kaloe mae mengerti terang orang moesti batja bahasa

Belandanja, kerna jang dalem bahasa Melajoe tida karoean djoentroengannja."

— „Akoel sendiri tida mengarti, mengapa pamerintah masih bertaloek teroes pada maoenja Professor van Ophuijzen, sedeng pers Boemipoetra poen soedah moelai banjak jang goenaken bahasa Melajoe Tjampoeran. Besok akoe nanti tjoba menoeelis satoe karangan, menoeerken perdjalanankoe ka ini goenoeng, dan akoe harep kae soeka pereksa dan oendjoekin apa jang moesti dirobah."

— „Menoeroet pendapatankoe, tindakan pertama kae moesti moelai dengan membatja lebih doeloe boekoe-boekoe jang ditoeelis oleh ajahkoe. Perhatiken baik-baik iapoenja styl dan edja'an soepaja masoek betoel dalem hatimoe. Komoedian baroelah kae moelai menoeelis. Akoe rasa dengan ini djalan kae bisa lebih lekas dapet kamadjoean."

— „Akoel nanti berboeat apa sadja jang kae rasa baik."

— „Kapan begitoe, sabentar kae boleh moelai membatja. Akoe nanti kasih bebberapa djilid boekoe dari ajahkoe. Djikaloe ada perkata'an jang kacetida mengarti, kasih tanda dengan potlood, dan besok akoe nanti beri katerangan."

Sasoedahnja abis bersantap, Dolores masoek ka kamarnja dan serahkan pada Noerani satoempock boekoe-boekoe, laloe berkata :

„Bawalah ini boekoe-boekoe di pertengahan; doedoek membatja disana sampe kae merasa ngantoe. Djangan ganggoe padakoe, kerna akoe hendak selesken salinan tentang ilmoe peladjaran dari Montessori, dan djoega akoe moesti toelis soerat pada ajahkoe aken memberi taoe, di hari loesa akoe aken balik ka Legok Soenji dengan membawa satoe temen."

Noerani pergi ka pertengahan, poeter lebih terang itoe lampoe, doedoek di satoe korsi rolan, samentara Dolores masoek ka kamarnja dan moelai bekerdja dengan masin-toelisnja. Begitoe asik ia menoeelis hig-

ga koetika pakerdja'annja selese dan ia melongok pada wekker ketjil jang ada di deket pembaringan, ia merasa kaget kerna soedah djam 11 malem.

Lebih dari tiga djam ia soedah menoelis, dan selama itoe ia tida denger satoe apa dari soeara atawa gerakannja Noerani. Apakah ia soedah masoek tidoer? Dolores lantes pergi ka pertengahan dan hatinja merasa kaget meliat itoe sibat lagi tjendorongken kepalanja di medja, toetoep moekanja dengan kadoea tangan dan menangis sesegoekan dengan perlahan. Ia taro tangannja di atas poendak Noerani, dan laloe menegor:

„Kaoe kenapa, zus? apakah tergoda lagi dengan peringetan dari kadjadian jang telah laloe? Aneh sekalih, tadi kaoe kaliatan begitoe girang dan goembirah, sekarang moeroeng dan sedih. Djikaloe begitoe sesegala nasehat dan hiboeran jang kaoe beriken tida ada faedahnja, seperti bibit jang dilemparken ka tanah karang.”

Noerani angkat kepalanja, soesoet aer mata jang mengoetjoer dengan tangan badjoenja, laloe tersenjoem dan berkata:

„Ach, zus, kaoe ini satoe anak prampoean gila!”

—„Kaloe kaoe taoe ini sikep ada keliroe, kaoe moesti tjoba kerasken hatimoe, djangan toeroetin itoe pengrasaan jang sedih, hanja lemparken ka sampling itoe segala peringetan jang kaloe dipikirin teroes bisa meroesak kasehatanmoe.”

—„Kaoe soedah tjoba boeat loepaken segala apa, dan kaliatan ini pertjoba'an telah berhatsik, kerna sedari kaoe bertemoe kaoe, itoe peringetan sedih dari segala kadjadian pada tempo jang laloe, samoea mendjadi linjap. Boekan itoe hal jang membikin kaoe menangis.”

—„Hal apa dan?”

Noerani tersenjoem, angkat satoe boekoe jang masih terpentang, roepanja ia lagi batja, sambil berkata:  
„Inilah jang djadi lantaran.”

Dolores melirik, dan lantes tertawa tergelak gelak.

—„Pastilah kaoe pandang kaoe ini satoe anak gendeng, satoe idiot atawa otak miring, zus!” kata Noerani.

„Tida, tida!” saet Dolores sambil tersenjoem. „Inilah menandakan kaoe berpengrasaan aloes. Kaoe tida heran djikaloe kaoe menangis, kerna ini tjerita, satoe masterpiece dari ajahkoe poenja boeah kalam, soedah toempahkan aer matanja poeloehan riboe lelaki dan prampoean jang membatja ini boekoe atawa liat lalakonnja jang dipertoendjoekken di afas tooneel, dimaenken oleh ampir samoea tooneelgezelschap Melajoe di ini masa. Satoe kolam besar bisa ditjiptakan dengan aer mata jang orang toempahkan dari lantaran meliat atawa membatja ini satoe tjerita!”

—„Kaoe soenggoeh kasian, kaoe mengenes sekali dengan nasibnja itoe njaie dan itoe nona. Apakah ini hal betoel kadjadian, zus?”

—„Aoh, tjoesmah terdjadi di dalem pikirannja ajahkoe sendiri!”

—„Tapi itoe orang-orang samoea ada seperti hidoep, seperti kaoe liat roepa dan denger soearanja; seperti djoega laorang ada disini dan djadi kita poenja kawan atawa kenalan baik. Bagimanakah orang bisa tjipta barang jang tida ada hingga berwoedjoet begitoe njata?”

—„Ituelah ada resianja ilmoe mengarang, jang tida sembarang orang mampoe kerdjaken djikaloe belon mengenal baik tabeatnja manbesia.”

—„Tinggalken kaoe sendirian, zus, kerna kaoe belon batja sampe tamak. Kaoe ingin dapet taoe lebih djaoe bagimana nasibnja itoe kadoea orang toea dan itoe toendangan jang bertjilaka.”

—„Djikaloe begitoe peladjaranmoe gagal. Kaoe minta kaoe batja ini boekoe tjoesmah boeat perhatikan edja'an dan stijlnja. Tapi sekarang kaoe liat kaoe kedjer dan perhatikan sadja djalan tjeritanja,” kata Dolores sambil tersenjoem.

„Akoë tida bisa berenti sabelon taoë sampe abis djalannja ini tjerita, biar poen akoe traoesah tidoer sampe pagi. Kaoë boleh kasih labrakan dengan rotan atawa djiwir koepingkoe, lantaran sabagi moerid akoe berlakoe sanget bantahan, tapi akoe tida bisa berenti sabelonnja membatja abis.”

„Akoë bisa beri ma'af padamoe boeat ini satoe kasalahan, kerna akoe sendiri poen koetika pertama kalih membatja ini boekoe, ada begitoe djoega. Tapi sekarang akoe maoë tidoer, dan kapan soedah membatja abis akoe minta kaoë toeløng pademken ini lampoe dan djikaloe ada kaperloean apa-apa di tengah malem, kasih bangoen itoe nene jang tidoer di kamar sebrang. Selamat malem!”

„Selamet tidoer, zus!” saet Noerani, jang lantes membatja teroes.

---

XXXI.

„T. M.”

Koetika besok paginja, djam delapan, Dolores kaloear dari kamarnja, Noerani masih enak tidoer, maka ia lantes berdjalan sendirian aken pergi ka roemah itoe kiajie boeat memberi taoë, besok pagi ia hendak balik pada ajahnja. Sasoedahnja omong-omong dengan istrinja itoe kiajie dan beberapa kenalannja jang ada disitoe, kira djam 11 ia balik ka pondoknja dan dapetken Noerani poenja pintoe kamar soedah terpentang, dan di medja makan ada satoe botol bekas kembang goela jang ditantjep penoeh dengan roepa-roepa kembang jang roepanja baroe digoebah oleh Noerani. Ia bertindak ka pertengahan depan, dan dapetken Noerani lagi tertawa berkikikan sendirian, hingga badannja bergerak-gerak. Dolores laloe tepok poendaknja itoe sobat dan menegor: „Kenapa?”

„Akoë dibikin djadi seperti gendeng oleh ajahmoe. Samalem akoe menangis begitoe sedih, tapi sekarang akoe tertawa sendirian satjara orang gila meliat ka-loetjoeannja ini tjerita.”

Dolores mengawasin itoe boekoe jang ia pegang, laloe berkata:

„Siapa membatja ini boekoe tida tertawa, tandanja ia saorang gila. Kaloe kaoë merasa sedih membatja itoe boekoe jang samalem, dan sekarang kaoë tertawa tergelak-gelak membatja ini tjerita, inilah tandanja otakmoe ada normal, tida koerang apa-apa, kerna masing-masing tjerita ada mempoenjai sifat-sifat sendiri jang moesti timboelken itoe pengrasa'an, seperti djoega manisnja goela, asemnja tjoeka atawa asinnja garem.”

„Djikaloe begitoe, akoe minta idzin boeat batja lebih doeloe sampe abis ini samoea boekoe-boekoe dari ajahmoe, jang satoe dengan laen sifatnja ada berbedabeda, tapi rata-rata ada sanget menarik. Banjak boekoe Melajoe dan Soenda, jang diterbitken oleh Volks-



lectuur, akoe telah batja, antara mana ada djoega dari beberapa penoelis jang termashoer, tapi samoea bersifat èntjèr, tida ada rasanja apa-apa djikaloe dibanding dengan toelisannja ajahmoe, maskipoen soeal jang djadi pokok tjerita ajahmoe ambil dari hal-hal jang sederhana, jang biasa terdjadi satiap hari."

"Itoelah ada dari lantaran stijl jang dipake dalem boekoe-boekoe dari Volkslectuur ada djelek, tida menœroet natuur, hingga waktœ menœtoerken orang bitjara, atawa meloekisken orang poenja tabeat dan tingka lakoe, tida tjoetjok dengan ka'ada'an sabenernja, seperti djoega barang bikinan, atawa omongan dari tjerita'an wajang, jang tida bisa kaliatan dalem penghidoepan satiap hari. Maka itoe akoe poedjiken aken kaeo perhatiken ajahkoe poenja stijl dan tjara menœelis sabagi tindakan pertama dalem ilmoe mengarang."

Di itoe antero hari Noerani doedoek membatja boekoe, sedeng Dolores bekerdja dengan iapoenja masin toelis. Iaorang tida bisa kaloe ar djalan-djalan kerna moelai dari djam 1 lohor oedjan toerqen teroes-meneroes sampe tengah malem. Hawa oedara ada loear biasa dinginnja, hingga Dolores dan Noerani ambil poetoesan aken tidoer berdoea'an di satœ randjang, dengan pake masing-masing poenja selimoet jang dirangkep doea soepaja dapet lebih banjak hawa anget.

Besok paginja, kira djam 8, iaorang soedah bangoer den bersiap aken toeroen dari atas goenoeng. Satœ koeli ada djalan lebih doelœe dengan pikoel Dolores poenja koffer dan barang-barang. Di betoelan Djabon soedah menœnggoe satœ deeleman jang Dolores soedah peen satœ hari di moeka, dan dengan naek di itoe kantaran iaorang moelai berangkat ka djoeroesan Tjitjoeroeg.

Sekama ada di tengah perdjalan, Noerani banjak tanjakan ini dan itoe tentang „T.M.” jang boekoe-boekoe karangannja ia sanget kagoemin.

„Apakah ajahmoe soeka terima djikaloe akoe dateng

tinggal padanja?" ia mertaanja.

„Kapan akoe jang minta, tentoelah ia loeloesken, kaloe sadja kaeo berdjandji jang kaeo tida nanti ganggoe padanja," saœet Dolores.

— „Ganggoe padanja?" tanja Noerani dengan heran.

— „Dengen itoe perkata'an „ganggoe" akoe maksoedken, kaeo poenja berdiam di antara kita-orang tida nanti menghalangin iapoenja pakerdja'an."

— „Akoe boekan mœœe menghalangin, hanja hendak membantœ apa sadja jang akoe bisa."

— „Itoe betoel, tapi kaeo djangan lantjang berboeat satœ apa djikaloe ia tida soeroe atawa minta. Kaeo moesti bikin dirimoe seperti tida ada di dampingnja. Djangan hampirken, adjak ia bitjara, bikin riboet, tertawa, bitjara dengan soeara keras atawa laen-laen perboeatan lagi jang bisa membikin pikirannja djadi ketarik pada waktœ ia lagi sedeng bekerdja. Djoega, akoe mœœe beri inget, kaeo djangan koerang senang atawa sakit hati djikaloe ajahkoe tida ambil perdoeli, tida opœn, atawa tida tanja apa-apa padamoe, jang diperlakœœen seperti satœe patoeng atawa saekor koetjing jang berglandangan."

„Apakah ada begitœ aneh itoe orang toea poenja tabeat? akoe merasa soekoer kaeo beri taœe lebih doelœe, sebab ternjata tida boleh gagabah kapan berhadapan dengan saorang jang begitœ loear biasa."

— „Tabeat ajahkœe sabetoelnja boekan loear biasa, hanja sama sadja dengan laen-laen orang jang kabanjakan. Tjoemah di waktœ ia lagi sedeng bekerdja, apalagi djikaloe menœelis satœe tjerita, ia lantes sama djoega seperti loepa pada segala apa jang ada di sapoeternja, pada ini doenia dengan sekalian isinja iapoenja antero pikiran dan soemanget seperti pindah ka satœe alam barœe, ka satœe doenia asing jang ia lagi loekisken di dalem itoe tjerita. Ia loepa pada samœe familie dan sobat-sobatnja, hanja jang dipikir tjoemah itoe orang-orang jang ia tjiptaken dalem karangannja, seperti djoega ia sedeng berœada di antara

marika, dan itulah ia sendiri ada seperti salah satoe dari itoe golongan."

— "Oh, pantaslah tjerita-tjeritanja ada begitoe bagoes dan menarik."

— "Ja, tapi boeat orang-orang jang berāda di deketnja, waktoe ia lagi sedeng kerdjain itoe, ada sabagi satoe djeman jang penoeh pantangan, kerna sama djoega hadepken saorang gila atawa kasandingan, jang pikirannja soedah hilang. Orang moesti berhati-hati soepaja tida ganggoe padanja, kerna pada waktoe begitoe tabeatnja seringkalih kasar dan brangasan, boeat kasalahan ketjil ia bisa memaki-maki dengan perkata'an jang sanget pēdēs."

— "Apakah kae soedah perna djoega ditjoetji maki?"

— "Soedah sering!"

— "Apakah lantarannja?"

— "Satoe kalih, di waktoe toeroen oedjan, akoe angkat boekoe-boekoenja jang kabotjoran. Ia djadi goesar sekalih, dan bilang, kenapa tida soeroe tadahin sadja itoe botjor dengan tempolong, dan kenapa akoe tida lekas soeroe orang naek ka atas aken betoelin itoe genteng."

— "Tapi toch kae tida salah soedah singkirken itoe boekoe soepaja tida kabasahan."

— "Laen orang tentoe bilang begitoe, tapi ajahkoe ada poenja laen anggapan. Ia goesar sekalih kaloe ada orang berani angkat atawa iserin boekoe-boekoe atawa soerat-soerat kabarnja jang terbesar penoeh di sa'antero roemah, dari loear sampe ka dalem, di kamar tidoer, di atas korsi, di divan, di tanah dan malah di kakoes djoega. Satoe kalih ia taro, tida boleh orang angkat atawa iserin, djikaloe boelan ia jang perentah."

— "He, aneh betoel."

— "Tapi siapa jang soedah kenal iapoenja tjara bekerdja, tida nanti anggep itoe tabeat ada aneh. Itoe boekoe-boekoe dan soerat kabar disebar koelilingan boekan boeat pertjoemah, hanja ada maksoednja jang

berhoeboeng dengan iapoenja pakerdja'an. Seringkalih boeat toelis satoe tjerita atawa artikel, ajahkoe menggoenaken beberapa poeloeh boekoe, antara mana ada jang ia moesti pereksa beberapa djam tjoemah boeat tambahir „bamboe" doea tiga regel dalem itoe tjerita. Dan itoe boekoe-boekoe tida lantes digoenaken, hanja moesti toenggoe temponja. Djikaloe sekarang ada orang begitoe radjin aken beresin, toetoe itoe boekoe jang terpentang, atawa singkirken sapotong kertas atawa poentoeng korek api jang ia goenaken sabagi tanda atas lembaran jang ia hendak koetip, boekan laen orang, hanja ia sendiri jang moesti bekerdja berat lagi sekalih. Maka itoe ia tida bergirang, hanja sanget goesar pada itoe orang jang bermaksoed baik, jang sabenernja djadi menjoesahin padanja."

— "Ach, sekarang akoe mengarti!"

— "Djoega ia bentji sekalih kaloe orang terlaloe opèn, taro hormat atawa oendjoek perhatian pada dirinja. Satoe kenalkoe jang perna koendjoengin kita, kabeloelan dateng koetika ajahkoe bekerdja keras. Koetika kita hendak doedoek makan, itoe kenalan lantes terbangkit aken pergi samperin dan tanja pada ajahkoe apa ia soeka toeroet dahar djoega. Ini ada atoeran kahormatan jang oemoem antara orang Tionghoa pada jang perna toea. Itoe kenalan tida mae goebris akoe poenja larangan, kerna koetir melanggar adat. Kasoedahannja ia kena disemprot „Pigi!" dan tida diperdoeliken lagi."

— "Djikaloe soedah taoe adat kabiasa'annja boekannja soesah, hanja gampang, sebab kapan tida digariggoe pakerdja'annja, ia tida nanti goesar pada kita," kata Noerani.

— "Tapi masih ada lagi laen-laen ka'anehan jang kae nanti ketemoeken kapan soedah tinggal lama. Tapi kae djangan koetir, zus, kerna maskipoen sikepnja terkadang ada begitoe aneh, kae nanti liat jang ajahkoe ada saorang jang paling baik jang kae perna ketemoek, dan tabeatnja paling gampang dan sabar,

kaloe sadja orang soedah kenal kabiasa'annja."

Achirnja itoe deeleman soedah sampe di halte Tji-tjoeroeg dan Dolores laoe beli kartjis boeat ka Tjisaät, deket Soekaboemi. Saperampat djam komoedian marika soedah beräda dalem trein jang dateng dari Bogor dan sampe di Tjisaät waktöe tengahari. Di itoe halte iaorang naek satöe deeleman jang, sasoesdah melintasi Groote Postweg, laoe belok masoeki di satöe djalanan ketjil jang rada menandjak dan di kanan kirinja ada terdapat kampoeng-kampoeng. Seminglain djaoe itoe doeleman berdjalan, pemandangan di sapoeternja djadi bertambah indah. Solokan ketjil dengan aer jang djernih sabagi katja, ada tertampak di tepi itoe djalanan, sedeng di sabelah kanan ada tanah lembah dimana mengalir satöe soengei jang djoega aernja bening dan deres.

Di sebrang dari itoe soengei ada menondjol dan berbaris satöe rentetan goenoeng jang tertöetöep poehoen-poehoen besar, sedeng di lampingannja tertampak tanah ladang dan sawah-sawah, di tengah mana ada menjelit roemah-roemah bamboe dari orangtani. Sasoesdahnja meliwatin beberapa tandjakan, lantes diketemoeken poedoenan pandjang jang sanget menebing hingga si koetsier moesti toeroen dari kantaran aken pegangin koeda-koedanja soepaja tida djato tersoempet atawa njasar ka gawir jang ada di samping. Komoedian diketemoeken belokan jang teroes moedoen, achirnja marika sampe ka tempat jang ditöedjoeken, jaitoe kampoeng Legok Soenji, jang letaknja di tanah lembah dengan dipoeterin oleh boekit-boekit.

Roemahnja „T. M.” ada dari papan seperti modelnja roemah orang-orangtani di Rusland. Itoe papan dan tiang-tiangnja ada dari kajoe goenoeng jang sabagian soedah kropok dan penoeh lobang-lobang jang dibikin oleh bangbara. Atepnja dari genteng, djoebinnja tegel, sedeng di sapoeternja ada kebon sadherhana, tida ada kaliatan kembang-kembang jang

menarik salaennja beberapa poehoen Roos jang kasih bingkisannja beroepa doea tiga boenga jang sedeng megar.

Pada pitar tembok deket tangga roemah ada teroekir, di atas sapotong marmir ketjil, merk nama „TJOE TAT MO.”

„Apakah itoe ada nama dari ajahmoe?” menanja Noerani.

„Ja, itoelah ada namanja jang betoel Tapi dalem boekoe-boekoe dan laen-laen toelisannja ia terkenal dengan initial atawa potongan letter T.M. sadja,” menerangkan Dolores.

Koetika itoe deeleman berenti di samping roemah, satöe nene dan satöe aki-aki toea lantes memboeroe aken toeroenken itoe koffer-koffer. Dolores melompat toeroen, bajar itoe deeleman, laoe meranja pada itoe boedjang:

— „Djoeragan sepoeh aja?”

— „Njondong, keur siram.”

Ia lantes adjak Noerani masoek ka dalem, dan begitoe lekas melangkahin pintoe, ia berbisik: „Ach, kita moesti hati-hati, ajahkoe sedeng bekerdja keras.”

— „Bagimanakah kae bisa taoe?” tanja Noerani dengan heran.

— „Ia ada kasih satöe pertanda'an di lloe vas kembang deket gendi aer. Djikaloe itoe vaskosong, tida ada kembangnja, tandanja ia tida soeka orang ganggoe.”

Dengen koetir dan hati memoekoel keras seperti hendak masoek ka gowa matjan, Noerani ikoetin Dolores bertindak ka bagian sabelah dalem, liwatin tempat kerdja dari Tat Mo jang, betoel seperti Dolores telah tjeritain, matjemnja seperti „kapal petjah,” penoeh dengan segala boekoe dan soeret kabar jang tensiar adock-adockan, menoetöepin antero medja jang matjemnja seperti medja makan. Di atas sasoeatöe korsi, rak, divan, bangkoe, korsi mates, dimana sadja ada tempat, malah di tanah djoega, ada tersqbar se-



gala matjem boekoe, soerat kabar, lembaran kertas dan envelop, dari roepa-roepa matjem, ada boekoe jang besar dan tebal, ada jang tipis, ada jang baroe, ada jang toea, dari roepa-roepa bahasa.

— „Apakah ajahmoe tinggal sendirian sadja?” tanya Noerani.

— „Ja, iboekoe tjoemah dateng saban boelan satoe kalih, kerna ia moesti oeroes roemah tangganya jang di Batavia.”

— „Oh, kaloe begitoe ia ada mempoenjai istri?”

— „Ja, satoe iboe jang paling baik jang akoe perna dapetken. Begitoe manis, sabar dan aloes adatnya, jang menoeroet katanja ajahkoe, ada djadi penoendjangnja jang paling tegoeh dan paling berharga dalem iapoenja pakerdja'an, satoe berkah paling besar jang ia perna dapet dalem ini kahidoepan.”

Noerani dan Dolores masoek di satoe kamar besar dimana ada doea randjang jang kasoernja masih digoeloeng, kerna tida ada jang tidoerin. Itoe boedjang prampoean bilang, ia tida taoe neng bakal dateng, hingga tida beresken itoe kamar. Dolores lantes kaloe, menghampiri satoe medja ketjil dimana ada bertempoek sadjoemblali soerat dan soerat-soerat kabar jang masih belon diboeka. Ia djempoet satoe soerat dan berkata:

„Liatlah, zus, ini soerat jang akoe kirim kemaren, aken wartaken akoe maoe dateng bersama kae, belon dibatja oleh ajahkoe, emveopnja masih tertotoep. Njatalah ia sedeng bekerdja keras.”

Sasoedahnja dandanin itoe kamar tidoer, Dolores berkata lagi:

„Tjoemah di ini kamar dan di gallerij depan kita ada merdika aken atoer dan bikin apa kita soeka. Laen-laen bagian dari ini roemah kita tida boleh tjampoer satoe apa, djikaloe tida diperintah oleh ajahkoe. Tapi marilah sekarang kita pergi ka dapoer aken atoer makanan, kerna akoe koeatir tida ada sedia tjoekoeop beras hingga moesti lekas lengkepken apa

jang koerang.”

Abis bilang begitoe, Dolores bersama Noerani pergi ka belakang, pereksa tempajan beras, lemari makanan dan adanja ransoem.

Salagi Dolores pergi ka dapoer, dan Noerani berdiri di depan, mengawasi kembang anggrek jang terganteng di sapandjang pantjoeran, pintoe kamar mandi kaliatan terboeka, dan moentjoel kaloe ar satoe lelaki toea dengan badan terlandjang, pake satoe tjelana batik, paendaknja disampirken sapotong barang jang sanget kotor dan masoem, matjemnja seperti handoek, tapi lebih mirip dengan kaen boeat seka djoebin.

Ia berdjalan dengan perlahan, kepalanja toendoek mengawasin ka tanah seperti orang jang tida beresoemanget atawa lagi berpikir keras.

Djidatnja dikeroetken hingga alisnja tersamboeng; di kepalanja jang soedah moelai beroeban ada botak di tenga, badannja tinggi dan koeroes, oesianja, menoeroet taksiran Noerani, ada antara lima atawa anempoeloeh taon. Koetika sampe di depan dapoer, hingga berpapasan dengan Noerani, ia angkat kepala, melirik sabentawan, teroes toendoek lagi. Noerani, jang soedah bersedia aken rangkep tangannja boeat menjembah, mendjadi moendoer-madjoe lantaran meliat aer moekanja itoe orang toea tida sedikitpoen berobah. Ini gadis, jang berparas sanget tjantik, soedah begitoe biasa dipandang dan diawasin oleh samoea lelaki toea dan moeda, apalagi jang baroe ketemoe padanja boeat pertama kalih, jang sabagian besar sering memaadang teroes-meneroes tida bisa soedah, maka ia merasa sedikit heran dan baroe alamin sadari roemadja poetri, ada satoe lelaki jang ia koendjoengin tempat tinggalnja, perlakoeken padanja seperti sabatang poehoen atawa sapotong kajoe. Sedikitnja toch itoe orang toea, jang belon batja soeratnja Dolores, moesti merasa heran siapa adanja itoe anak prampoean, atawa menegor apa maksoednja dateng

di iapoenja roemah. Tapi ia teroes masoek ka dalem sambil loendoekin kepala seperti orang jang berdjalan-djalan di waktos tidoer mengigo.

„Zus, apakah itoe ajahmoe?” menanja Noerani dengan perlahan pada Dolores jang masih ada di dapoe. Dolores melongok ka pintoe, dari mana kaliatan itoe orang toea lagi masoek ka dalem dengan tindakan perlahan.

„Betoel,” ia berkata; „apakah ia tegor padamoe?”

—„Tida, ia tjoemah melirik dan berdjalan teroes.”

—„Djangan heran, kerna itoe memang ada tabeatnja kaloe lagi sedeng bekerdja. Maskipoen hidoep, ia seperti djoega saorang mali, kerna pikiran dan soemangetoja melajang ka itoe tempat dimana itoe tjerita jang ia karang ada terdjadi. Tjobalah sekarang karo toeroel pergi ka dalem, dan teroes masoek ka kita poenja kamar, nistjaja ia tida perdoeliken.”

—„Aca, akoe takoet, zus! Bagimana djika'oe ia oesir atawa dampat? ia poen belon kenal akoe siapa dan apa maksoedkoe dateng disini.”

—„Akoel baggoeng tida djadi apa-apa. Akoe poen nanti mengikoet dari belakang, hajo lekas djalan doeloean.”

Dolores lantes dorong Noerani, jang bertindak dengan perlahan sedeng hatinja berdebar-debar seperti masoek di krangkeng singa. Ia dapetken Tat Mo lagi berdiri, handoeknja jang boetoet masih disangkoeitin di poendaknja, matanja mengawasin pada rak boekoe. Sebab pemaanja itoe rak ada di gang jang sempit, Noerani merandek, soepaja tida oesah moesti hwar di depan itoe orang toea jang berdiri sedikit renggang dari itoe rak. Djoega dalem hatinja ini gadis dia timboel satoe keinginan boeat djadjal, apa betoel Tat Mo tida nanti perdoeliken padanja, satoe anak prampoean moeda jang baroe pertama kalih indjek roemanja dan masoek ka dalem dengan saorang diri.

Itoe orang toea melirik lagi, sekarang lebih lama dari doeloean, tapi tida menegor, hanja lantes meng-

hamperi itoe rak, laloe tjaboet salah-satoe boekoe dan teroes preksa lembarannja. Noerani djalan dengan tindakan jang sengadja dibanting sedikit keras hingga selofnja bersoeara njaring, tapi Tat Mo tida ambil perdoeli. Di depan pintoe kamar Noerani merandek, mengawasin itoe orang toea, jang masih membalik-balik teroes lembarannja itoe boekoe. Sabentar lagi ia liat Dolores masoek ka dalem, berdiri ampir berape dengan ajahnja serta berkata :

—„Papa, papa!”

—„Hm!”

—„Saja soedah poelang dengan bawa satoe temen, papa.”

—„Hm!”

—„Ia bakal menginep disini, papa!”

—„Hm!”

—„Apakah boleh, papa?”

Itoe orang toea memanggoet sedikit.

Dolores lantes berlaloe, masoek ka kamar di mana Noerani masih ada berdiri di depan pintoe. Sambil tersenjoem ia berkata :

„Soedah tjoekoep! ia soedah manggoetken kepala tanda moefakat, dan akoe tida berani ganggoe lebih djaoe padanja, kita moesti toenggoe sampe karanganja soedah selese.”

—„Aneh! aneh! akoe belon perna kelemoein orang begitoe. Djikaloe akoe tida batja toelisannja dan dapet katerangan begitoe banjak dari karo tentang tabeatnja, pastilah akoe sangka ia saorang gila. Apakah kita moesti bikin sekarang terhadap pada ajahmoe?”

—„Djangan deket padanja saberapa bisa, soepaja iapoenja pakerdja'an tida terganggu. Djangan bikin soeara brisik atawa omong keras. Toenggoe sampe itoe pakerdja'an soedah beres baroelah kita hitjara.”

—„Sampe berapa lama?”

—„Akoel belon bisa bilang, tapi biasanja iapoenja sikep begini berdjalan paling lama satoe minggu.”

—„Apakah jang kita moesti kerdjain sekarang?”



— „Tida laen, tjoemah djalan-djalan di kebon, batja boekoe atawa soerat kabar, sambil akoe adjarin kae mengarang. Tempo jang salebihnja kita moesti goenaken boeat masak di dapoe, beresin ini kebon kembang, dan pereksa kebon sajoeran. Djikaloe ada tempo kita boleh plesier naek koeda aken pergi ka goenoeng.”

— „Akoe belon perna toenggang koeda.”

— „Djangan takoet, koedanja begitoe djinek hingga anak beroesia satoe taon poen tida bisa djato.”

— „Baeklah, akoe toeroet apa jang kae ingin.”

Dolores dan Noerani laloe pergi lagi ka dapoe aken masak makanan. Koetika samoea soedah sedia, Noerani menanja :

— „Djam berapakah ajahmoe biasa dahar?”

— „Kira-kira djam doeablas, tapi kapan ia lagi bekerdja keras, seringkalih lebih lat.”

— „Di manakah kita moesti sadjiken ini makanan?”

— „Di itoe medja pandjang tempat ia menoelis.”

— „Djikaloe begitoe kita moesti singkirken itoe boekoe-boekoe.”

— „Tida oesah, kerna di satoe podjokan dari itoe medja ada tempat terboeka, jang tjoekoep boeat ditaroin doea tiga piring dan satoe mangkok. Disitoelah ia biasa dahar.”

— „Tapi ini makanan jang kita bikin ada banjak roepanja.”

— „Tida bergoena sadjiken samoea, kerna jang ia dahar tjoemah satoe doea matjem. Ini nene taoe apa jang djadi kasoekaännja. Samangkok sajoer sembarangan, sapotong ikan kering, sapiring ketjil lalap dan satoe pisin sambel, soedah tjoekoep.”

— „He, ia dahar sedikit sekali!”

— „Ia dahar sampe banjak seperti djoega laen-laen orang, terkadang sampe tiga ampat piring moendjoeng, tapi temen-nasinja tida berapa roepa, hingga tida goena disediain banjak-banjak, kerna maskipoen disadijken penoeh satoe medja, toch jang didahar tjoemah doea tiga matjem.”

Sabentar lagi itoe boedjang prampoean toea jang merangkep pakerdjaän koki, baboe dan toekang tjoetji, lantes angkoetin ka dalem sedikit makanan jang tiba tjoekoep boeat di tempatken di itoe oedjoeng medja jang kosong. Noerani sama Dolores pilih tempat di kebon kembang, di lafaran roempoet jang ditedoehin oleh poehoen manggis, dimana laorang gelar satoe tiker, dan dahar sambil bersila dengan enak sekatih.

Sahabisnja dahar, Noerani masoek ka dalem hendak ambil boekoe dari kamarnya aken dibatja di bawah poehoen. Ia merandek sabentar, mengawasi Tat Mo jang lagi sedeng dahar, kerna ia merasa ketarik aken perhatikan tingka lakoenja itoe orang toea adjaib.

Kentara sekali itoe orang toea aneh tida taro perhatian pada itoe makanan jang ia hadepken, kerna tjaranja dahar poen sembarangan sadja. Sabentar ia pake sendok dan garpoe, sabentar goenaken tangan. Kapan nasi di piringnja soedah abis, ia tida sendok dari sangkoe dengan pake tjentong jang soedah sedia, hanja djoempoet sadja dengan tangannja. Sambil dahar matanja mengawasin satoe boekoe terpentang jang disenderken pada sangkoe tempat nasi, dan njata sekalih ia membatja teroes-meneroes, kerna sabentarbentar itoe boekoe ia balik-balik lembarannja. Komoedian ia minoem sagelas aer, tjoetji tangannja di satoe kobokan, lantes keringken itoe tangan di tjelananja sendiri dengan dipèpèr, maski djoega di belakang kersinja ada disampirken satoe serbeta. Komoedian ia soeloet satoe roko kaoeng, teroes hampirken lagi masin toelisnja aken landjoetken pakerdjaannja.

Noerani laloe pergi ka kebon dan tjeritain pada Dolores apa jang ia telah saksiken, komoedian ia berkata.

„Sekarang akoe liat lebih teges kabenerannja kae poenja sjairan jang mengandoeng maksoed aken oepamakan ajahmoe sabagi itoe boekit di Giritjahja jang dilanemin poehoen thee, jang aken diminoem de-



ngen girang oleh riboean orang, tapi itoe boekit sendiri kaadaannya, di waktue magrib, begitoe serem dan soenji, tida satoe apa jang menarik hati, maskipoen hasilnja memberi kasenangan pada banjak orang. Akoe koalir kaloe ia bekerdja teroes tjara begitoe, kasehatannja nanti lekas tergangguoe."

— „Boekan sadja kasehatannja, hanja kasehatan kita poen aken tergangguoe djoega, djikaloe teroes-meneroes moesti berdamping pada saorang toea jang bertabeat begitoe aneh."

— „Ja ini tempat dan letaknja ini roemah ada begoes sekalih, kerna di sapoeternja ada amat soenji, sedeng itoe goenoeng di sebrang dan boekit boekit di sapoeternja ada memberi pemandangan sanget indah. Tapi dengen teroes-terang akoe bilang padamoe, hatikoe tida begitoe senang seperti waktue ada dalem pondokmoe di Giritjahja, kerna sikep jang aneh dari ajahmoe membikin hatikoe djengkel dan selaloe djadi pikiran jang tida abisnja. Akoe merasa likat aken berada di dampingnja satoe toean roemah jang pandang pada tetamoe dan familienja seperti sakawan koetjing atawa andjing jang boleh traoesah diperdoeliken, dan ia sendiri tida soeka kita taro perhatian."

— „Tapi ini kaadaän tida tinggal selamanja. Meneeroet katerangannja Ma Ewi, kita poenja baboe, soedah tiga hari ia singkirken itoe kembang dari vas, jang berarti ia lagi bekerdja keras dan tida soeka diganggoe. Akoe rasa dalem doea tiga hari lagi sikepnja aken berobah, dan ia nanti djadi kombali saorang toea jang manis boedi, sanget mengopèn, penoeh sijmpathie, dan kawan omong jang paling menjenangkan, dengen kaloetjoean dan kadjinakaän jang tida ada bandingannja."

Djam 2 lohor moelai toeroen oedjan hingga itoe doea gadis terpaksa masoek ka dalem roemah. Pintoe kamarnja Tat Mo jang tadi tertoeoep, sekarang dipentang, kerna Ma Ewi lagi menjapoe. Dolores adjak Noerani masoek aken liat apa jang ada dalem kamar-

nja itoe orang toea.

Disitoe ada satoe pembaringan kajoe model koeno tertoeoep klamboe boetoet dengen saroeng bantal dan sprej jang mesoem dan dekil. Bantal dan selimoetnja poen adoek-adoekan tida karoean lantaran tida perna diberesin. Dolores beri taue, tida satoe orang beranj rabah itoe tempat tidoer, kerna di bawah itoe selimoet dan bantal, begitoe poen di saban podjokan, ada terletak banjak boekoe boekoe jang ajahnja biasa batja pada waktue mace tidoer. Satoe divan jang ada di sebrang pembaringan poen penoeh tertoeoep dengen boekoe boekoe, soerat kabar dan soerat kiriman segala roepa matjem, sedeng di medja toilet ada tersebar beberapa flesch obat dan salf roepa-roepa, antara mana ada djoega obat rhuematiek, obat boeat tidoer, obat batoek, kinine tablet dan laen-laen lagi. Di satoe medja ketjil ada terletak satoe peti oewang jang toetoepnja terboeka dan kaliatan oewang perakan sajoemblah beberapa belas roepiah. Di sabelahnja ada satoe dompet oewang kertas jang, koetika diboeka oleh Dolores, ternjata ada berdjedjel dengen oewang kertas saharga beberapa poeloeh roepiah. Ini samoea digletakin begitoe sadja, sedeng Ma Ewi sering kaloe ar masoek aken menjapoe, ambil atawa taro apa-apa. Tapi Dolores beri katerangan, itoe boedjang boleh dipertjaja, hingga tida nanti berani mendjoempoet oewang dengen sembarangan. Tapi maski begitoe Noerani semingkin tetep dalem anggepannja jang Tat Mo ada saorang toea jang toelisannja sanget menarik hati tapi orangnja paling tida enak boeat dideketin atawa ditjampoer, kerna mirip seperti orang gila. Dolores tida liat itoe samoea dan tida pandang aneh lantaran ia soedah biasa adepin, seperti toekang ikan asin tida bisa rasaken lagi itoe baue jang boesoek. Tapi bagi Noerani, jang biasa toentoet penghidoepan beres dan rapih, ini sikep loear biasa jang langgar atoeran telah timboelken satoe peasaan sanget tida enak, apalagi sekarang ada boeat pertama kalih ia berdiam dengen

satoe familie Tionghoa.

Iapoenja ajah, Mas Boekarim, maskipoen hidoep ketjil dan satjara miskin, serta adatnya keras dan dalem banjak hal maoe pake atoeran sendiri, toch masih beriken pada Noerani kamerdika'an peneoh dalem oerqesan roemah tangga, hingga ia boleh benain segala barang jang koesoet dan brantakan, lipet dan soesoen soerat-soerat kabar jang abis dibatja, rapihken satiap hari tempat tidoer ajahnja, toeker spreinja jang dekil, seraliken pakean kotor pada toekang tjoetji, dan laen-laen sabaginja lagi. Tapi pada ajahnja Dolores ka-ada'an laen sakalih. Segala jang itoe orang toea pake ada serba koesoet dan mesoem. Di sapoeten tempat ia menoeis ada tersebar potongan kertas dan emvelop jang tertoeoep dengan aboe roko, poantoeng korek api dan sabaginja, jang tida satoe orang boleh sapoe atawa singkirken. Pembaringannja jang sanget mesoem dan berbae kringet, dengan sprej dan saroeng bantalnja jang soedah koening lantaran tida perna ditoecker, ada mengasih liat satoe tabeat djorok jang tida bandingannja, dan jang menoeroet anggepan Noerani tida ada perloenja, kerna Dolores soedah kasih liat di satoe lemari ada beberapa soesoen pakean bersih dengan sadjoemblah sprej dan saroeng bantal jang poetih sabagi kembang melati dan soedah distrika, satengah dozijn handdoek jang masih baroe, dan laen laen kaperloean jang bisa lantes digoenaken kaloe sadja Tat Mo beri perintah aken toeker. Tapi itoe orang toea kaliatannja lebih soeka hidoep dalem kadjorakan. Iapoenja handoek jang lebih mesoem dari kaen seka dapoe, tjelana, dan badjoenja jang djadi berwarna koening toea seperti trasi lantaran leb h doea minggoe belon perna ditoecker, ini samoea menoeendjoekken otaknja itoe orang toea ada koerang beres, kaloe boekan maoe dibilang gila. Apakah ia bisa tahan aken tinggal di roemahnja saorang begitoe? Betoel Dolores beri kapastian pikiran ajahnja ada normal dan epak ditjampoer, tapi Noerani masih bersangsi kabe-

nerannja itoe omongah, kerna ia lebih pertjaja pada pendapatannja sendiri jang didasarken atas apa jang kaliatan. Menoeroet boekti, Tjoe Tat Mo tida bisa diboeat kawan, apalagi oleh anak prampoean moeda, kerna sabagi djoega kabanjakan orang jang otaknja miring, ia ada hidoep di doenia laen dari pada jang djadi tempat kadiamannja orang-orang biasa, hingga maskipoen badannja masih ada di itoe roemah, tapi pikiran dan perhatiannja telah terpisah djaoe, hingga ia seperti boeta dan toeli pada segala apa jang ada di sapoeternja, sekalipoen pada Dolores jang dipandang sabagi anak sendiri. Apakah boleh djadi ini samoea dengan lekas nanti bisa berubah djikaloe pakerdja'annja soedah selese?

Noerani toenggoe datengnja itoe perobahan dengan hati jang tida sabar, dan liwatken temponja dengan beladjar mengarang, membatja boekoe dan soerat kabbar, djalan-djalan di kebon dan masak di dapoe bersama Dolores. Begitoelah doea hari soedah diliwatken di Legok Soenji, dan selama itoe waktoe sikepnja Tat Mo tida berubah sama sakalih, hanja tetep seperti biasa. Ia bangoen djam 10, teroes pergi ka kamar mandi, komoedian bekerdja sampe djam 12, pada waktoe mana ia daedoek dahar sambil membatja apa-apa, lantes hadeppen lagi mesin toelisnja sampe malem. Djam 8 sore ia dahar lagi, dan landjoetken pakerdja'annja sampe djam 3 atawa 4 pagi.

Di hari jang katiga, koetika Tat Mo kaloe ar dari kamar mandi, Noerani sengadja tjoba mengandang di djalanan, kerna hatinja merasa sanget penasaran dan ingin djadja, apa betoel itoe orang toea tida ambil perdoeli pada segala orang. Noerani sengadja sampirken satoe saroeng di galah jang tergantoeng di pinggir itoe djalanan dan poera-poera tida liat datengnja Tat Mo dari kamar mandi. Itoe orang toea menoeenggoe sabentaran, dan koetika Noerani tida lekas menjingkir, ia pegang orang poenja poendak dengan kasar dan dorong itoe gadis ka samping,

feroas berdjalan sambil toendoekin kepalanja dan tida oetjapken satoe pata perkata'an.

Itoe orang toea poenja kadjorokan kaliatan lebih teges lagi koetika ia batoek-batoek salagi Noerani liwat di deketnja. Mendadak ia singsringin ingoesnja jang ia tadahin dengan tangan dan komoedian pèpèrin itoe di tjelananja sendiri, tida tjari sapoetangan lagi. Beberapa kalih waktoe Noerani dan Dolores liwat di itoe kamar kerdja, ia liat itoe orang toea beriak dan berloeda sembarangan maskipoen di deketnja ada tempolong.

Ini samoea membikin Noerani semingkin keras pertjaja bahoea otaknja Tat Mo ada tida beres, hal mana sering tertampak antara orang-orang jang pinter atawa genius. Ini kapertjaja'an semingkin tetep lagi dengan pengalaman heibat jang ia dapetken di malem jang katiga.

Noerani dapet kanjata'an, maskipoen Tat Mo tida perdoeli pada segala apa, tapi sabenernja iapoenja pikiran dan otak bekerdja sanget actief. Beberapa kalih ia meliat itoe orang toea poenja mata seperti menjalah, parasnja terkadang bersifat sengit, laen waktoe ia seperti girang, dan malah tersenjoem, di hadapan masin-toelisnja. Djikaloe ia pereksa dan membatja boekoe, ia balik sasoeatoe lembaran dengan terliti, hal mana tida bisa dilakoeken oleh saorang jang ilang pikiran. Begitoelah Noerani tarik pètoesan, Tat Mo boekan ilang pikiran seperti saorang jang hidoep dalem mengigo, hanja ia memang sengadja tida maoe perdoeliken pada segala apa jang ada di sapoeternja, atawa lantaran otaknja ada koerang beres, hingga dalem satoe hal ia bekerdja dengan terliti, dalem laen hal ia tida taro perhatian sama sekali. Dan di itoe malem, kira djam 12, Noerani mendoesin dari poelesnja dan dapet denger soera orang bitjara sambil bertindak moendar mandir. Soera ketèkannja masin-toelis tida terdenger, hingga tida bisa salah lagi itoe orang jang berdjalan dan asik bitjara ada

Tat Mo sendiri.

Lebih dari sapoeloeh minuut Noerani pasang koe-ping mendengerin, tapi itoe tindakan dan omongan—jang ia tida denger betoel apa jang dibilang— tida djoega berenti. Hatinja Noerani djadi heran dan penasaran, maka ia boeka pintoe kamarnja dengan perlahan dan poera-poera hendak pergi ka belakang, soepaja bisa liwatin itoe kamar tempatnja Tat Mo bekerdja. Koetika ia menghampiri dengan perlahan, ia dapetken itoe orang toea lagi djalan moendar-mandir dengan tindakan tetep, samatjem tindakan dari orang militair, dan koetika meliat Noerani mendatengin, ia mengawasi dengan mata menjalah jang mengandoeng sorot membentji, parasnja seperti orang jang goesar sanget, dan berkata dengan soera keras jang bersifat mengantjem :

„Oh, prampoean pengchianat! kaeo tida ada hak lagi aken deketin kaeo! Ini hari ada jang paling tjilaka dalem penghidoepankoe! Apa jang kaeo kira satoe bidadari ternjata ada satoe iblis! Kaeo koetoeok itoe hari jang kaeo moelai adjar kenal padamoe! Kaeo merasa maloe pada ini doenia lantaran sampe beberapa djam jang laloe kaeo masih pandang kaeo ada amat berharga aken djadi istrikoe! Akce merasa djidji . . . . .”

Noerani tida denger lagi apa jang ia oetjapken lebih djaoe, kerna itoe waktoe Tat Mo aljoengken tangannja jang terkepel seperti hendak memoekoel, hingga Noerani lekas lari ka kamarnja dan toetoeppintoe dengan katakoetan, dan sambil badan bergoemeter dan hatinja berdebar-debar, ia naek di pembaringan, pelok pada Dolores jang lagi sedeng poeles, jang ia lantes bangoenin.

„Zus, zus!” berbisik Noerani sambil gojang-gojang badannja itoe sobat. „Bangoen sabentar! hajo bangoen!”

„Ada apa?” menanja Dolores sambil angkat kepala dan roepanja seperti heran.



„Kaoe poenja ajah kalakoeannja semingkin gila, ia lagi mengatjo sendirian, dan baroesan, koetika akoe kaloe araken pergi ka kakoes, ia maki-maki dan toedoe akoe satoe prampoean chianat, tida berharga aken djadi istrinja, dan laen-laen omongan lagi, dengan roepanja kaliatan sanget goesar, dan ia angkat tangan aken poekoel padakoe, hingga akoe terpaksa lari dan koentji pintoe. Apakah sekarang kita moesti bikin? bagaimanakah kaloe ia mengedjer dan gedor ini kamar?”

Dolores tertawa, komoedian berkata: „Djangan koeatir, zus, memang ada kabiasaännja kapan lagi mengarang tjerita, ia soeka petaken käädaän jang terloekis da'em itoe tjerita seperti menjangkoet pada dirinja sendiri. Boleh djadi waktoe kaoe kaloe ar, kabetoelan ia lagi oetjapken itoe perkataan, jang boekan ditoedjoeken boeat kaoe, kerna kaoe toch boekan sapengchianat, dan dateng disini boekan boeat djadi istrinja, dan malah ia belon taoe kaoe siapa. Kaloe itoe tjerita soedah selese, kaoe nanti dapetken di salah satoe lembaran jang ia typ di ini malem, perkataan jang precies seperti apa jang ia oetjapken tadi dihadapanmoe.”

Noerani bengong memikir, hatinja saparo pertjaja saparo tida. Sabentar lagi kadengeran kombali soeara katèkannja masin toelis, dan Dolores laloe berkata: „Nah, tjobalah sekarang kaoe kaloe ar, liwat dengan perlahan di deketnja, tentoe ia tida perdoeliken padamoe.”

Noerani jang masih penasaran lantes pergi ka loear, teroes ka belakang dan balik kombali dengan tindakan membêlêr, malah ia berdiri sabentaran mengawasi pada Tat Mo seperti sengadja memantjing soepaja itoe orang toea maki-maki lagi padanja, tapi sama sekalih tida diperdoeliken. Achirnja ia masoek ka kamar, rebahkan diri di sabelahnja Dolores jang kombali tertawaken padanja.

Lama djoega Noerani rebah sambil berpikir, dan

baroe sadja ia moelai hendak poeles, mendadak ia mendenger soearanja muziek, samatjem guitar atawa citer jang dipentil dengan perlahan dengan dianter oleh njanjian jang aloes dan merdoe. Itoe soeara boekan dateng dari tempatnja Tat Mo bekerdja, hanja dari bagian depan dari itoe roemah, brangkalih djoega di kebon, dimana ada letaknja djalan. Tapi siapakah orang jang maenken tetaboean dan menjanji di itoe tempat soenji pada waktoe tengah malem boeta?

Kembali Noerani bangoenin Dolores, sambil berkata:

„Ma'af, zus, akoe selaloe ganggoe padamoe, tapi ini malem ada terdjadi perkara-perkara aneh dan loear biasa jang memaksa padakoe aken menanja apa-apa.”

— „Ada soeal apakah lagi?” menanja Dolores sambil mengoeap.

— „Tjobalah pasang koepingmoe; apakah kaoe tida denger itoe soeara muziek dan njanjian? siapakah jang berboeat begitoe di depan ini roemah pada begini waktoe?”

Dolores angkat kepala memasang koeping, komoedian tertawa dan berkata „ajahkoe,” sambil mengoeap lagi dan teroes rebah kombali.

Noerani tida merasa poeas pada ini penjaoetan jang pendek. Ia tarik tangannja Dolores sambil berkata:

— „Tida boleh djadi ajahmoe bisa menjanji dengan soeara begitoe aloes. Djoega apakah perloenja ia maen muziek di kebon pada waktoe begini gelap dan dingin?”

— „Ajahkoe bisa menjanji segala lagoe dengan segala matjem soeara. Djikaloe akoe tida salah mendoga, ini muziek ada pertandaän jang pakerdjaännja soedah selese, hingga sekarang ia soedah kombali poela di dalem penghidoepan biasa.”

— „Djikaloe begitoe, apakah sekarang kita boleh samperin dan adjak ia bitjara?”

— „Djangan doeloe, sebab ini hal masih belon tentoe. Boekan tida boleh djadi ia lagi karang satoe

tjerita jang disertaken muziek dan njanjian, dan sekarang ia lagi tjoba aken tjotjokin. Kapan begitoe kita tida boleh ganggoe padanja. Kita moesti liat besok pagi apa itoe vas di deket gendi aer soedah ditantjepin kembang atawa tida. Sabelon dapet itoe pertanda'an, kita tida boleh gegabah deketin padanja."

Noerani rebahin badannja di pembaringan, dan dengan teranter oleh itoe soeara muziek dan njanjian, jang semingkin lama kadengerannja semingkin merdoe, iapoenja soemanget melajang kombali ka dalem doenia impian dengan tida terganggoe lagi.

**Aken disamboeng  
dan ditamatkan dalem  
Djilid Katiga.**

**APA JANG PEMBATJA PASTILAH INGIN  
DAPET TAOE LEBIH DJAOE.**

Apakah Noerani bisa merasa senang berdiam di rumahnja Tjoe Tat Mo jang berkalakoean begitoe aneh?

Apakah ia bisa loepaken pada kekasih dan sobat-sobatnja jang tertjinta?

Apakah ia bisa bertemoe kombali pada Moestari dan Soebaidah?

Bagimanakah soedah kadjadian dengan Boekarim dan Radeko?

Soeal apakah lagi jang bakal menggontjangkan pada itoe gadis jang lemah-lemboet dan berhati baik, pada sasoedahnja ia tempatkan diri dalem perлиндoengannja Dolores?

Djawaban dari ini pertanja'an-pertanja'an orang nanti dapetken dalem djilid Katiga, di mana ini tjerita aken berpindah ka Boven Digoel, dan dimana pembatja aken saksiken poela Soebaidah poenja pengorbanan-pengorbanan lebih djaoe aken menoeleeng dan bikin beroentoeng pada itoe doa kekasih jang djadi sobatnja.

Mintalah ditjaget toean poenja nama soepaja begitoe lekas itoe djilid III soedah sedia, bisa lantes dikirim.

BOEKHANDEL „MOESTIKA," (Tjitjoeroeg).

DAFTAR BOEKOE-BOEKOE

**Agama, Filosofie dan Kabatinan.**

PENERBITAN DARI BOEKHANDEL „MOESTIKA" Tjitjoeroeg.

**Sjair Tjerita.**

SITI AKBARI karangan Lie Kim Hok. Satoe dari sjair-sjair paling indah jang perna diterbitken dalem bahasa Melajoe Rendah.

Toean almarhoem Lie Kim Hok ada satoe dari pengarang-pengarang Tionghoa Melajoe di Indonesia jang paling ternama, dan boeah-kalamnja sampe sekatang djarang ada jang bisa tandingin.

Pembatja djeman sekarang ada banjak jang tida kenal pada Lie Kim Hok. Maka ada baek sekalih kaloe sekarang toean-toean dan njonja-njonja beladjar kenal dengan pembatja SITI AKBARI jang djadi itoe djoeroe pengarang poenja *Masterpiece* atawa hatsilnja pakerdja'an jang paling baek dan paling indah.

Siapa batja ini sjair-tjerita, bisa tertawa, terharoe, menangs, djengkel, goesar, sedih, girang, hati berdebar-debar, dan achirnja mendapet *kapoeasan*!

Ini sjair-tjerita ada meroepaken satoe boekoe dari 200 pagina, berisi 1594 pata sjairan, jang samoe indah dan rapih, hingga orang bisa batja beroelang-oelang dengan tida merasa bosan.

Itoe sjair sjair ada penoech dengan pepatah dan peladjaran jang tinggi, dan diaoer begitoe roepa hingga jang batja dapet perasa'an seperti membatja satoe tjerita biasa. Harga per djilid . . . . . f 1,50.

**Kitab-kitab Theosofie.**

BOROBOEDOER dengan segala katerangannja, menoeeroet pemandangan occult, oleh C. W. Leadbeater. Harga . . . . . f 0,30.

KITAB THEOSOFIE, menerangkan azas-azas dari peladjaran Theosofie, oleh C. W. Leadbeater. f 0,75.

ALAM ASTRAAL, menerangkan ka'ada'an di doenia aloes, oleh C. W. Leadbeater f 1,00.

Ini boekoe-boekoe, jang disalin ka dalem bahasa Melajoe Atas, ada penerbitan dari maandblad „Persatoean Hidoep."

### 30 Tjerita Adjaib.

GADIS MOEDJIDJAT, disalin oleh K. T. H., menoeterken kaheeranan jang terdjadi pada dirinja Therese Neumann, satoe gadis tani di desa Konnersreuth, Dutschland, jang bisa saksiken penghidoepanja Jesus Kristus di djeman doeloe dan rasaken segala siks'aan jang dialamken oleh itoe Nabi, dan laen laen kagaiban lagi jang menerbitken kagemperan di seloeroeh doenia dan bikin terperandjat orang-orang berilmoe jang lakoeken pepreksa'an tapi tida bisa petjahken ini kadjadian aneh . . . . f 0.75.

### Boekoe Penerbitan Paling Belakang.

SALINAN LENGKEP DARI KITAB "TAO TEH KING". Kitab peladjaran filosofie Tionghoa jang paling koeno, menerangkan azas-azas dari Taoisme, atawa ilmoe boeat meadapet katentreman dan kabebasan hidoep. Dimelajoeken meneroet salinan bahasa Inggris, dicitjaraaken dan diterangkan maksoednja, dengan dibandingken sama filosofie Hindoe, Buidhist, dan laen laen, oleh K. T. H.

Tebelnja 360 pagina, besarnja  $21 \times 13\frac{1}{2}$  cM., dijait pake carton dengan omslag indah, harga per djilid . . . . . f 5.00.

AGAMA GRIEK KOENO, menerangkan pamodjiaan dari bangsa Griek pada dewa-dewa, ka'ada'an dalem klenteng-klentengnja, oepatjara sembahjangan, anggepannja tentang echeret, adat istiadat dari pernikahan, kamatian dan laen-laen lagi. Dari sebab kaboedajan Griek oemoemnja dipandang sabagi poko dari kaboedajan dan kasopanan Barat, maka dengan perhatikan Agama Griek koeno, jang dalem banjak hal ada mirip dengan Agama Tionghoa, orang bisa dapet taoe tingkat-tingkatan dari kamadjoean manoesia. Terhias dengan ampat gambaran dari klenteng-klenteng Griek. Harga per djilid . . . . . f 0.80.

THE PATH OF THE ELDERS (DJALANAN DARI JANG PERNA TOEA). Satoe pembeberan

satjara modern dari Buddhisme jang koeno. Oleh Mr. Ernest Erle Power. Disalin ka Melajoe rerdeh oleh K. T. H. Dalem ini boekoe ada dicitjaraaken dengan pandjang lebar Buddha poenja Ampat Kabeneran Moelia dan Delapan Djalan Oetama, tentang Roh Manoesia dengan dibanding sama kapertjajaan dari laen-laen agama; tentang Reincarnatie atawa Toemimbal-lahir dengan diendjoeck djelas sebab-sebabnja kenapa manoesia terlahir ka doenia bercelang-oelang.

Formaat  $21 \times 13\frac{1}{2}$  cM., tebelnja kira 120 pagina harga . . . . . f 1.50.

OMONG OMONG TENTANG AGAMA BUD-DHA, serie VI. Memoeat: 1. Katerangan djelas atas perbeda'an antara kaoem Beddhist *Hinayana* dan *Mahayana*. 2. Tiga matjem toedjoesa jang diambil oleh saorang Buddhist jang soedah bisa sampeken tingkatan paling tinggi dari kasoetjian. 3. Katerangan ringkes dari pako dasar peladjaran Buddha jang dinamain *Ampat Kabeneran Moelia* dalem mana ada terdapat *Delapan Djalan Oetama*. 4. Penoeatoeran lengkep tentang Buddha poenja peladjaran aken djalaken *Prilakoe Baek* boeat orang biasa jang mempoenjai familie dan roemah tangga. Model zak-formaat, tebelnja ampir 200 pagina, harga . . . . . f 0.30.

PENGALAMANNJA SATOE BOENGA ANJELIER, meneroet penoeatoerannja itoe kembang sendiri. Satoe fantasie oleh K. T. H. Inilah ada satoe tjerita romans kabatinan loear hiasa jang, disabelahnja lelakon pertjinta'an agdeng, ada mengoendjoeck kabenerannja apa jang soedah banjak dicitjaraaken dalem boekoe-boekoe peladjaran Theosofie, bahoew kasoe-djoetan dalem pamodjiaan pada roh lelechoer, jang di-inget dengan penoeh tjinta oleh sanaknja jang masih hidoep, bisa datengken berkah dan kabaekan. Tebelnja 80 pagina, harga . . . . . f 0.80.

MACHLOEK-MACHLOEK SOETJI JANG MEMERENTAH DOENIA, dengan berdasar atas katerangan dari Njonja Dr. Annie Besant, Bisschop Leadbeater dan laen-laen pemimpin Theosofie; tentang



adanya sakoempoelan Machloek-machloek Soetji, anggota-anggota dari Pakoempoelan Persoedara'an Poetih, yang pikoel kawadajiban boeat mengatoer dan pegang pimpinan atas evolutie dari manoesia dan sekalian machloek dari ini doenia. Penoech dengan segala keterangan jang menarik dan mengheranken, tapi toch ada masoek di akal dan bisa dipertjaja kabenerannja.

Besarnja 13 X 22c. M. tebalnja 120 pagina, harga. . . . . f 1.50.

„DOEA MATJEM SOERAT.“ djilid III. Berisi pembèberan dari soeal-soeal baroe antara mana ada djoega jang aneh dan loear biasa, dan bikin orang poenja pengataoean tentang tabeat dan pilakoe manoesia djadi bertambah loear. Dalam ini boekoe ada dibeitjaraken sembilan lelakon aneh, loetjoe dan meniedihkan dari penghidoepan, seperti berikoet:

- XIX. Satoe Pamoeda jang sanget Kedjem pada Gadis Kekasihnja.
- XX. Satoe Pemimpin Kabatiman jang sanget Angkoeh dan Tjoepet.
- XXI. Satoe Lelaki jang tida penoechken djandji Gadis Kekasihnja.
- XXII. Satoe Sobat jang tega hati aken liatin Sobat-baeknja dapet Soesah dan Tjilaka.
- XXIII. Satoe Ajah jang sanget Kedjem.
- XXIV. Kamoerahan hati jang Mengheranken.
- XXV. Satoe Toean-roemah jang sanget Angkoeh pada Tetamoeanja.
- XXVI. Saorang Pelit jang tida kenal apa artinja Menjenangkan diri.
- XXVII. Saorang Djedjoer dan Sabar jang selaloe mendjadi Korban.

Besarnja 13 X 22 c.M. tebalnja kira 120 pagina, harga f 1,00.

20841992

Para Pembatja diminta dengan hormat supaja tidak membikin kotor atau rusaknja ini buku. Trimakasih.-

Bandung, 22 Pebruari 1961

# Mintalah prijscourant dari

**Boekoe-boekoe Agama dan  
Kabatinan jang diterbit-  
ken oleh**

**Boekhandel „Moestika”  
TJITJOEROEG.**

Sekarang kita boleh bilang, kita poenja boekhand-  
del ada jang paling besar dan paling lengkep sendiri  
boeat boekoe-boekoe Melajoe tentang Agama Bud-  
dha, Taoisme, dan laen-laen peladjaran batin jang  
terkenal di seloeroeh doenia.

Saban boelan kita masih teroes terbitken boekoe-  
boekoe baroe jang boekan sadja berhoeboeng sama  
peladjaran dari roepa-roepa agama, tapi djoega segala  
tjerita-tjerita jang bersifat gaib, serta mengandoeng  
nasehat dan peladjaran, jang mengasih liat batin dan  
labeat manoesia, dan jang bergoena boeat penghi-  
doepan saharl-hari.

Sasoeatoe boekoe jang kita terbitken samoea di-  
toells dengan terbiti, karangannja rapih, bahasanja te-  
rang dan gampang dimengarti, dan boeat peladjaran  
jang samar dan roewel selaloe diberiken katerangan  
djelas hingga gampang difahamken oleh jang batja.

Slapa satoe kalih soedah bell kita poenja boekoe-  
boekoe, ia aken djadi langganan tetep boeat selamanja.

Itae prijscourant jang lengkep bersama katerangan  
dari boekoe-boekoe jang terbit paling baroe, kita ada  
sedia aken kirim pertjoemah pada slapa jang minta.

Kirimlah brelfkaart dengan lantes, disertain nama  
pan adoes jang terang!

BOEKHANTEN

BOEKHANTEN  
BOEKHANTEN  
BOEKHANTEN



---

*Typ. Drukkerij „Moestika“ Tjilfcerotg.*